



**PERAN KELEMBAGAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
DESA KREATIF DALAM PROGRAM EDUWISATA DI DESA  
SUMBERPAKEM KECAMATAN SUMBERJAMBE  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**Indah Puspita Sukma Dewani**  
**191510901010**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2023**



**PERAN KELEMBAGAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
DESA KREATIF DALAM PROGRAM EDUWISATA DI DESA  
SUMBERPAKEM KECAMATAN SUMBERJAMBE  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan  
Gelar Sarjana pada Program Studi Penyuluhan Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing :  
**Diah Puspaningrum, SP., M.Si.**

Oleh :  
**Indah Puspita Sukma Dewani**  
**191510901010**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2023**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Dumadi dan Ibunda Endang Susilo Ningsih yang telah memberikan segala dukungan, kasih sayang, motivasi, dan doa tulus yang tiada henti sehingga saya bisa mencapai titik ini.
2. Adik saya tercinta Ongky Giovanni Bagus Arryanta yang telah memberikan motivasi, semangat, dan doa untuk terus berjuang selama proses perkuliahan.
3. Diri saya sendiri Indah Puspita Sukma Dewani yang telah berjuang dengan baik, mampu bertahan dan berproses selama perkuliahan.
4. Ibu Diah Puspaningrum, SP., M. Si. Selaku dosen pembimbing skripsi saya yang sangat saya hormati dan sayangi dan tidak pernah lelah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama proses bimbingan hingga skripsi ini selesai dilaksanakan.
5. Dr. Rokhani, SP., M.Si. selaku Dosen Wali yang telah membimbing, memberikan dukungan moral, serta mendoakan selama ini.
6. Seluruh informan dalam penelitian saya yaitu Ibu Dhebora Krisnowati S, Ibu Jumrotul Rofika, Bapak Ismail, Bapak Mahfudz, Bapak Mawardi, Ibu Yuliatul Hosaimah, Ibu Asulah, Mas Syahroni Firman dan seluruh pihak Desa Sumberpakem yang telah meluangkan waktu, membantu, dan bersedia memberikan informasi.
7. Seluruh guru-guru saya dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan penuh kesabaran.
8. Seluruh teman satu bimbingan saya dan seluruh teman Program Studi Penyuluhan Pertanian Angkatan 2019 yang saling memberikan semangat dan dukungan.
9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

**MOTTO**

“Apapun yang terjadi sudah PASTI yang TERBAIK”

(Indah Puspita Sukma Dewani)

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah:216)

“Jika sedang ada kesulitan dan persoalan JANGAN LUPAKAN yang dulu pun pernah TUNTAS. 1000 kesulitan yang lalu saja dengan mudahnya Allah tuntaskan, apakah yang 1 ini tidak? padahal anda sadar ribuan persoalan yang lalu toh

SELESAI juga pada akhirnya”

(Ustadz Adi Hidayat)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indah Puspita Sukma Dewani

NIM : 191510901010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Peran Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Desa Kreatif Dalam Program Eduwisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan saya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Januari 2023

Yang menyatakan

(Indah Puspita Sukma Dewani)

NIM. 191510901010

**SKRIPSI**

**PERAN KELEMBAGAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
DESA KREATIF DALAM PROGRAM EDUWISATA DI DESA  
SUMBERPAKEM KECAMATAN SUMBERJAMBE  
KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

Indah Puspita Sukma Dewani

NIM. 191510901010

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Diah Puspaningrum, S.P., M.Si

NIP. 197602102005012002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Peran Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Desa Kreatif Dalam Program Eduwisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Jum’at

Tanggal : 13 Januari 2023

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi

**Diah Puspaningrum, S. P., M.Si**  
**NIP. 197602102005012002**

Dosen Penguji 1

Dosen Penguji 2

**Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si**  
**NIP. 196606261990032001**

**Dr. Rokhani, S.P., M.Si.**  
**NIP. 197208052008012013**

Mengesahkan  
Dekan,

**Prof. Dr.Ir. Soetriono, MP.**  
**NIP. 1964030419890210001**

**RINGKASAN**

**“Peran Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Desa Kreatif Dalam Program Eduwisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember”**; Indah Puspita Sukma Dewani; 191510901010; Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Desa Sumberpakem merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang memiliki banyak potensi salah satunya potensi masyarakatnya yang mampu dalam membuat batik. Potensi tersebut menghasilkan sebuah produk unggulan kreatif yakni Batik Labako yang menjadi ciri khas batik dari Desa Sumberpakem. Potensi yang dimiliki Desa Sumberpakem tersebut menjadi latar belakang dibentuknya sebuah program rintisan kegiatan yakni Eduwisata Batik yang dibentuk pada tahun 2021 dan menjadi kegiatan yang sukses pada saat itu dengan kontribusi dari berbagai kelembagaan yang ada di Desa Sumberpakem. Adanya potensi dan produk unggulan yang dimiliki Desa Sumberpakem dapat menjadi salah satu aspek dalam mencapai sebuah pembangunan berkelanjutan lingkup pedesaan melalui program Desa Kreatif. Namun, saat ini kegiatan tersebut masih vakum dan belum berjalan seperti semula berawal dari terdampak pandemi.

Penelitian ini disusun berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021 tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif. Pemilihan lokasi ditentukan dengan sengaja (*Purposive Method*) dengan dasar karena potensi yang dimiliki Desa Sumberpakem yakni adanya kemampuan sebagian masyarakatnya dalam membuat batik serta adanya produk unggulan batik dapat menjadi aspek utama dalam pembangunan desa berkelanjutan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan informan yang ditentukan secara sengaja. Analisis data menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisis peran kelembagaan dan analisis FFA (*Force Field Analysis*) sebagai dasar perumusan strategi pengembangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan yang berperan dalam pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem terdiri dari PCC (*Pakem Creative Community*), Pokdarwis, BUMDes, Tokoh Masyarakat, Pemerintah Desa, BPD, Penyandang Dana, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Peran PCC adalah sebagai mobilisator; peran Pokdarwis adalah sebagai fasilitator dan mobilisator; peran BUM Des adalah sebagai fasilitator dan pengawasan, peran Tokoh Masyarakat adalah sebagai mediator dan mobilisator; peran Pemerintah Desa adalah sebagai fasilitator, mobilisator, dan promosi & publikasi; peran BPD adalah sebagai mobilisator dan pengawasan, peran Penyandang Dana adalah sebagai penyandang dana, penanggung jawab pemetaan sosial dan potensi, promosi & publikasi, serta pendampingan; peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember adalah sebagai regulator, penanggung jawab pemetaan sosial dan potensi, serta promosi & publikasi.

Faktor pendorong utama dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem adalah kekayaan potensi alam sedangkan faktor penghambat utama adalah pengelolaan wisata yang belum maksimal. Strategi pengembangan yang dapat dirumuskan merupakan strategi fokus yang akan difokuskan pada penguatan faktor pendorong utama serta memperlemah faktor penghambat utama. Fokus strategi utama yang dirumuskan adalah peningkatan tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif dengan cara menguatkan kapasitas kelembagaan melalui kegiatan pelatihan dan merancang tujuan destinasi wisata berdasarkan potensi alam dan budaya.

**SUMMARY**

**“Institutional Roles and Creative Village Development Strategies in Edutourism Programs in Sumberpakem Village, Sumberjambe District, Jember Regency”**; Indah Puspita Sukma Dewani; 191510901010; Agricultural Extension Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Sumberpakem village is one of the villages located in Sumberjambe District, Jember Regency which has a lot of potential, one of which is the potential of the people who are able to make batik. This potential produces a superior creative product, namely Labako Batik, which is the hallmark of batik from Sumberpakem Village. The potential possessed by Sumberpakem Village is the background for the establishment of a pilot program of activities, namely Batik Eduwisata, which was formed in 2021 and became a successful activity at that time with contributions from various institutions in Sumberpakem Village. The existence of potential and superior products owned Sumberpakem village can be one aspect in achieving a sustainable development of rural scope through the Creative Village program. However, currently these activities are still vacuum and have not run as before starting from being affected by the pandemic.

This study was prepared based on the decree of the Minister of Tourism and creative economy in 2021 on Creative Village Development Guidelines. The choice of location is determined deliberately (Purposive method) on the basis of the potential of Sumberpakem village, namely the ability of some people in batik and the existence of batik superior products can be a major aspect in sustainable village development. This study is qualitative descriptive research with the determination of informants who are determined deliberately. Data analysis using interactive methods Miles and Huberman to analyze the institutional role and analysis of FFA (Force Field Analysis) as the basis for the formulation of development strategies.

The results of this study indicate that the institutions that play a role in the development of creative villages in Sumberpakem village consist of PCC (Pakem Creative Community), Pokdarwis, BUM Des, community leaders, village government, BPD, funders, and the Department of Tourism and culture of Jember Regency. The role of PCC is as mobilizer; the role of Pokdarwis is as facilitator and mobilizer; the role of Bum Des is as a facilitator and supervision, the role of community leaders is as mediator and mobilizer; the role of village government is as facilitator, mobilizer, and promotion & publication; the role of BPD is as mobilizer and supervision, the role of funders is as funders, responsible for social mapping and potential, promotion & publication, and assistance; the role of the Department of Tourism and culture of Jember Regency is as a regulator, responsible for social mapping and potential, and promotion & publication.

The main driving factor in the development of creative villages in Sumberpakem Village is the richness of natural potential while the main inhibiting factor is tourism management that has not been maximized. The development strategy that can be formulated is a focus strategy that will focus on strengthening the main driving factors and weakening the main inhibiting factors. The focus of the main strategy formulated is the improvement of Tourism Governance and creative economy by strengthening institutional capacity through training activities and designing tourist destination based on natural and cultural potential.

## PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia, rahmat, dan hidayah-Nya serta junjungan besar Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Desa Kreatif Dalam Program Eduwisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir Soetriono, MP, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Lenny Widjayanti, SP., M. Sc., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Diah Puspaningrum, SP., M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si., selaku dosen penguji utama dan Dr. Rokhani, S.P, M. Si, selaku dosen penguji anggota sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember khususnya Program Studi Penyuluhan Pertanian yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, dan motivasi kepada penulis.
6. Kedua Orang tua beserta seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan doa selama ini.
7. Diri saya sendiri Indah Puspita Sukma Dewani yang telah bertahan, bersabar, dan berproses dengan sangat baik sampai dengan titik ini.
8. Seluruh informan dalam penelitian saya yaitu Ibu Dhebora Krisnowati S, Ibu Jumrotul Rofika, Bapak Ismail, Bapak Mahfudz, Bapak Mawardi, Ibu Yuliatul Hosaimah, Ibu Asulah, Mas Syahroni Firman dan seluruh pihak Desa

Sumberpakem yang telah meluangkan waktu, membantu, dan bersedia memberikan informasi.

9. Seluruh guru-guru saya dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan mendidiki dengan penuh kesabaran.
10. Sahabat dan saudara saya tercinta Kirana Aureola Arzak, Vidya Dwi Lestari, Denis Erlangga, dan Berlian Citra Ayu Puspa Wardhani yang telah menjadi *support system* terbaik saya selama ini.
11. Bude dan Pakde tercinta Endang Susmiati dan Intono yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan dan tersayang saya selama perkuliahan Vina April Melinda, Ibna Hawa Sania, Adellia Tioma, Desy Fitria W, Fadila Leony S, Gita Firanddia Putri R, Sukma Setya A. N, Atira Zahra A, dan Dyah Ayu R. K yang telah menemani, membantu, dan memberikan dukungan dalam hal apapun.
13. Seluruh teman satu bimbingan saya khususnya Tazkia Nurfauziana dan Nurul Alfiani yang telah menemani, membantu, dan memberikan motivasi dalam proses penyusunan skripsi serta seluruh teman Program Studi Penyuluhan Pertanian Angkatan 2019 yang saling memberikan semangat dan dukungan.
14. Serta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

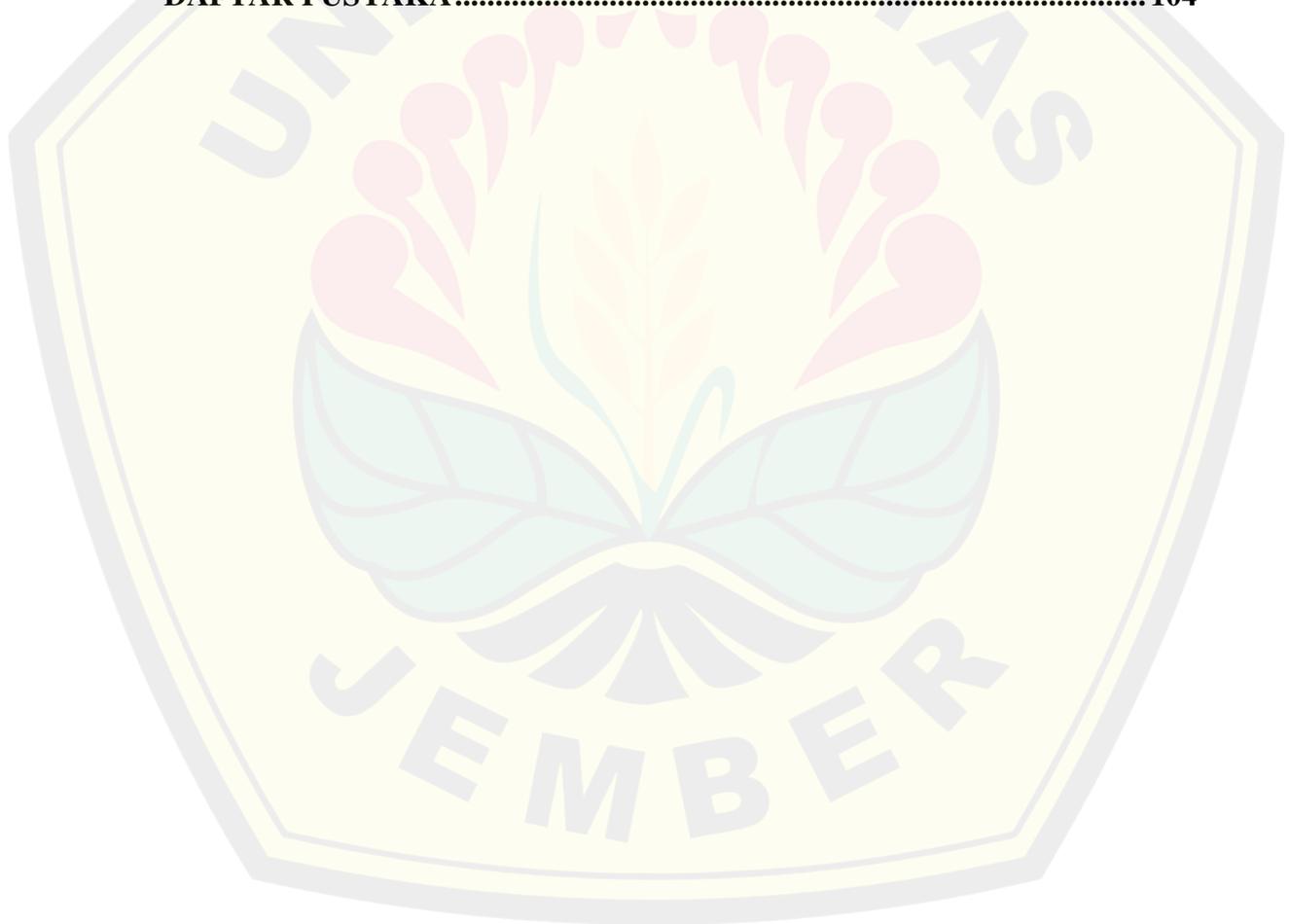
Jember, 13 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

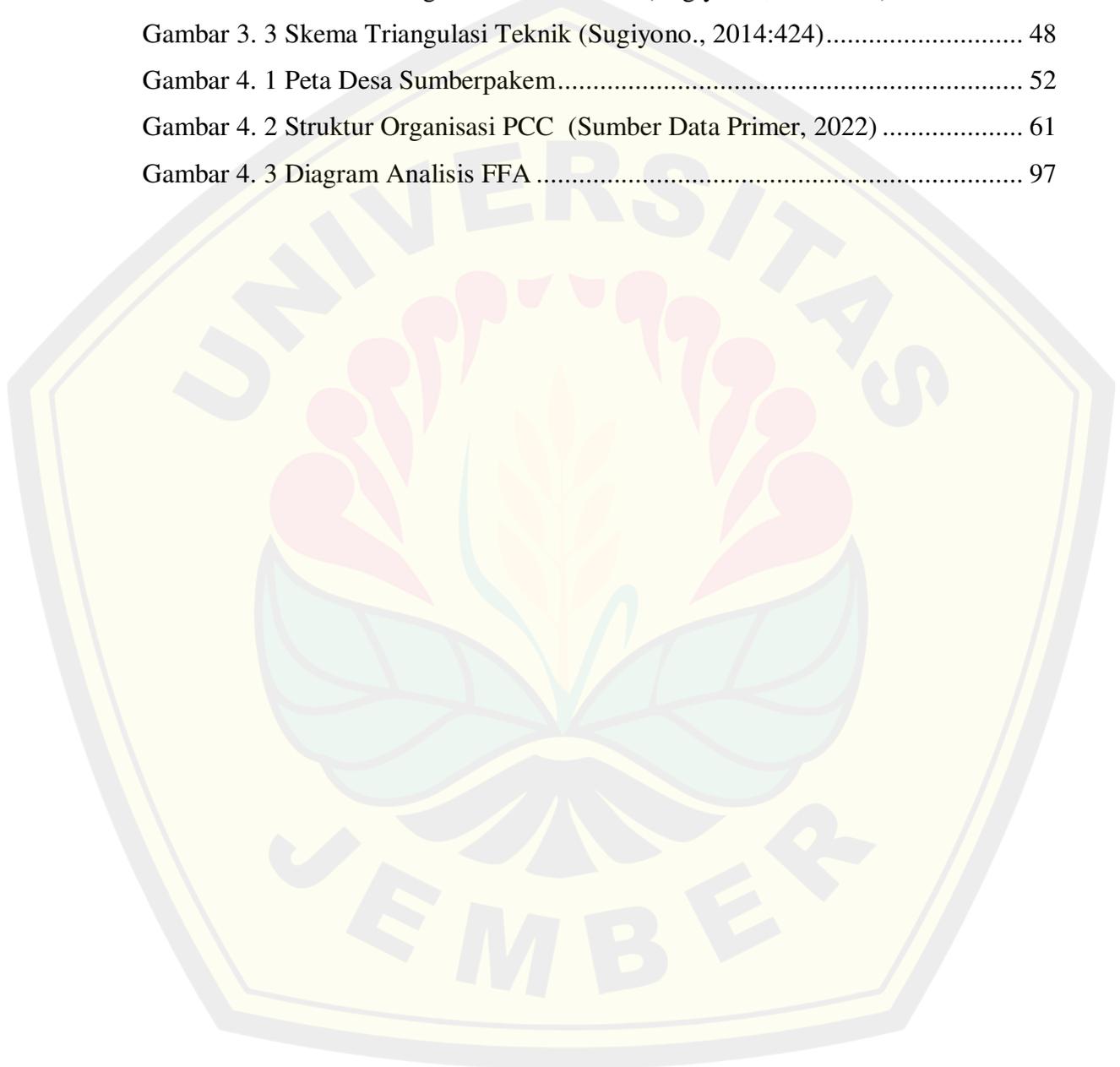
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>11</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>11</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>12</b>
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	<b>18</b>
2.2.1 Kelembagaan .....	18
2.2.2 Desa Wisata .....	20
2.2.2.1 Desa Kreatif .....	24
2.2.2.2 Eduwisata .....	25
2.2.3 Teori Peran .....	26
2.2.3.1 Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif .....	28
2.2.4 Teknik FFA (Force Field Analysis) .....	30
2.2.5 Pembangunan Desa Berkelanjutan .....	32
<b>2.3 Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>34</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
<b>3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian</b> .....	<b>38</b>
<b>3.2 Metode Penelitian</b> .....	<b>38</b>
<b>3.3 Metode Penentuan Informan</b> .....	<b>39</b>
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>40</b>
<b>3.5 Metode Analisis Data</b> .....	<b>42</b>
<b>3.6 Metode Uji Keabsahan Data</b> .....	<b>47</b>
<b>3.7 Terminologi</b> .....	<b>49</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>51</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember</b> .....	<b>51</b>
4.1.1 Sejarah Desa Sumberpakem .....	51

4.1.2 Keadaan Geografis Desa Sumberpakem .....	51
4.1.3 Keadaan Penduduk Desa Sumberpakem.....	53
<b>4.2 Gambaran Umum Kampung Batik.....</b>	<b>55</b>
<b>4.3 Gambaran Umum Eduwisata Batik Desa Sumberpakem.....</b>	<b>56</b>
<b>4.4 Karakteristik Informan .....</b>	<b>57</b>
<b>4.5 Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember .....</b>	<b>59</b>
4.5.2 Peran Komunitas Kreatif.....	60
4.5.2 Peran Pemerintah Desa.....	69
4.5.3 Peran Penyandang Dana.....	76
4.5.4 Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember .....	81
<b>4.6 Strategi Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember .....</b>	<b>86</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>102</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2. 1	Skema Kerangka Pemikiran .....	37
Gambar 3. 1	Skema Teknik Analisis Data Miles dan Huberman (2009:20).....	43
Gambar 3. 2	Skema Triangulasi Sumber Data (Sugiyono., 2014:424) .....	48
Gambar 3. 3	Skema Triangulasi Teknik (Sugiyono., 2014:424).....	48
Gambar 4. 1	Peta Desa Sumberpakem.....	52
Gambar 4. 2	Struktur Organisasi PCC (Sumber Data Primer, 2022) .....	61
Gambar 4. 3	Diagram Analisis FFA .....	97

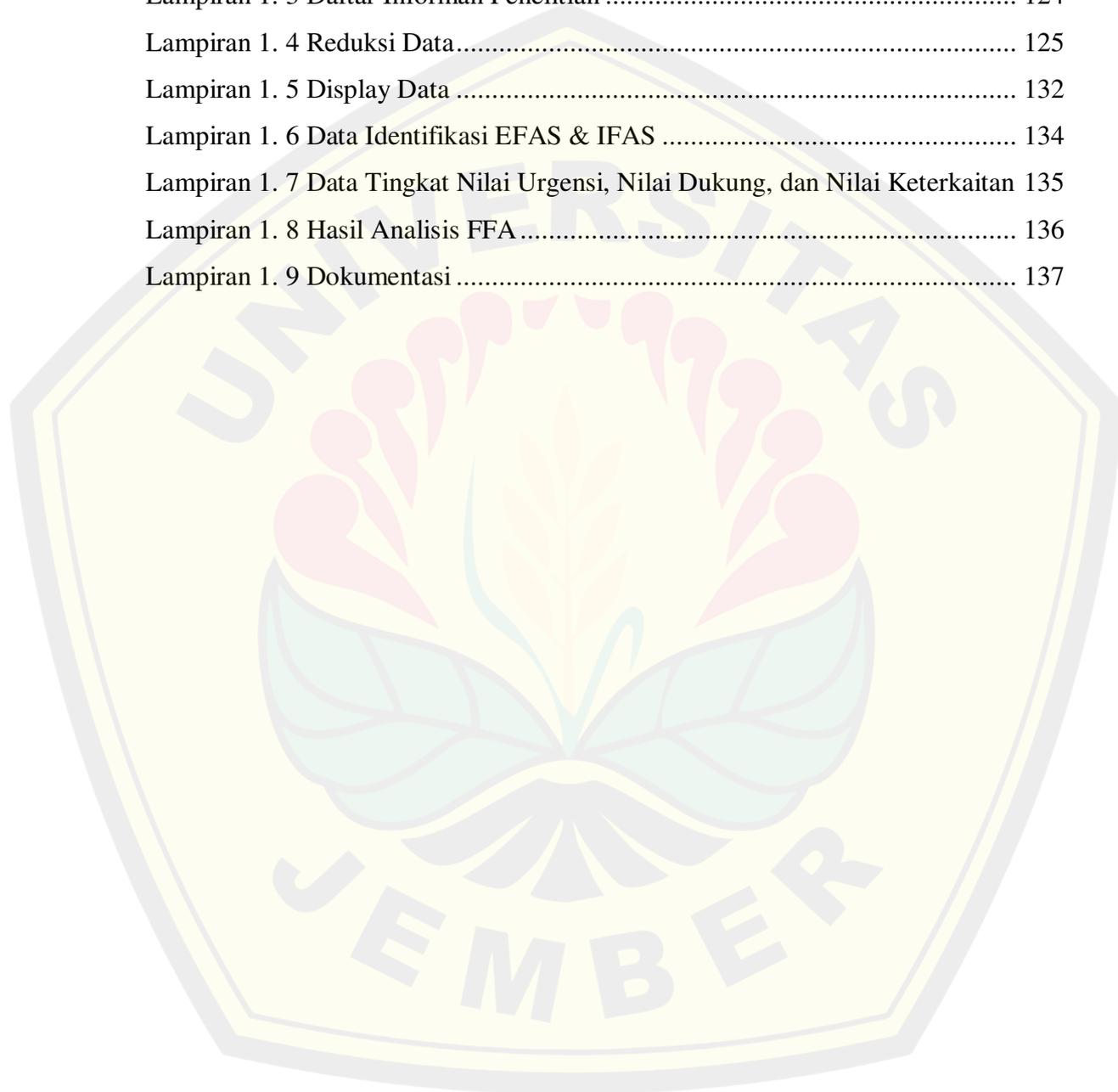


**DAFTAR TABEL**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. 1	Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2022 .....	3
Tabel 1. 2	Data Jumlah Kedatangan Wisman (Kunjungan) Tahun 2020-2022 .....	6
Tabel 1. 3	Data Jumlah Objek Wisata Tahun 2017-2019 .....	8
Tabel 4. 1	Data Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan Desa Sumberpakem ..	52
Tabel 4. 2	Data Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir .....	53
Tabel 4. 3	Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	54
Tabel 4. 4	Data Industri Unggulan yang Berada di Desa Sumberpakem .....	54
Tabel 4. 5	Profil Informan Penelitian .....	58
Tabel 4. 6	Ringkasan Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif ....	85
Tabel 4. 7	Data Identifikasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat .....	87
Tabel 4. 8	Rata-Rata Faktor Pendorong .....	91
Tabel 4. 9	Rata-rata Faktor Penghambat .....	95

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. 1 Panduan Wawancara .....	113
Lampiran 1. 2 Panduan Focus Group Discussion (FGD) .....	122
Lampiran 1. 3 Daftar Informan Penelitian .....	124
Lampiran 1. 4 Reduksi Data.....	125
Lampiran 1. 5 Display Data .....	132
Lampiran 1. 6 Data Identifikasi EFAS & IFAS .....	134
Lampiran 1. 7 Data Tingkat Nilai Urgensi, Nilai Dukung, dan Nilai Keterkaitan	135
Lampiran 1. 8 Hasil Analisis FFA .....	136
Lampiran 1. 9 Dokumentasi .....	137



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya untuk menuju sesuatu yang lebih baik kedepannya. Aspek pembangunan meliputi seluruh aspek dalam kehidupan manusia baik secara fisik maupun nonfisik dan material maupun spiritual, serta mencakup seluruh bidang kehidupan manusia (Rosana,. 2018:151). Pembangunan dilakukan dengan tujuan utama yakni meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagai penunjang indikator suatu negara dapat dikatakan maju. Dinamika pembangunan tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang sering menjadi isu utama mulai dari bertambahnya jumlah penduduk, tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, serta tingkat ekonomi masyarakat yang rendah terutama masyarakat desa. Isu permasalahan tersebut yang mendasari adanya upaya pembangunan dimana masyarakat menjadi aspek utama dalam keterlibatan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Wadu dkk., 2020:82).

Menurut Pratiwi dkk (2018:1) pembangunan berkelanjutan adalah sebuah paradigma dimana dalam hal pembangunan perlu adanya pertimbangan mengenai keterlibatan serta kepentingan generasi yang akan datang. Keberhasilan sebuah pembangunan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat dalam cakupan luas, yakni tidak hanya dari segi kuantitas melainkan juga dari segi kualitas. Aspek kependudukan atau sumber daya manusia dalam hal pembangunan berkelanjutan memiliki peran sangat penting, terutama dalam mempengaruhi keberhasilan pembangunan dari dimensi sosial. Model pembangunan berkelanjutan terbentuk dari berbagai dimensi seperti sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan yang terdiri dari indikator-indikator yang sudah akurat sebagai bentuk penggambaran dari pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Setianingtias dkk., 2019:61). Dimensi sosial dalam pembangunan berkelanjutan secara spesifik dimulai dari pembangunan masyarakat pedesaan.

Pembangunan masyarakat pedesaan adalah upaya penting dari pembangunan otonomi daerah sebagai perwujudan dari tujuan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat desa. Pembangunan pada umumnya hanya dilakukan di wilayah perkotaan sehingga terkadang masyarakat wilayah pedesaan tertinggal,

oleh karena itu perlunya pembangunan dimulai dari wilayah pedesaan. Tujuan utama dalam pembangunan masyarakat pedesaan adalah salah satunya untuk mengatasi permasalahan adanya peningkatan urbanisasi oleh masyarakat desa. Ruang lingkup sebuah pembangunan desa sangatlah luas karena hal ini mencakup seluruh pemenuhan kebutuhan melalui pembentukan masyarakat yang mandiri, percaya diri, dan tidak bergantung pada hal-hal yang bersifat struktural sehingga nantinya kehidupan masyarakat desa akan lebih sejahtera (Arifin, 2018:8). Unit pemerintahan terkecil yakni desa menjadi objek pembangunan dimana desa menjadi pelayan utama bagi masyarakat, sehingga sikap pelayanan desa kepada masyarakat nantinya akan menentukan bentuk sistem pemerintahan yang berada di atasnya. Bentuk kesuksesan program-program yang dijalankan oleh pemerintah desa juga merupakan bentuk sukses dari sistem pemerintahan di atasnya yakni pemerintah kecamatan, kabupaten, provinsi, dan pemerintah pusat, hal ini karena pembangunan pedesaan adalah bagian utama dari pembangunan nasional. Pembangunan berkelanjutan dalam lingkup pedesaan sudah tersusun dalam agenda 2030 yakni Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang biasa kita sebut sebagai SDGs (*Sustainable Development Goals*) desa.

Husain dkk (2022:32) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs Desa adalah upaya ekstensif dalam mewujudkan pembangunan desa dimana seluruh masyarakat desa harus merasakan dan menikmati hasil dari manfaat SDGs. Tujuan dan sasaran pembangunan melalui SDGs Desa tercantum dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi No. 7 Tahun 2021 terdapat 18 tujuan dan sasaran yakni meliputi (1) Desa Tanpa Kemiskinan, (2) Desa Tanpa Kelaparan, (3) Desa dengan Kehidupan Sehat dan Sejahtera, (4) Desa dengan Pendidikan Berkualitas, (5) Desa Kesetaraan Gender, (6) Desa dengan Air Bersih dan Sanitasi Layak, (7) Desa dengan Energi Bersih dan Terjangkau, (8) Desa dengan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, (9) Desa Industri Inovasi dan Infrastruktur, (10) Desa Tanpa Kesenjangan, (11) Kawasan Permukiman yang Berkelanjutan, (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, (13) Penanganan Perubahan Iklim, (14) Ekosistem Lautan, (15) Ekosistem Daratan,

(16) Desa Damai dan Keadilan, (17) Kemitraan untuk Pembangunan Desa, dan (18) Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif. Terwujudnya SDGs Desa tentunya perlu adanya penguatan sehingga dampaknya nanti akan dapat dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Upaya penguatan SDGs Desa dapat dilakukan dalam bentuk program yang dibentuk oleh pemerintah guna memberikan aspek kesejahteraan bagi masyarakat desa melalui pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi (Sayuti dkk., 2022:50). Salah satu tujuan dari SDGs Desa yang saat ini banyak ditingkatkan adalah dari segi ekonomi dan dari segi keberlanjutan sebuah kawasan pemukiman dimana sasaran ini masuk ke dalam *goals* 8 dan *goals* 11. Salah satu upaya dalam peningkatan ekonomi desa dan pembangunan berkelanjutan kawasan permukiman adalah dengan membangun kawasan pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dimanfaatkan dalam program pembangunan terutama di Indonesia, mengingat wilayah Indonesia kaya akan ekosistem alam dan budayanya. Sektor pariwisata juga menjadi salah satu sektor penyumbang devisa negara sehingga menjadi faktor penunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Aponno., 2020:111). Keberadaan sektor pariwisata selain dapat mendorong pembangunan ekonomi juga dinilai dapat mendorong pembangunan sektor lain seperti perdagangan dan perindustrian. Berikut merupakan data kunjungan wisatawan mancanegara Tahun 2022 :

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Per Bulan Menurut Kebangsaan (Kunjungan) Tahun 2022

<b>Kebangsaan</b>	<b>Januari</b>	<b>Februari</b>	<b>Maret</b>	<b>April</b>	<b>Mei</b>	<b>Juni</b>	<b>Juli</b>
A S E A N	46.380	3.247	9.011	32.302	64.869	120.989	153.996
Total Asia (Excl.Asean)	84.234	6.671	10.704	20.249	38.050	57.073	69.738
Total Middle East	455	516	1.010	754	2.186	5.474	14.895
Total Europe	6.478	5.770	13.086	31.992	52.766	68.520	116.744
Total America	2.149	1.257	3.245	8.401	16.188	22.904	28.269
Total Oceania	3.610	627	3.088	16.499	36.516	68.196	90.552
Total Africa	272	367	646	860	1.757	2.283	2.776
<b>Grand Total</b>	<b>143.578</b>	<b>18.455</b>	<b>40.790</b>	<b>111.057</b>	<b>212.332</b>	<b>345.438</b>	<b>476.970</b>

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2022*

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui jumlah total keseluruhan kunjungan oleh wisatawan mancanegara dari berbagai kebangsaan mulai mengalami kenaikan mulai dari bulan April hingga Juli pada Tahun 2022 dengan angka tertinggi mencapai 476.970 wisatawan pada bulan Juli. Jumlah wisatawan mancanegara tertinggi yang berkunjung ke Indonesia setiap bulannya berasal dari wilayah ASEAN dengan jumlah yang fluktuatif, lalu jumlah wisatawan tertinggi disusul oleh wisatawan yang berasal dari wilayah Eropa dan Asia (tidak termasuk ASEAN). Kawasan pariwisata yang ada di Indonesia perlu untuk dijaga dan dilestarikan, hal ini juga termuat dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dimana didalamnya menyatakan bahwa tujuan dari adanya pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan adalah untuk memberikan pedoman secara luas mengenai tindakan pengelolaan destinasi pariwisata secara berkelanjutan agar nantinya terbentuk pengelolaan perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan wilayah sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan, selain itu juga diharapkan agar tetap terjaga tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dikutip juga dari Peraturan Menteri tersebut bahwa Pariwisata Berkelanjutan merupakan pariwisata yang berfokus pada adanya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa yang akan datang, pemenuhan kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat lokal setempat serta dapat diaplikasikan pada semua bentuk aktivitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata massal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Pariwisata dalam sebuah desa juga turut menjadi salah satu aspek pengembangan potensi di bidang pariwisata maupun budaya dimana didalamnya terdapat sebuah kelompok kreatif yang menjadi aktor utama dalam sebuah desa kreatif.

Desa Kreatif merupakan kawasan dalam wilayah administratif desa/kelurahan dimana masyarakatnya telah mengembangkan produk unggulan yang dimiliki yang juga termasuk kedalam satu atau lebih dari 17 subsektor ekonomi kreatif yang memberikan nilai tambah dan kebermanfaatan bagi pertumbuhan ekonomi desa (Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif Tahun 2021). Manfaat adanya pengembangan desa kreatif yakni pelestarian dan pemajuan adat istiadat, tradisi, dan budaya setempat; partisipasi masyarakat menjadi terdorong dalam pengembangan potensi dan aset desa; ketahanan sosial budaya yang dimiliki masyarakat desa dapat meningkat; meningkatkan ekonomi masyarakat desa dan sebagai upaya mengatasi kesenjangan pembangunan nasional; sebagai peningkatan kompetensi pelaku kreatif; serta dapat memberikan nilai tambah terhadap produk kreatif desa yang diusahakan. Nilai tambah yang didapatkan dari adanya pengembangan desa kreatif juga dapat dilakukan dengan upaya membuka kawasan wisatawan dan memberikan pengalaman lebih kepada mereka untuk mengenal dan turut andil dalam aktivitas masyarakat setempat, seperti kegiatan membatik, menganyam, mengukir, dan membuat beberapa kerajinan dari produk unggulan desa. Pengalaman ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pengetahuan dan keterampilan pengunjung, dan kegiatan ini dapat diimplementasikan dalam program eduwisata.

Eduwisata atau biasa disebut dengan edukasi wisata adalah perjalanan wisata yang berfokus pada pemberian pengetahuan bagi pengunjung. Konsep dari eduwisata ini adalah dengan memberikan nilai-nilai edukasi selain kepada pengunjung yang datang di wilayah tempat wisata juga kepada masyarakat (Marzaman & Rasyid., 2020:268). Berbagai destinasi eduwisata telah banyak dibentuk di Indonesia tentunya dengan tujuan menambah wawasan bagi pengunjungnya mulai dari aspek sains, sosial, dan bahkan aspek yang sangat kental dengan Indonesia yakni sejarah dan budaya. Program eduwisata pada umumnya adalah memperkenalkan destinasi yang ditawarkan kepada para pengunjung, pengenalan ini terkadang juga dilakukan dengan tujuan *branding* suatu produk yang ditawarkan dalam program eduwisata. Masyarakat lokal menjadi aspek penting dalam pengembangan eduwisata dimana masyarakat lokal lah yang paling mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada dalam destinasi wisata yang ditawarkan. Upaya yang dapat dilakukan sebagai wujud dari pengembangan eduwisata pedesaan adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa dan melibatkan masyarakat setempat. Pengembangan eduwisata dapat

dilakukan dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*) yakni pendekatan yang lebih terfokus pada masyarakat lokal dengan melibatkan peran dan aspirasi dari masyarakat, hal ini karena masyarakat lokal dianggap sebagai bagian dari destinasi wisata itu sendiri (Suksmawati dkk., 2021:9). Salah satu wilayah yang juga banyak membangun eduwisata dan sangat kental dengan sejarah dan budayanya adalah di Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan provinsi paling ujung sebelah timur yang terletak di Pulau Jawa dengan penduduk asli mayoritas adalah suku Jawa dan Madura. Jawa Timur memiliki banyak sekali potensi alam salah satu jenisnya berupa destinasi wisata. Destinasi wisata di Jawa Timur juga banyak ditemui dengan berbagai jenis wisata seperti ekowisata, agrowisata, wisata budaya dan kesenian, serta taman nasional. Destinasi wisata yang berada di Jawa Timur telah banyak dikenal di kalangan masyarakat hingga mancanegara, hal ini dapat dilihat pada data jumlah kedatangan wisatawan mancanegara tahun 2020-2022 :

Tabel 1. 2 Data Jumlah Kedatangan Wisman (Kunjungan) Tahun 2020-2022

Bulan	Jumlah Kedatangan Wisman (Kunjungan)		
	2020	2021	2022
Januari	17047.00	20.00	0.00
Februari	11700.00	69.00	0.00
Maret	5774.00	52.00	57.00
April	21.00	108.00	1468.00
Mei	12.00	160.00	4598.00
Juni	97.00	181.00	4722.00
Juli	76.00	52.00	6087.00
Agustus	24.00	10.00	-
September	20.00	2.00	-
Oktober	52.00	37.00	-
November	69.00	0.00	-
Desember	85.00	0.00	-

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2022*

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas diketahui bahwa jumlah kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 2022 mengalami kenaikan setiap bulannya. Pada bulan Januari dan Februari tercatat tidak ada wisatawan mancanegara yang mengunjungi wisata di Jawa Timur, lalu dimulai dari Maret jumlah kedatangan wisatawan mancanegara semakin bertambah hingga tercatat pada Juli yang lalu

jumlah wisatawan mencapai 6.087 wisatawan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa minat wisatawan mancanegara terhadap destinasi wisata di Jawa Timur cukup tinggi, mengingat saat ini pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait peningkatan ekonomi melalui sektor pariwisata sebagai salah satu strategi pemulihan pasca pandemi. Perkiraan pasar wisatawan kembali normal seperti sebelum adanya pandemi akan bertahap mulai dari tahun 2021 dan akan mencapai angka normal pada tahun 2023 (Pambudi dkk., 2020:14). Salah satu minat wisatawan asing mengunjungi Pulau Jawa khususnya Jawa Timur adalah karena adanya ketertarikan mengenai budaya masyarakat lokal, masyarakat lokal Jawa Timur sebagian besar didominasi oleh Suku Jawa sedangkan Suku Madura paling banyak mendiami Pulau Jawa bagian timur, di bagian wilayah ini didominasi oleh Suku Madura Pandhalungan dimana merupakan percampuran dua budaya yakni antara Jawa dan Madura, tepatnya pada wilayah “Tapal Kuda”. Wilayah ini juga kaya akan destinasi wisata yang juga sudah terkenal di kalangan masyarakat, namun destinasi wisata yang paling banyak merupakan jenis wisata alam berupa ekowisata dan agrowisata. Salah satu wilayah dengan banyak tempat wisata alamnya adalah di Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember merupakan wilayah dengan wisata dataran tinggi yang cukup terkenal selain itu wilayah pesisir juga menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Jember. Hampir di seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Jember memiliki objek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan, selain itu Kabupaten Jember juga dijuluki sebagai Kota Santri dan Kota Pendidikan, mengingat banyaknya pesantren dan perguruan tinggi yang berpusat di wilayah Jember, dari hal tersebut tidak heran juga bahwa Kabupaten Jember memiliki wisata yang mengedukasi banyak kalangan masyarakat maupun wisatawan luar Jember. Berikut merupakan data jumlah objek wisata yang berada di Kabupaten Jember.

Tabel 1. 3 Data Jumlah Objek Wisata Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2017-2019

Kecamatan	Jumlah Objek Wisata Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember		
	2017	2018	2019
Kencong	1	1	1
Gumuk Mas	1	1	1
Puger	2	2	2
Wuluhan	2	2	2
Ambulu	6	6	6
Tempurejo	9	9	9
Silo	4	4	4
Mayang	3	3	3
Mumbulsari	3	3	3
Jenggawah	-	-	-
Ajung	-	-	-
Rambipuji	1	1	1
Balung	-	-	-
Umbulsari	-	-	-
Semboro	1	1	1
Jombang	-	-	-
Sumberbaru	1	1	1
Tanggul	3	3	3
Bangsalsari	-	-	-
Panti	1	1	1
Sukorambi	1	1	1
Arjasa	7	7	7
Pakusari	-	-	-
Kalisat	1	1	1
Ledokombo	6	6	6
<b>Sumberjambe</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
Sukowono	-	-	-
Jelbuk	6	6	6
Kaliwates	1	1	1
Sumbersari	2	2	2
Patrang	-	-	-
<b>Kabupaten Jember</b>	<b>65</b>	<b>65</b>	<b>65</b>

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Jember dalam BPS

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dari 31 kecamatan yang berada di Kabupaten Jember diketahui bahwa objek wisata terbanyak terletak di Kecamatan

Tempurejo yakni memiliki 9 objek wisata, kemudian terbanyak kedua terletak di Kecamatan Arjasa dengan total objek wisata sebanyak 7, kemudian dilanjutkan oleh Kecamatan Ambulu, Kecamatan Ledokombo, dan Kecamatan Jelbuk sebanyak 6 objek wisata. Rata-rata jumlah objek wisata adalah 3 di setiap kecamatan salah satunya yang berada di Kecamatan Sumberjambe terdapat 3 objek wisata diantaranya adalah Air Terjun Rondo Kuning, Air Terjun Lereng Raung/Rowosari, dan Lahar Beku.

Kecamatan Sumberjambe merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Jember yang juga berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bondowoso. Potensi alam yang ada di Kecamatan Sumberjambe menjadi salah satu objek wisata yang juga telah dikenal di kalangan masyarakat, pada umumnya objek wisata yang berada di Kecamatan Sumberjambe adalah wisata alam seperti air terjun dan lahar beku, oleh karena itu saat ini salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumberjambe sedang merintis program wisata berbasis edukasi atau eduwisata. Desa tersebut adalah Desa Sumberpakem dimana desa ini memiliki potensi masyarakat lokal berupa pengrajin batik serta terdapat wilayah yang terdiri dari beberapa dusun di Desa Sumberpakem dijuluki dengan “Kampung Batik” yang telah berdiri sejak tahun 1965 diinisiasi oleh Camat Sumberjambe dimana Camat mengidentifikasi dan melihat adanya potensi Desa Sumberpakem terutama kalangan perempuan yang ahli dalam membatik, selain itu dibantu juga oleh Kepala Desa saat itu untuk mengumpulkan para perempuan di Desa Sumberpakem untuk mendirikan industri batik.

Desa Sumberpakem ini terkenal akan batik khasnya yakni batik Labako dimana batik ini diproduksi di salah satu kawasan di Desa Sumberpkem yang dikenal sebagai Kampung Batik, Labako sendiri merupakan sebuah tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Jember yang memiliki makna tarian petani yang sedang menanam dan mengolah komoditas tembakau, batik Labako ini menjadi salah satu produk unggulan kreatif yang dimiliki oleh Desa Sumberpakem. Masyarakat pengrajin batik yang mendiami Kampung Batik ini sudah berjalan selama bertahun-tahun sampai diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Program rintisan eduwisata ini mulai direncanakan sejak tahun

2021 berbarengan dengan pembentukan Pokdarwis dengan 15 anggota yang sebagian besar memiliki kemampuan dalam membatik. Sistem eduwisata yang dijalankan oleh Pokdarwis ini adalah dengan mengadakan pelatihan pembuatan batik yang ditujukan untuk masyarakat umum khususnya para pemuda yang berada di Desa Sumberpakem. Kegiatan ini dilakukan setiap akhir pekan di salah satu tempat yang juga sebagai wisata yakni di Kolam Pancing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan masyarakat terutama pemuda di Desa Sumberpakem cara untuk membatik sehingga kebudayaan batik khas dari Desa Sumberpakem masih terjaga dan masih lestari, namun saat ini program eduwisata masih dihentikan dan belum aktif kembali dikarenakan terdapat kendala pada lokasi kegiatan eduwisata yakni di Kolam Pancing yang masih belum bisa digunakan karena masih dilakukan pembenahan.

Program rintisan eduwisata ini diinisiasi oleh beberapa lembaga yakni dari Perguruan Tinggi Universitas Jember tepatnya oleh mahasiswa dari fakultas biologi dalam program PHP2D, lembaga desa diantaranya Pemerintah Desa dan BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Tokoh Masyarakat yang meliputi tukang/pekerja batik, serta para pengrajin batik yang ada di Desa Sumberpakem, selain itu eduwisata ini juga didukung oleh masyarakat setempat dilihat dari antusias pemuda dalam mengikuti kegiatan pelatihan batik yang dilaksanakan setiap akhir pekan, selain itu pengembangan eduwisata ini juga didukung penuh oleh pemerintah desa dimana bekerja sama dengan BUMDes dan komunitas lokal PCC (*Pakem Creative Community*). Berdasarkan hal tersebut maka peran masyarakat khususnya peran kelembagaan sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan program eduwisata yang saat ini sedang dirintis, atas dasar itulah maka perlu diketahui bagaimana peran kelembagaan serta strategi pengembangan desa kreatif dalam program eduwisata yang ada di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran kelembagaan terhadap pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam program eduwisata?
2. Bagaimana strategi pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam program eduwisata?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis peran kelembagaan terhadap pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam program eduwisata.
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam program eduwisata.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa, dapat menjadi bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan desa kreatif khususnya dalam wisata edukasi.
2. Bagi Masyarakat, dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan pengembangan potensi wilayah khususnya untuk pengembangan desa kreatif terutama wisata edukasi.
3. Bagi Pemerintah, dapat digunakan sebagai informasi untuk bahan pertimbangan pembentukan kebijakan terkait pengembangan potensi wilayah setempat yang menyangkut edukasi wisata di Kabupaten Jember.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fifiyanti & Damanik (2021) dengan judul Pemetaan Peran dan Kontribusi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Burai. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata ada tiga yakni peran sebagai regulator, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai pelaksana. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan yang berkontribusi dalam pengembangan ekowisata meliputi dari sektor pemerintah, sektor swasta, sektor akademisi, sektor lembaga swadaya masyarakat, dan juga sektor masyarakat. Peran sebagai fasilitator, peran ini tentunya hanya bisa dilakukan oleh pemangku kepentingan dari sektor pemerintah. Peran yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan pembuatan kebijakan dan peraturan terkait pemberian izin terhadap para pemangku kepentingan lain untuk turut andil dalam proses pengembangan ekowisata serta memberikan izin untuk penggunaan lahan desa dan untuk instansi lain berperan dalam pemberian izin untuk pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan peluncuran Surat Keputusan (SK). Peran sebagai fasilitator yakni dengan membuat pengadaan fasilitas fisik seperti pembangunan sarana prasarana maupun non fisik seperti adanya kegiatan pelatihan serta pendampingan terhadap masyarakat. Peran sebagai pelaksana dilakukan sebagian besar oleh kelompok masyarakat yakni mulai dari perencanaan, proses, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Murdana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Keterlibatan Aktor Dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Perairan Gili Trawangan Lombok menjelaskan bahwa peran lembaga dalam pengembangan ekowisata adalah berupa peran sebagai katalisator regulasi dan evaluator. Lembaga yang terlibat dalam pengembangan yakni Kementerian Pariwisata dan KKP RI, PEMDA, Perguruan Tinggi, dan Puslitbang. Peran sebagai katalisator regulasi atau regulator dilakukan oleh pemerintah pusat melalui Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional Tahun 2010-2025 dengan

memberikan alokasi anggaran yang cukup besar dalam pengembangan Gili Trawangan, selain itu peran yang dilakukan perguruan tinggi sebagai regulator juga membantu pemerintah daerah dalam merumuskan regulasi melalui kegiatan pendampingan serta pengabdian dan penelitian, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Asosiasi Pariwisata juga berperan dalam mengelola seluruh aktivitas sepenuhnya terkait pariwisata, sedangkan Lembaga Sertifikasi berperan dalam pemberian standarisasi dan sertifikasi mengenai semua hal yang terkait dengan pariwisata yang diusahakan. Peran sebagai evaluator dalam pengembangan ekowisata ini dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui penetapan Gili Trawangan sebagai kawasan taman wisata perairan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih & Nugraha (2018) dengan judul Peran Lembaga Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Wanurejo dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal menjelaskan bahwa peran utama dalam pengembangan Desa Wisata Wanurejo dilakukan oleh Lembaga Desa yang terdiri dari Pemerintah Desa dan Badan Pariwisata Desa (Baperdas). Peran pemerintah desa dan Baperdas adalah dengan mengatur sumber daya melalui pengelolaan wisata, berperan dalam distribusi manfaat sebagai upaya peningkatan potensi pariwisata yang sedang dikembangkan, sebagai fasilitator dan penggerak, serta berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat agar aktif dalam pengembangan pariwisata. Upaya-upaya yang dilakukan melalui kontribusi peran antara lain mengelola beberapa objek wisata, membuat alokasi anggaran dari pendapatan yang diperoleh, memberi ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi menjadi pelaku usaha, dan penggalan potensi yang dimiliki desa baik potensi SDM maupun SDA.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfianor dkk (2020) dengan judul Identifikasi Peran Kelembagaan Dalam Kegiatan Pariwisata Kabupaten Tabalong mengungkapkan bahwa lembaga yang turut memberikan dukungan pada kegiatan pariwisata adalah pemerintah daerah, sektor wisata, dan masyarakat sekitar. Instansi pemerintah berperan dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan wisata melalui tugas pokok menjalankan kebijakan terkait pemuda, olahraga, kebudayaan, infrastruktur penunjang, serta kegiatan promosi dan informasi

mengenai pariwisata. Peran sektor swasta yakni dapat dilihat dari tahap perencanaan melalui penyediaan bibit tanaman yang digunakan sebagai salah satu objek wisata Taman Bunga dan Buah, selain itu berperan dalam tata kelola atau penataan dan perawatan objek wisata. Peran masyarakat adalah sebagai perencana dalam kegiatan pariwisata, menurut hasil penelitian bahwa peran masyarakat sangat aktif dan berkontribusi melalui penyediaan atraksi wisata sebagai salah satu destinasi, berperan dalam akomodasi, serta pengadaan jasa *tour guide*, selain itu masyarakat juga berperan dalam pengelolaan objek wisata.

Yanti & Gunawan (2020) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul Peran Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Pengelolaan Objek Wisata “Ekowisata Reduksi”. Hasil penelitian tersebut berisi mengenai Ekowisata Reduksi yang telah mampu memenuhi peran dan fungsinya untuk masyarakat dilihat dari aspek ekologi, sosial, maupun ekonomi, hal ini tentunya tidak terlepas dari peran Kelompok SIBAT. Peran Kelompok SIBAT dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dimana dalam sistem sosial harus ada 4 persyaratan fungsional yakni Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Pola. Peran Kelompok SIBAT dilihat dari syarat pertama yakni Adaptasi adalah dengan melakukan adaptasi kepada masyarakat sekitar khususnya pada komunitas pemuda sehingga pada akhirnya dapat mengajak masyarakat untuk turut andil dalam pembangunan Ekowisata Reduksi. Peran Kelompok SIBAT dilihat dari Pencapaian Tujuan adalah Kelompok SIBAT memperlihatkan eksistensinya pada masyarakat dengan cara pemberian banner yang terdapat logo PMI serta pengadaan berbagai kegiatan, peran ini dilakukan dengan tujuan mempertahankan dan menjaga eksistensi Kelompok SIBAT pada masyarakat Desa Kedungmutih sehingga nantinya dengan adanya eksistensi yang terjaga dapat menjadi salah satu sumber pengadaan dana di setiap kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok SIBAT. Peran Kelompok SIBAT dilihat dari Integrasi, yakni dapat dilihat dari adanya jalinan erat antar Kelompok SIBAT, hal ini terlihat dari ketersediaan anggota kelompok dalam hal berkontribusi baik dana maupun ide atau inovasi, selain itu ketersediaan anggota dalam mengizinkan lahannya

dibangun sebagai objek wisata, lalu jalinan erat dengan pengelola Ekowisata dilihat dari ketersediaan kelompok dalam pemenuhan komponen serta fasilitas dalam objek wisata, selain itu jalinan erat juga terlihat antara Kelompok SIBAT dengan masyarakat setempat melalui adanya pelibatan masyarakat sekitar salah satunya komunitas pemuda RKK pada setiap kegiatan yang dilakukan di Ekowisata Reduksi. Peran Kelompok SIBAT dilihat dari syarat terakhir yakni Pemeliharaan Pola, yakni dengan adanya pembuatan peraturan terkait pemeliharaan objek wisata seperti larangan-larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan.

Wardana dkk (2020), yakni tentang Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Teluk Jering di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk merumuskan strategi pengembangan perlu adanya penjabaran mengenai indikator strategi pengembangan wisata yakni objek daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, dan kelembagaan. Hasil dari penjabaran indikator tersebut menghasilkan kesimpulan strategi yang dapat dikembangkan yakni dilihat dari objek wisata alam Teluk Jering mempunyai daya tarik yang cukup untuk dilakukan pengembangan dengan meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga nantinya juga akan berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan pembuatan kebijakan mengenai pengembangan dan pembangunan sarana prasarana yang dapat menunjang, pembangunan transportasi berupa jalan dan fasilitas umum sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang, dan perlunya pengadaan kegiatan kepariwisataan.

Penelitian terdahulu milik Suroija dkk (2021) dengan judul Strategi Pengembangan Ekowisata Dengan Model Pentahelix Pada Karang Jahe Beach Kab Rembang. Hasil penelitian yang dikemukakan tersebut berisi bahwa multi pihak yang berperan dalam pengembangan ekowisata ini adalah pemerintah yang terdiri dari BUMDES, Dispermades, Dinindakopukm, Dinas Kebudayaan Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, pihak lain yakni dari akademisi, bisnis, komunitas dan masyarakat, serta media. Strategi pengembangan yang dilakukan

adalah melakukan penataan kawasan dan pengembangan fasilitas wisata yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang telah ada tanpa merubahnya, pengembangan daya tarik objek wisata tanpa harus merubah potensi yang sudah ada yakni dengan memperhatikan daya dukung serta menjaga budaya masyarakat yang telah ada, serta pengoptimalan kegiatan pengelolaan ekowisata melalui penyusunan konsep wisata yang interaktif dan detail sebagai promosi dan produk wisata.

Jihhand dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Eduwisata *Integrated Organic Farming* Desa Bojong Lor Dengan Metode Analisis SWOT merumuskan strategi pengembangan sebagai berikut : (1) Strategi SO, meliputi menjaga kepercayaan warga desa Bojong Lor melalui pembuatan rencana usaha dan kerja dengan baik sehingga dalam pengelolaan aset desa juga dapat dilakukan secara optimal, adanya sinergitas kerjasama antara Pemerintah Desa, LKD, BUMDes, masyarakat dan Dinas agar pengelolaan dan pengembangan eduwisata dapat berjalan dengan terpadu, pemaksimalan fungsi dan peran BUMDes sebagai pihak pengelola tidak hanya dalam pengelolaan eduwisata namun juga dalam pengelolaan potensi yang desa miliki; (2) Strategi WO, meliputi menjalin kerjasama dengan Wangandowo *farm edupark* sebagai upaya adanya nilai tambah bagi setiap pengelola, penerapan konsep edukasi bersama yang bersifat berkelanjutan dengan mengajak *stakeholder*, membuat lokasi eduwisata yang menarik perhatian wisatawan, pengadaan legalitas dan perizinan usaha; (3) Strategi ST, meliputi pengadaan sistem pengelolaan sampah agar menciptakan lingkungan wisata yang nyaman bagi pengunjung, memperluas jaringan kerjasama terkait pengadaan modal usaha, meningkatkan peran kelompok tani setempat; (4) Strategi WT, meliputi pembauran antara eduwisata dengan usaha masyarakat, melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan eduwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramono dkk (2022) dengan judul Strategi Pengembangan Bukit Brukoh Sebagai Desa Wisata Halal Berbasis Ekologi, Edukasi, dan Komunitas Masyarakat Desa menjelaskan bahwa sebelum merumuskan strategi perlu adanya analisis mengenai faktor lingkungan dan

eksternal menggunakan SWOT. Hasil dari analisis SWOT yang sudah dilakukan muncul kesimpulan bahwa perlu adanya strategi *Rapid Growth Strategy* dimana akan dilakukan melalui strategi peningkatan kapasitas kelembagaan, strategi pengembangan eduwisata sebagai mata pencaharian alternatif bagi masyarakat sekitar, strategi penguatan modal, serta strategi peningkatan kualitas SDM dalam aspek kepariwisataan. Penyusunan strategi dalam penelitian ini menggunakan *Analysis Network Process* dimana hasil mengatakan bahwa adanya pengelompokan prioritas utama dengan kriteria pertama yakni kesiapan infrastruktur desa dengan nantinya akan dilakukan upaya yakni penyediaan akses jaringan internet serta lokasi hiburan sebagai penunjang; kesiapan layanan wisata yang akan dilakukan upaya berupa persediaan layanan kesehatan, perjalanan, dan lembaga keuangan; kesiapan kebijakan dari pemerintah desa dengan upaya penyediaan alokasi anggaran, pembuatan peraturan desa, dan adanya pengadaan promosi; kesiapan fasilitas penunjang dengan upaya penyediaan fasilitas akomodasi, tempat makan, dan fasilitas wisata lainnya; dan kesiapan masyarakat desa setempat dengan upaya meningkatkan dan memastikan pemahaman masyarakat mengenai pariwisata serta mengoptimalkan dukungan masyarakat.

Sirait & Noviani (2022) dalam penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal (Studi Kasus : Objek Wisata Medan Istana Jambu Desa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). Penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan strategi pengembangan merupakan hasil dari identifikasi faktor internal dan eksternal yang telah dilakukan, oleh karena itu dirumuskan strategi alternatif dalam pengembangan Agrowisata Medan Istana Jambu yang terdiri dari strategi S-O berupa penambahan destinasi spot foto dan wisata yang menarik dan bervariasi serta peningkatan promosi dari wisata; strategi S-T berupa memfokuskan kegiatan wisata pada hal-hal yang mencerminkan ciri khas dari Agrowisata Medan Istana Jambu serta meningkatkan dan menjaga kualitas hasil produk dan sistem pemasarannya; strategi W-O berupa penguatan dan pengembangan seluruh usaha yang ada di agrowisata tersebut; strategi W-T

berupa pemberian layanan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung serta pengadaan diskon baik dari produk yang dihasilkan ataupun dari tiket masuk.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dikaji terkait peran kelembagaan terutama *stakeholders* dalam pengembangan bidang wisata dapat disimpulkan bahwa peran *stakeholders* sangat banyak yang meliputi regulator, fasilitator, pelaksana, evaluator, penggerak serta berperan dalam tahap perencanaan dan pengelolaan. Pada penelitian terdahulu peran kelembagaan atau *stakeholders* dikaji menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana saja peran kelembagaan dalam pengembangan wisata. Penelitian terdahulu mengenai strategi pengembangan wisata dilihat dari beberapa indikator antara lain daya tarik objek wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, dan kelembagaan, selain itu perumusan strategi pengembangan pada penelitian terdahulu dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Pada penelitian ini akan dilakukan di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengenai Peran Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Desa Kreatif Dalam Program Eduwisata dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peran kelembagaan yang akan diamati dan dikaji adalah keterlibatan pemangku kepentingan (kelembagaan) dalam keberlanjutan program desa kreatif dengan menggunakan Panduan Pengembangan Desa Kreatif dalam Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, serta untuk menganalisis strategi pengembangan desa kreatif akan menggunakan teknik FFA.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kelembagaan**

Uphoff (1992:8-9) dalam bukunya menjelaskan bahwa kelembagaan atau institusi merupakan sebuah kesatuan norma dan perilaku yang bertahan lama dengan melayani tujuan yang dihargai secara sosial. Kelembagaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan yang sama melalui sistem kerja yang terorganisir dan sistematis (Fatimah., 2019:2). Kelembagaan sering dianggap juga organisasi, namun secara definisi dua hal tersebut berbeda. Kelembagaan didalamnya mencakup norma, nilai, regulasi, pengetahuan, dan hal-hal lainnya yang menjadi acuan atau pedoman bagi

pelaksananya, sedangkan organisasi merupakan suatu kelompok sosial dimana terdapat aturan tegas didalamnya dengan tujuan yang akan dicapai. Sebuah organisasi memiliki upaya dalam pencapaian kepentingan atau tujuan dimana upaya tersebut terbentuk dalam struktur kelembagaan yang berisi aturan-aturan formal seperti hukum, peraturan, kontrak, hukum konstitusional dan berisi tentang aturan informal yang mencakup sikap dan perilaku seperti kepercayaan, etika, dan norma-norma lainnya yang tidak tertulis, dalam arti lain sebuah organisasi memiliki kelembagaan (aturan internal) untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sebagai upaya mencapai tujuan (Jaya., 2021:21). Ketidakkonsistenan interaksi antara kelembagaan dan organisasi menciptakan Teori Kelembagaan Baru dimana didalamnya terdapat tiga pilar yang meliputi (Lubis dkk., 2022:14) :

1. Pilar Regulatif

Pilar ini memiliki konsep berupa “aturan” atau “*role*” dan sebuah “keuntungan” apa yang nantinya akan diperoleh oleh aktor pelakunya dalam bertindak, oleh karena itu pilar regulatif juga disebut *rational choice institutionalism*. Pilar regulatif meyakini bahwa setiap manusia bertindak sesuai aturan yang telah dibuat. Manusia diyakini sebagai makhluk yang rasional oleh sebab itu manusia akan memaksimalkan keuntungan melalui aturan-aturan yang ada.

2. Pilar Normatif

Konsep utama dalam pilar ini adalah “norma” dimana pada pilar normatif diyakini bahwa perilaku manusia ditentukan oleh norma yang telah dibuat dan ada ditengah masyarakat. Norma-norma yang berlaku diambil dari berbagai aspek terutama sosiologi kultural. Lembaga yang berdiri dengan pilar normatif ini disebut dengan *genuine institutionalism*. Manusia dianggap sebagai makhluk yang pasif dan tunduk pada norma yang ada.

3. Pilar Kultural Kognitif

Fokus utama pilar kultural kognitif adalah pada pengetahuan kultural yang dimiliki seseorang dan masyarakat. Pilar ini meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang aktif sehingga memaknai segala hal yang berada di sekitarnya termasuk regulatif dan norma namun tidak sepenuhnya tunduk.

Dua aspek lembaga sosial dijelaskan oleh Herabudin (2015:122) bahwa dua aspek tersebut yakni lembaga sosial yang berfungsi sebagai peraturan dimana memuat aturan-aturan di dalamnya (*regulative social institutions*) dan lembaga sosial yang berlaku dengan sungguh-sungguh dimana lembaga ini berjalan dengan tujuan membantu pelaksanaan kebutuhan oleh masyarakat atau mengikuti pola-pola masyarakat (*operative social institutions*). (Herabudin., 2015:124) juga menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur lembaga sosial, yakni :

a. Sistem Norma

Norma dalam sistem bersifat terkangkai dan saling berkaitan satu sama lain dan bersifat mengikat dengan kadar kekuatan yang berbeda-beda pula baik bersifat mengikat secara kuat atau mengikat secara lemah. Sifat kekuatan yang dimiliki norma ini mendasari istilah yang biasa dikenal sebagai kebiasaan, adat istiadat, dan tata kelakuan dimana terdapat sanksi pada orang yang melanggarnya.

b. Tindakan Berpola

Tindakan ini juga memiliki sifat berkaitan sehingga nantinya akan membentuk pola yang tepat, sehingga dengan adanya pola yang dihasilkan dapat menjadikan masyarakat menentukan dan mengetahui peran yang akan ditunjukkan jika berinteraksi dengan masyarakat lain.

c. Kebutuhan Manusia

Adanya norma yang bersifat mengatur dan terikat merupakan bentuk dari kebutuhan manusia, dengan adanya kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda menjadi alasan adanya sebuah kelembagaan yang juga beragam.

### 2.2.2 Desa Wisata

Desa wisata merupakan wilayah yang menjadi tujuan wisata yang juga disebut sebagai destinasi pariwisata dengan mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang dituangkan dalam struktur kehidupan masyarakat setempat dimana hal tersebut menyatu dengan tradisi yang berlaku. Desa wisata memiliki tema sebagai salah satu produk yang difokuskan antara lain desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah, konsep dan definisi desa wisata ini tertuang dalam Buku Panduan Pengembangan Desa

Wisata Hijau oleh Pemerintah Indonesia Tahun 2021. Desa wisata adalah sebuah atraksi wisata yang memiliki peluang untuk dikembangkan secara luas yang nantinya akan dapat memberikan kontribusi yang sangat baik bagi masyarakat setempat, pembangunan desa wisata perlu adanya komitmen antara pemerintah dan aparat desa serta tokoh masyarakat dan organisasi yang ada di desa (Gautama dkk., 2020:355). Konsep desa wisata dimulai dari partisipasi masyarakat desa melalui kegiatan membangun desa.

Membangun desa wisata didefinisikan oleh Nugroho & Suprpto (2021:18) yakni suatu kegiatan mendirikan kawasan desa yang menawarkan berbagai situasi desa yang memiliki ciri khas yang asli dilihat baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian masyarakat desa, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang memiliki kekhasan, atau kegiatan perekonomian yang khas yang memiliki peluang untuk dikembangkan dari berbagai komponen kepariwisataan, seperti adanya atraksi, akomodasi, kuliner, dan kebutuhan wisata yang lain. Nugroho & Suprpto (2021:24) juga menekankan bahwa proses pembangunan desa wisata merupakan salah satu perwujudan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dimana bersifat tanggap terhadap minat yang dimiliki wisatawan dan melibatkan langsung masyarakat setempat dengan tetap berfokus pada upaya perlindungan dan pengelolaannya yang memiliki orientasi jangka panjang.

Desa wisata menjadi salah satu upaya dalam melestarikan potensi budaya lokal dan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh masyarakat setempat, Proses pengembangan desa wisata dijelaskan dalam Buku Pedoman Desa Wisata Edisi I oleh Kementerian Pariwisata Tahun 2019 yang berisi 4 kategori posisi desa wisata yang digunakan untuk melihat program yang dilaksanakan sesuai dengan tahapannya, yakni :

1. Rintisan

- a. Destinasi wisata masih berupa potensi dan memiliki peluang untuk dikembangkan.
- b. Sarana prasarana masih terbatas untuk hal pengembangannya.

- c. Pengunjung/wisatawan masih belum ada atau terhitung sedikit dari masyarakat setempat.
  - d. Kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki masih belum berkembang.
  - e. Pihak pemerintah dan swasta masih sangat dibutuhkan sebagai pendamping.
2. Berkembang
- a. Destinasi sudah mulai dikenal dan dikunjungi oleh pihak luar daerah.
  - b. Sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata sudah ada perkembangan.
  - c. Adanya lapangan pekerjaan dan kegiatan ekonomi bagi masyarakat terutama masyarakat setempat.
  - d. Kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki sudah mulai tumbuh.
  - e. Pihak pemerintah dan swasta masih diperlukan sebagai pendamping.
3. Maju
- a. Masyarakat sudah seutuhnya sadar mengenai potensi yang dimiliki dan bagaimana cara pengembangannya.
  - b. Destinasi wisata sudah banyak dikenal dan dikunjungi bahkan oleh wisatawan mancanegara.
  - c. Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah sangat memadai.
  - d. Adanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)/kelompok kerja lokal sebagai bentuk kemampuan masyarakat dalam mengelola pariwisata.
  - e. Masyarakat mampu memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
4. Mandiri
- a. Adanya inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa berupa diversifikasi produk yang digunakan menjadi unit kewirausahaan yang mandiri oleh masyarakat.
  - b. Destinasi wisata sudah dikenal oleh mancanegara serta menerapkan konsep wisata berkelanjutan yang diakui dunia.

- c. Sarana prasarana dan fasilitas telah mengikuti standar internasional minimal standar ASEAN.
- d. Sudah adanya pengelolaan desa wisata secara kolaboratif antara berbagai pihak dan sektor serta panthelix telah berjalan dengan baik.
- e. Pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata dalam desa wisata telah menggunakan dana desa.
- f. Desa mampu melakukan promosi mandiri dengan memanfaatkan digitalisasi dan teknologi.

Jenis-jenis desa wisata yang dapat menjadi acuan dalam pengembangannya tercantum juga dalam Buku Pedoman Desa Wisata Edisi I oleh Kementerian Pariwisata Tahun 2019, yakni :

1. Desa Wisata berbasis Keunikan Sumber Daya Alam  
Merupakan desa wisata yang daya tarik utamanya berfokus pada kondisi alam yang dimiliki seperti adanya pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau, dan berbagai bentuk destinasi alam unik lainnya yang dapat menarik minat wisatawan luar untuk berkunjung.
2. Desa Wisata berbasis Keunikan Sumber Daya Budaya Lokal  
Merupakan desa wisata yang daya tarik utamanya adalah budaya lokal yang khas yang dimiliki oleh desa berupa adat istiadat yang unik dan kehidupan keseharian masyarakat lokal setempat seperti aktivitas mata pencaharian, religi, atau aktivitas lainnya.
3. Desa Wisata Kreatif  
Merupakan desa wisata yang daya tarik utamanya didapatkan dari aktivitas ekonomi kreatif yang berasal dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat setempat baik berupa kerajinan ataupun aktivitas kesenian yang khas.
4. Desa Wisata berbasis Kombinasi  
Merupakan desa wisata yang daya tarik utamanya adalah kombinasi antara satu atau lebih daya tarik wisata lainnya, seperti kombinasi antara daya tarik wisata alam, budaya, dan kreatif.

### 2.2.2.1 Desa Kreatif

Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021 Tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif menyatakan bahwa desa kreatif merupakan sebuah kawasan yang terdapat dalam wilayah administratif desa/kelurahan dimana masyarakat setempatnya telah mengembangkan produk unggulan di satu atau lebih dari 17 subsektor ekonomi kreatif yang memiliki dan memberikan nilai tambah serta manfaat untuk pertumbuhan ekonomi desa. 17 subsektor ekonomi kreatif yang menjadi pendukung pariwisata antara lain (1) Pengembangan Permainan, (2) Arsitektur, (3) Desain Interior, (4) Musik, (5) Seni Rupa, (6) Desain Produk, (7) Fesyen, (8) Kuliner, (9) Film, Animasi, dan Vidio, (10) Fotografi, (11) Desain Komunikasi Visual, (12) Kriya, (13) Televisi dan Radio, (14) Periklanan, (15) Seni Pertunjukan, (16) Penerbitan, serta (17) Aplikasi (Pranoto dkk., 2022:37-42). Sebuah desa dapat dikatakan menjadi desa kreatif apabila memiliki komponen utama seperti berikut :

1. Produk Kreatif Unggulan yang berupa jasa maupun barang dengan memberikan nilai tambah serta manfaat bagi pertumbuhan ekonomi desa;
2. Telah terlaksananya pengembangan produk ekonomi kreatif lokal dimana produk tersebut termasuk dari 17 subsektor ekonomi kreatif; serta
3. Adanya peran aktif dari masyarakat dan pelaku ekonomi kreatif setempat.

Desa kreatif terbagi menjadi empat kategori jika dilihat dari tingkatan pengembangannya, meliputi :

1. Desa Inisiatif
2. Desa Produktif
3. Desa Inovatif
4. Desa Berkelanjutan

Masing-masing dari empat kategori tersebut memiliki indikator dan tipologi yang didasarkan pada level pengembangannya. Indikator tersebut meliputi Produk Kreatif, Pemasaran, SDM (Sumber Daya Manusia), Pendampingan dan Kolaborasi, Kelembagaan, Infrastruktur, Teknologi Digital, dan keberadaan Finansial. Pengembangan desa kreatif tentunya tidak terlepas dari adanya keterlibatan pihak-pihak terkait, dalam program pengembangan desa kreatif pihak

yang terlibat didasarkan pada konsep Pentahelix dimana konsep ini merupakan sebuah konsep kerja sama antar lima unsur pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Masing-masing pemangku kepentingan yang terlibat memiliki peran sebagai berikut :

- a. Akademisi, berperan dalam pemberian konsep dan teori yang sesuai dan relevan dalam pengembangan Desa Kreatif yang didasarkan pada penelitian dan studi yang telah dilakukan.
- b. Pelaku Usaha, berperan dalam memberikan masukan terkait dengan tren dan kebutuhan permintaan pasar sehingga produk yang dihasilkan nantinya dapat memberikan nilai tambah dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh konsumen.
- c. Masyarakat Lokal (Kelompok Kreatif), berperan sebagai inisiator dan eksekutor tingkat lokal dalam pengimplementasian konsep Desa Kreatif.
- d. Pemerintah, berperan sebagai regulator atau pembuat kebijakan dan peraturan yang terkait Desa Kreatif sebagai upaya akselerasi dan dorongan terhadap penciptaan dan pengembangan Desa Kreatif.
- e. Media, berperan dalam kegiatan promosi dan publikasi terkait segala kegiatan, aktivitas, dan destinasi wisata kreatif sebagai upaya dalam menarik minat wisatawan dalam berkunjung.

#### 2.2.2.2 Eduwisata

Wisata edukasi atau yang biasa disebut sebagai eduwisata dikemukakan oleh Novianti dkk (2020:87) adalah suatu wisata yang tidak hanya bertujuan untuk menikmati destinasi yang ada melainkan juga ditujukan untuk mendapatkan pendidikan dan edukasi sehingga pengalaman wisata akan lebih berkesan. Pada umumnya wisata edukasi dilakukan oleh seseorang yang melakukan perjalanan atau liburan dimana aspek pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian utama dalam perjalanan mereka, hal ini mencakup wisata pendidikan umum, wisata studi orang dewasa, perjalanan wisata sekolah, kunjungan sekolah, hingga program pertukaran dimana kegiatan wisata edukasi ini dapat dilakukan secara formal atau mandiri (Ritchie *et al.*, 2003:18).

Sulaiman dan Bambang (2018:661) juga menegaskan bahwa eduwisata selain memberikan suguhan berupa destinasi wisata namun juga memberikan metode pendidikan melalui proses identifikasi, analisis, eksplorasi dan konstruksi sebuah realitas faktual yang dapat diamati secara langsung pada objek yang dilihat dari lingkungan alam, sosial dan budaya masyarakat, proses pembuatan keputusan, kelembagaan masyarakat, kearifan lokal masyarakat, kegiatan ekonomi dan proses produksi dari berbagai sektor mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, serta adanya proses adopsi inovasi. Eduwisata dapat menjadi salah satu jalan menuju proses pemberdayaan masyarakat dimana dengan adanya kawasan eduwisata maka juga akan ada didalamnya program-program pengembangan sehingga secara tidak langsung hal tersebut juga mempengaruhi tingkat keberdayaan masyarakat, selain itu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat juga lebih terjaga.

Marzaman & Rasyid (2020:272) mengungkapkan bahwa konsep eduwisata menjadi salah satu alternatif dalam proses pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal setempat dan mencakup sarana proses pemberdayaan masyarakat, selain itu konsep utama dari eduwisata adalah mengembangkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat tanpa harus menghilangkan kearifan budaya lokalnya. Konsep eduwisata yakni memperlihatkan dan menawarkan berbagai destinasi baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian masyarakat lokal, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang semuanya itu akan dirangkum menjadi bentuk integrasi komponen pariwisata meliputi atraksi, akomodasi, dan fasilitas atau sarana prasarana pendukung. Jadi, konsep eduwisata merupakan gabungan dari edukasi dan wisata yang dikemas dalam suatu daerah tujuan wisata (Hudatwi dkk., 2019:342).

### 2.2.3 Teori Peran

Susanto (1983:75) berpendapat bahwa role atau peran adalah sebuah dinamika dari status atau implikasi dari adanya hak dan kewajiban (status subjektif). Peran merupakan sebuah karakter yang melekat dan dibawakan oleh seseorang dalam kegiatan atau aktivitasnya, dalam kata lain peran adalah suatu fungsi yang diharapkan dari seseorang yang memiliki sebuah jabatan fungsional,

sehingga peran menyebabkan adanya tindakan perilaku seseorang dimana tindakan tersebut mempengaruhi dalam menjalankan fungsinya (Ratnamulyani dan Beddy., 2018:155). Adanya suatu peran menjadikan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial menjadi sangat jelas dimana manusia akan saling mengharapkan dan menjalankan perannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya dan hal tersebut merupakan sebuah tuntutan dari jabatan fungsional yang diterimanya (Rosidin dkk., 2020:44). Peran selalu melekat pada diri seseorang terlepas dari profesi maupun jabatan, karena peran juga merupakan sebuah tanggung jawab yang dimiliki setiap manusia.

Peran memiliki pengaruh sangat besar dalam interaksi sosial terutama pada sebuah kelompok atau organisasi. Peran erat kaitannya dengan status dimana masyarakat menjadi subjek yang memilih status dan peran pada seseorang, dalam arti lain setiap individu memiliki kesempatan untuk menata kembali sistem perannya, namun jika sistem perannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat maka akan dikenai sanksi. Harapan peran tertentu dari orang lain (*role expectation*) memiliki beberapa faktor penentu yakni (Susanto., 1983:77) :

- a. Status dari orang lain dengan siapa seorang individu melakukan interaksi
- b. Sifat dari hubungan individu dengan orang-orang
- c. Apakah seorang individu tersebut memiliki lebih dari satu status

Suatu peran akan mengalami perubahan atau berubah-ubah sesuai dengan situasi apa yang sedang dihadapi dilihat dari dengan siapa dia melakukan interaksi, oleh karena itu terdapat faktor yang mempengaruhi bagaimana peran tersebut akan dijalankan yakni :

1. Norma yang sedang berlaku masuk dalam situasi interaksi, yang berarti suatu norma memiliki sifat keseragaman dimana berlaku dalam kelompok atau masyarakat dalam situasi yang sama.
2. Norma jelas, barulah akan dapat dipastikan untuk menjalankannya.
3. Jika individu mengenal lebih dari satu norma yang sedang berlaku, maka dia akan melakukan modifikasi atau kompromi terhadap norma-norma yang sudah dia kenal.

Setiap individu memiliki peran dalam kehidupannya masing-masing terutama dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu peran seseorang menunjukkan status atau tempat individu tersebut dalam kelompok masyarakat. Teori mengenai peran yang dikemukakan oleh Soekanto & Sulistyowati (2013:213) menyatakan bahwa peranan pada umumnya terfokus pada fungsi, penyesuaian diri, dan suatu proses sehingga seorang individu memiliki suatu posisi dalam kehidupan masyarakat dan menjalankan peran tersebut. Peranan mencakup tiga hal sebagai berikut :

1. Peranan mencakup norma-norma yang terkait dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam aspek ini berarti suatu rangkaian aturan yang menjadi pedoman seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan memiliki konsep mengenai apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang individu dalam bermasyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan dianggap sebagai perilaku individu yang memiliki pengaruh penting bagi struktur sosial dalam bermasyarakat.

#### 2.2.3.1 Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif

Peran dalam diri seseorang ini nantinya akan lebih optimal jika terbentuk dalam sebuah organisasi atau pengelola yang bertanggung jawab yang terdiri dari berbagai individu, terutama dalam suatu pengembangan sektor pariwisata. Kelembagaan yang didalamnya terdapat peran-peran seorang individu tidak hanya mencakup sebuah badan otoritas lokal atau badan sektor publik saja, namun juga mencakup pemangku kepentingan lain seperti Pemerintah, Sektor Publik dan Swasta. Kelembagaan pariwisata merupakan salah satu upaya dalam memperkuat program pariwisata yang berada di desa, kelembagaan pariwisata ini meliputi proses pembuatan kebijakan, pengaturan kewenangan, sistem organisasi serta adanya pola komunikasi menjadi elemen yang terlibat dalam teknis pengendalian di desa, setelah itu akan dilanjutkan pada pemetaan potensi wilayah khususnya desa, penentuan model dan jenis wisata yang akan dijadikan destinasi, lalu dalam kelembagaan pariwisata juga mengidentifikasi masalah-masalah yang nantinya dinilai akan menjadi ancaman atau gangguan dalam

berjalannya kepariwisataan di desa, kemudian yang terakhir adalah pelaksanaan program pariwisata dan evaluasi yang juga meliputi publikasi dan evaluasi berkala (Hilman., 2017:157).

Peran atau keterlibatan pemangku kepentingan dijelaskan dalam sebuah MoU Pengembangan Desa Kreatif Antar Stakeholder yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021 tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif dimana terdapat minimal 4 pemangku kepentingan yang terlibat yakni :

- a. Komunitas Kreatif (yang dipimpin oleh *Local Champion*), berperan sebagai subjek utama program Desa Kreatif. *Local Champion* setidaknya memiliki minimal satu peran diantara tiga peran yakni sebagai fasilitator yaitu tokoh yang memiliki kemampuan dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat desa serta sebagai pengawal terkait program pengembangan desa; mediator yaitu penghubung antara masyarakat desa dengan beberapa pihak di luar desa yang dapat membantu program pengembangan desa, tokoh mediator tentunya adalah orang yang memiliki jaringan luas; dan atau mobilisator yaitu penggerak bagi masyarakat desa agar aktif dalam menjadi subjek pengembangan desa
- b. Pemerintah Desa, berperan sebagai mobilisator yakni penggerak masyarakat dan berperan dalam pengawasan program di lapangan
- c. Penyandang Dana (CSR, Perusahaan/BUMN, Kementerian, Pemerintah Daerah, pihak akademisi, lembaga pengembangan masyarakat, asosiasi desa kreatif), berperan sebagai penyandang dana, penanggung jawab pemetaan sosial dan potensi, pendampingan program, serta publikasi dan promosi program
- d. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, berperan sebagai pengampu utama program secara hukum, penyandang dana, penanggung jawab terkait pemetaan sosial dan potensi, pendampingan program, serta publikasi dan promosi program.

#### 2.2.4 Teknik FFA (Force Field Analysis)

Teknik FFA (*Force Field Analysis*) dijelaskan oleh Siswanto (2020:39) bahwa merupakan suatu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat yang nantinya mempengaruhi suatu kegiatan atau suatu program yang akan dilaksanakan. Analisis ini juga disebut Analisis Medan Faktor dimana ini dikembangkan oleh Kurt Lewin yang merupakan ahli psikologi sosial yang menganggap kelompok adalah sebuah kesatuan dan bukan merupakan perkumpulan berbagai individu dengan karakteristik yang terlepas satu sama lain. Analisis *Force Field Analysis* digunakan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam pengembangan serta implementasi manajemen perubahan dalam organisasi. Perubahan akan selalu terjadi dan tidak luput dari dua kekuatan yang berbeda dan bertentangan, yakni adanya kekuatan mendorong dan kekuatan menolak. Kekuatan mendorong (*driving forces*) adalah hal-hal apa saja yang nantinya akan mempengaruhi situasi sehingga mendorong terjadinya perubahan atau tetap mempertahankan adanya perubahan tersebut. Kekuatan menolak (*restraining forces*) merupakan hal-hal yang membuat kekuatan mendorong memiliki peluang kecil, dalam kata lain kekuatan menolak ini bersifat menghambat faktor pendukung untuk terjadi perubahan. Metode analisis FFA ini merupakan salah satu instrumen dalam menganalisis strategi pengembangan dimana yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kerugian (Putri dkk., 2022:63).

Malika dkk (2012:14) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis menggunakan metode FFA yakni (1) melakukan identifikasi masalah yang disesuaikan dengan fenomena yang ada atau sedang terjadi; (2) melakukan analisis masalah dilihat dari kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penghambat (*restraining forces*); (3) memberikan nilai skala prioritas untuk setiap kekuatan mendorong maupun penghambat. Adapun cara melakukan teknik FFA (*Force Field Analysis*) seperti yang dikemukakan oleh Ma'ruf (2020:57) sebagai berikut :

1. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan para narasumber yang telah ditentukan, lalu para narasumber akan diminta pendapat mengenai hal-

hal berupa apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat yakni untuk menentukan hal-hal yang menguntungkan dan hal-hal yang merugikan dalam proses pengembangan.

2. Narasumber akan berdiskusi untuk memilih beberapa faktor yang dianggap memiliki daya dorong dan daya hambat yang cukup besar dan berpengaruh.
3. Setiap faktor yang telah dipilih nantinya akan diukur bobotnya, daya dorong dan hambatnya, serta memberi nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambatnya.
4. Narasumber akan mengukur bobot nilai dari setiap faktor melalui perbandingan urgensi antara faktor pendorong dan faktor penghambat. Setiap bobot memiliki nilai Bobot Faktor (BF).
5. Faktor pendorong dan faktor penghambat nantinya akan diukur dayanya dan ini dilakukan oleh narasumber secara reseptif yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman lalu kemudian akan disepakati dalam diskusi. Skala penilaian pada tahap ini terdiri dari 5 yakni : (1) sangat kuat, (2) kuat, (3) cukup, (4) lemah, dan (5) sangat lemah, dimana setiap faktor akan memiliki Nilai Daya (ND).
6. Narasumber kemudian memberikan nilai keterkaitan antar faktor dimana akan memiliki Nilai Rata-Rata Keterkaitan (NRK).
7. Nilai dari data yang didapatkan nantinya akan ditangani untuk mencari Total Nilai Bobot (TNB). TNB didapatkan dari penjumlahan antara NBD (Nilai Bobot Daya) dengan NBK (Nilai Bobot Keterkaitan).
8. Nilai Bobot Daya (NBD) didapatkan dari perkalian BF dan ND, sedangkan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK) akan dihasilkan dari perkalian antara BF dan NRK.
9. Cara mengetahui TNB kelompok faktor yang manakah yang lebih besar didapatkan dari penjumlahan TNB setiap faktor pada tiap kelompok.
10. Faktor dengan TNB paling besar yang ada pada setiap kelompok faktor akan menjadi FKK (Faktor Kunci Keberhasilan).
11. TNB dan FKK akan menjadi dasar perumusan langkah strategi yang sesuai.

Terdapat tiga asumsi penentuan langkah strategi yakni jika faktor pendorong

memiliki nilai lebih besar maka hal utama yang dilakukan adalah memperkuat FKK pendorong, jika faktor penghambat memiliki nilai lebih besar maka hal utama yang perlu dilakukan adalah memperlemah FKK penghambat, dan jika nilai FKK pendorong dan FKK penghambat memiliki nilai keterkaitan yang besar maka langkah strategi yang perlu untuk dilakukan adalah memperkuat FKK pendorong dan memperlemah FKK penghambat secara bersamaan.

#### 2.2.5 Pembangunan Desa Berkelanjutan

Munandar dkk (2019:5) mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan pengembangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa membandingkan kemampuan generasi masa depan untuk pemenuhan kebutuhan mereka sendiri. Prinsip pembangunan berkelanjutan berfokus pada tiga hal yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Saat ini pembangunan yang dilakukan masyarakat masih bersifat sementara dan tidak tertuju pada taraf berkelanjutan, pembangunan berkelanjutan sejatinya perlu dilakukan dengan tujuan menjamin terpenuhinya SDGs yang meliputi pembangunan ekonomi, ekologi, dan sosial sehingga dengan adanya pembangunan berkelanjutan dapat memenuhi taraf hidup masyarakat yang akhirnya akan menciptakan kesejahteraan masyarakat (Yorisca., 2020:98). Pembangunan sesungguhnya memiliki dua unsur pokok menurut Hatu (2013:5) yang terdiri dari : (1) terkait materi yang mana mau dihasilkan dan dibagi, serta (2) terkait manusia sebagai pengambil inisiatif yang berupa manusia pembangun. Pada akhirnya pembangunan ditujukan pada manusia yakni pembangunan manusia dimana manusia dibangun untuk lebih kreatif, dan indikator agar manusia dapat kreatif menurut Hatu adalah keadaan manusia merasa bahagia, aman, dan bebas dari rasa takut.

Hatu (2013:7) juga menegaskan bahwa konsep pembangunan meliputi :

1. Pembangunan adalah proses, dimana terdapat tahapan-tahapan atau proses yang harus dilalui saat pembangunan tersebut diterapkan. Proses tersebut akan dimulai pada satu titik dan akan berakhir pada titik yang lain, kemudian akan dimulai dari titik awal dimana sebelumnya sudah dimulai.
2. Pembangunan memiliki arti menuju ke arah yang lebih baik, dimana dalam pembangunan selalu ada tambahan nilai (*value*) dan guna (*utility*) yang

didapatkan dari objek pembangunan, berarti dalam pembangunan selalu ada tujuan dan target untuk dicapai.

3. Pembangunan terdapat subjek yang menjadi pelaku pembangunan, metode berupa langkah atau upaya sebagai panduan, dan objek sebagai sasaran pembangunan.

Pembangunan selalu dimulai dari bawah, sama halnya dengan adanya konsep pembangunan melalui SDGs dimana terdapat 5 kategori tujuan, hal ini dimuat oleh Sachs (2015:274) sebagai berikut :

1. Tujuan pertama adalah melibatkan penyediaan langsung terutama layanan publik, meliputi adanya seruan untuk cakupan kesehatan secara universal (SDGs 3); adanya akses universal ke sekolah dasar dan pendidikan menengah (SDGs 4); adanya akses air bersih dan sanitasi (SDGs 6); adanya akses dalam layanan energi modern yang bersifat terjangkau dan andal (SDGs 7). Masing-masing layanan ini memiliki fungsi produksi, masing-masing membutuhkan penyebaran sistem teknologi, masing-masing membutuhkan strategi pembiayaan untuk masyarakat miskin, dan masing-masing membutuhkan peningkatan pemberian layanan sektor publik.
2. Tujuan kedua adalah tujuan tingkat menengah dan kompleks, misalnya adanya pekerjaan yang layak untuk semua masyarakat (SDGs 8). Kebutuhan ini jauh lebih utama dipenuhi daripada layanan publik.
3. Tujuan ketiga adalah tujuan ekonomi tingkat tinggi, beberapa target tercantum dalam poin SDGs seperti kemiskinan ekstrem harus diakhiri pada tahun 2030 (SDGs 1); kasus kelaparan harus diakhiri pada tahun 2030 (SDGs 2); kesenjangan antar negara harus dikurangi (SDGs 10). Tujuan ini semua akan dicapai dari kebijakan dan tindakan sinergis.
4. Tujuan keempat adalah tujuan transformasional untuk kelestarian lingkungan, hal ini tercantum dalam poin SDGs yakni memerangi perubahan iklim melalui sistem energi rendah karbon (SDGs 13), membuat perhitungan lingkungan produksi pangan berkelanjutan (SDGs 2), meningkatkan urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan, menutup siklus limbah produksi industri (SDGs 12), mencapai pengelolaan ekosistem laut dan pesisir yang berkelanjutan

(SDGs 14); serta mencapai pengelolaan ekosistem terestrial yang berkelanjutan (SDGs 15).

5. Tujuan kelima adalah rangkaian tujuan sosial tingkat tinggi, yakni mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan (SDGs 5); mengurangi segala bentuk kekerasan, penyalahgunaan, dan eksploitasi terhadap anak-anak (SDGs 16); dan mempromosikan kewarganegaraan global dan apresiasi terhadap budaya keragaman (SDGs 4).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan utama dari pembangunan nasional dimana pembangunan berkelanjutan dimulai dari lingkup paling kecil yakni pembangunan desa (SDG's Desa). Konsep pembangunan desa tidak hanya berfokus pada masyarakat masa sekarang, namun juga berfokus pada masyarakat masa depan sehingga perlu adanya pembangunan secara berkelanjutan. Prinsip pembangunan desa berkelanjutan memiliki 17 tujuan dimana diantaranya adalah Pekerjaan dan Pertumbuhan Ekonomi Desa dan Kawasan Pemukiman Desa Berkelanjutan. Tujuan dari prinsip keberlanjutan pembangunan desa ini salah satunya dalam sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang saat ini sedang gencar-gencarnya untuk dikembangkan, karena dapat menjadi salah satu jalan untuk tujuan pembangunan terutama dalam program pembangunan berkelanjutan. Sektor pariwisata memiliki peluang yang cukup tinggi sebagai salah satu faktor peningkatan ekonomi terutama masyarakat lokal yang bertempat di wilayah wisata. Desa Kreatif merupakan salah satu implementasi dari pembangunan desa berkelanjutan yakni dengan membangun kawasan desa yang memiliki ekonomi tinggi dan berkelanjutan. Wisata yang sudah banyak dikembangkan pada umumnya berbasis wisata alam seperti wisata pertanian, pesisir, dan perkebunan, namun saat ini wisata yang tidak kalah eksis untuk memiliki peluang dalam proses pengembangan adalah wisata edukasi atau yang biasa disebut sebagai eduwisata. Eduwisata merupakan konsep pariwisata yang menggabungkan dua kegiatan yakni edukasi dan wisata dalam waktu bersamaan. Konsep wisata edukasi ini juga

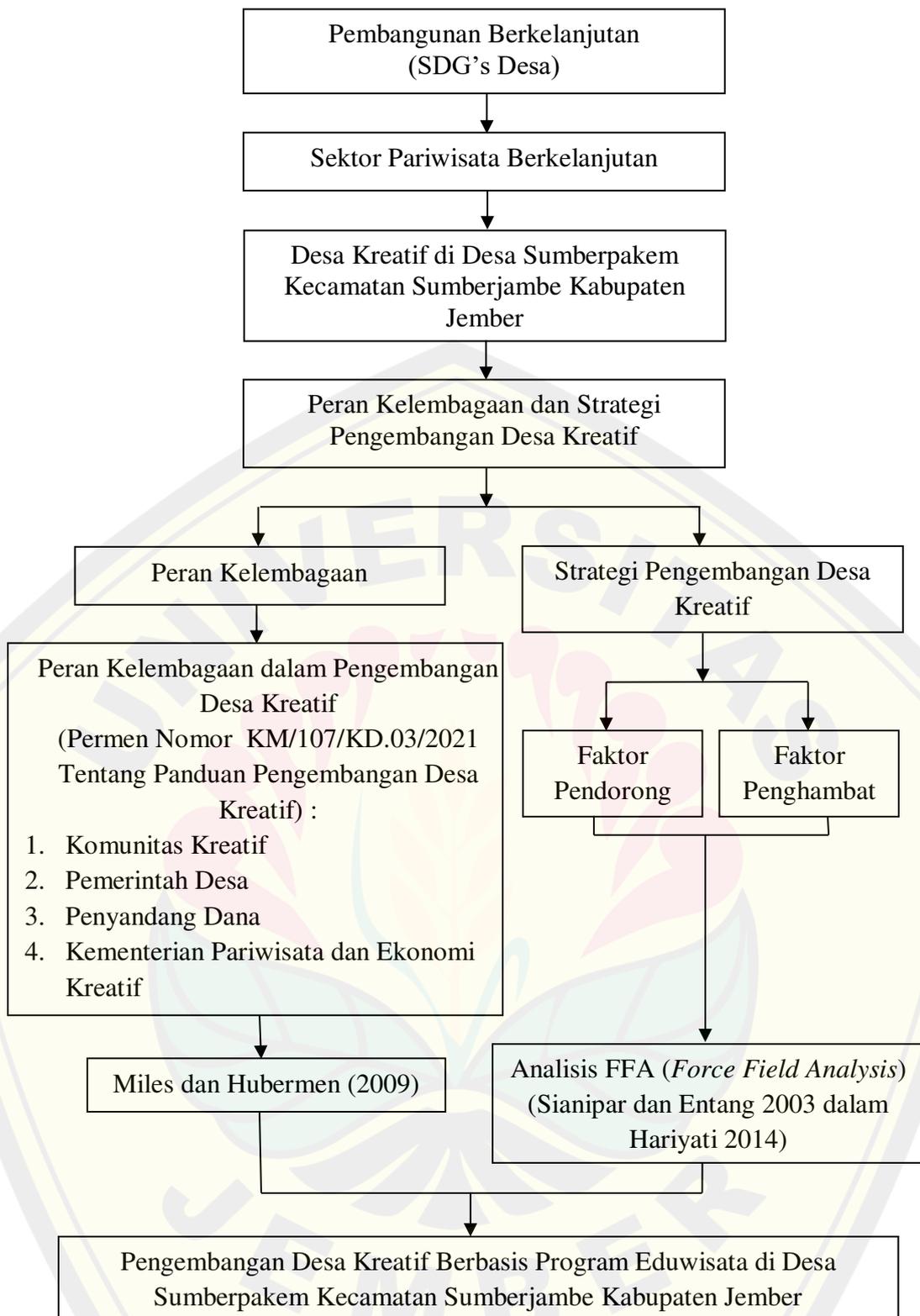
diterapkan di berbagai wilayah dimana memiliki beragam kearifan lokal dan budaya setempat untuk dikenalkan pada masyarakat umum secara luas.

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, dimana memiliki berbagai potensi alam maupun budaya yang juga dijadikan sebagai objek wisata bagi masyarakat umum. Kabupaten Jember terkenal akan wisata alamnya, namun juga terkenal akan budayanya yakni Pandhalungan yang merupakan gabungan antara budaya Jawa dan Madura. Kabupaten Jember sendiri juga memiliki wisata edukasi tepatnya di Kecamatan Sumberjambe Desa Sumberpakem yakni Eduwisata Batik. Desa Sumberpakem ini terkenal akan batik khasnya yakni batik Labako dimana batik ini diproduksi di salah satu kawasan di Desa Sumberpakem yang dikenal sebagai Kampung Batik. Program eduwisata yang ada di Desa Sumberpakem ini berupa adanya pelatihan pembuatan batik bagi masyarakat umum khususnya untuk pemuda dengan tujuan para pemuda dapat melanjutkan kebudayaan batik. Eduwisata Batik ini merupakan salah satu program rintisan dari Desa Sumberpakem yang diinisiasi oleh Perguruan Tinggi Universitas Jember, Pemerintah Desa dan BPD, Tokoh Masyarakat, serta para pengrajin batik yang ada di Desa Sumberpakem.

Pengembangan desa kreatif melalui program rintisan eduwisata batik ini agar dapat mencapai tujuannya dengan maksimal dan membawa dampak baik bagi masyarakat, perlu adanya peran dukungan dari kelembagaan-kelembagaan yang ada disertai dengan adanya strategi pengembangan. Peran kelembagaan yang terkait ini mampu untuk mendukung berkembangnya eduwisata berbasis kearifan lokal masyarakat, selain itu dengan adanya peran dapat menjadikan eduwisata dikenal dikalangan banyak masyarakat. Adanya dukungan dari peran kelembagaan ini juga menjadi salah satu bentuk dari partisipasi masyarakat setempat dalam meningkatkan potensi wilayah sehingga nantinya akan ada dampak yang dihasilkan khususnya dalam peningkatan dampak ekonomi yang baik. Program rintisan eduwisata batik ini juga merupakan salah satu bentuk dari pembangunan desa berkelanjutan dengan nantinya diharapkan dari adanya eduwisata ini menjadikan masyarakat semakin kreatif untuk bisa memenuhi kebutuhan secara mandiri dan berjalan secara berkelanjutan.

Penelitian “Peran Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Desa Kreatif dalam Program Eduwisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” ini mengangkat dua hal utama, yakni mengenai peran kelembagaan dan strategi pengembangan desa kreatif. Peran kelembagaan dalam penelitian ini dikaji dan dijabarkan melalui MoU Pengembangan Desa Kreatif Antar Stakeholder yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021 tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif. Alat analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan desa kreatif dalam penelitian ini yakni menggunakan FFA (*Force Field Analysis*) dimana teknik ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor pendorong maupun penghambat dalam pengembangan eduwisata.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui peran kelembagaan dan strategi pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember adalah analisis Miles dan Huberman. Analisis Miles dan Huberman memiliki beberapa tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi dan masukan bagi kelembagaan yang terkait dalam pengembangan desa kreatif terutama dalam menjalankan peran seperti apa yang telah dijelaskan di atas, sehingga nantinya desa kreatif berbasis program rintisan eduwisata ini mendapatkan lebih banyak dukungan dari kelembagaan-kelembagaan terkait dan dapat dikenal hingga ke masyarakat umum. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, berikut merupakan skema dari kerangka pemikiran :



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive method* atau penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja. *Purposive Method* merupakan pemilihan lokasi atau wilayah penelitian yang dilakukan secara sengaja dengan beberapa alasan yang mendukung (As'ad dkk., 2020:186). Penggunaan *purposive method* didasarkan pada alasan penyesuaian keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Lokasi atau tempat penelitian yang dipilih adalah Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa Desa Sumberpakem saat ini sedang membangun kawasan desa kreatif berbasis program rintisan eduwisata, dimana program ini juga sedang diusahakan dan didukung penuh oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Pertimbangan lainnya dari pemilihan lokasi ini adalah adanya kawasan Kampung Batik yang sudah lama berdiri di desa ini serta banyaknya potensi masyarakat desa yang bisa membuat dimana hal ini menjadi fokus utama dalam terbentuknya sebuah kawasan desa kreatif, sehingga hal ini menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti terutama dalam aspek peran kelembagaan dan strategi pengembangan desa kreatif.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang memiliki tujuan dalam membuat deskripsi, gambaran yang sistematis, bersifat faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang ditemukan dalam lokasi penelitian (Andoyo & Rudi., 2019:12). Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam mengolah data secara sistematis agar mendapat informasi yang luas dan mendalam dengan tahapan pendekatan kuantitatif (Musfirah dkk., 2022:4). Penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai gambaran yang sistematis bagaimana peran kelembagaan, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem.

### 3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan adalah cara untuk menentukan orang sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan akurat serta memenuhi kriteria dalam penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengumpulan metode data sampel dengan penyajian data informasi yang lengkap dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Ariska dkk., 2020:136). Adapun kriteria penentuan informan dengan 5R antara lain (Puspasari & Fauji., 2019:84) :

1. *Relevance*, yakni informan harus merupakan seseorang yang terkait dengan fenomena atau masalah yang sedang diteliti dalam penelitian.
2. *Recommendation*, yaitu informan bisa didapatkan dari rekomendasi orang-orang yang terpercaya sehingga keabsahan informasi tidak perlu ditanyakan lagi.
3. *Rapport*, yakni peneliti hendaknya memiliki kedekatan dengan informan agar informasi yang digali bisa didapatkan secara mendalam.
4. *Readiness*, yakni dalam penelitian kualitatif informan haruslah seseorang yang sudah siap untuk diwawancarai.
5. *Reassurance*, yakni segala informasi yang didapatkan dari informan benar-benar sesuai dengan fakta dan dapat dipercaya.

Penelitian ini memiliki beberapa kriteria informan yang telah ditentukan, yakni :

1. Informan yang mampu memberikan informasi terkait desa kreatif berbasis eduwisata
2. Informan yang tergabung dan berkontribusi dalam pengembangan program eduwisata
3. Informan yang memiliki keterlibatan dalam kampung batik
4. Informan yang memiliki ketersediaan untuk diwawancarai

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini antara lain Ketua Pokdarwis, Sekretaris Desa, Ketua BPD, Sekretaris Dinas Pariwisata, Tokoh masyarakat, Ketua PCC, Sekretaris BUMDes dan pengusaha/pengrajin batik.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pencarian dan pengadaan data yang nantinya akan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam penggalan informasi, dalam pengumpulan data hal paling penting adalah melihat kualitas data yang diperoleh dimana nantinya akan mempengaruhi tingkat keakuratan informasi (Driya dkk., 2022:81). Data dalam penelitian ini didapatkan dari sumber primer dan sumber sekunder. Data sumber primer merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan langsung oleh pengumpul data, sedangkan data sumber sekunder merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan secara tidak langsung oleh pengumpul data misalnya melalui dokumen atau orang lain (Sugiyono., 2014:405). Data sumber primer dalam penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara bersama informan, observasi, dan dokumentasi, sedangkan untuk data sumber sekunder didapatkan dari sumber lain yang terpercaya secara tidak langsung, selain itu juga didapatkan dari studi pustaka dan data dari instansi terkait. Data dalam penelitian menggunakan dua bentuk data yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berbentuk kata, kalimat, skema, atau gambar yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, sedangkan data kuantitatif dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua (Sinambela., 2014:13). Penelitian ini menggunakan panduan wawancara yang dibagikan kepada informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data pada rumusan masalah pertama yakni terkait peran kelembagaan dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara cermat dan teliti untuk menjadikan hasil pengamatan menjadi sebuah data. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku masyarakat pada situasi tertentu dengan tujuan mendapatkan informasi atas fenomena yang diinginkan (Suidarma dan Nyoman., 2021:56-57). Hasil observasi yang dilakukan menjadi data pendukung yang lebih relevan dengan data informasi lainnya, peneliti

mencatat hasil observasi yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi lokasi penelitian yakni di Desa Sumberpakem serta mengunjungi lokasi kegiatan eduwisata diselenggarakan untuk mengetahui peran kelembagaan dalam pengembangan desa kreatif.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi tanya jawab antara pihak yang mewawancarai dengan pihak yang diwawancarai (informan) dengan tujuan memperoleh informasi, mengumpulkan data, penyampaian informasi, proses wawancara dilakukan secara verbal dengan didukung komunikasi non verbal (Fadhallah., 2021:2). Pada penelitian kualitatif, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling utama karena dengan wawancara secara mendalam (*in dept interview*) akan didapatkan data yang lebih jelas dan dapat menjawab rumusan masalah secara keseluruhan. Wawancara dilakukan sesuai dengan panduan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti dengan bersifat terbuka bagi informan untuk menjawab seluruh pertanyaan. Metode wawancara ditujukan kepada informan yang telah dipilih untuk mendapatkan data mengenai rumusan masalah yang pertama yakni peran kelembagaan dalam pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang secara tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dengan tujuan memperoleh informasi terkait objek penelitian dan diperoleh dokumen yakni catatan peristiwa yang tertuang dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Sugiyono., 2013:240). Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder meliputi profil Desa Sumberpakem dan data terkait program eduwisata. Data sekunder lain didapatkan dari studi pustaka berupa jurnal, artikel, atau buku sebagai data pendukung dan referensi terkait.

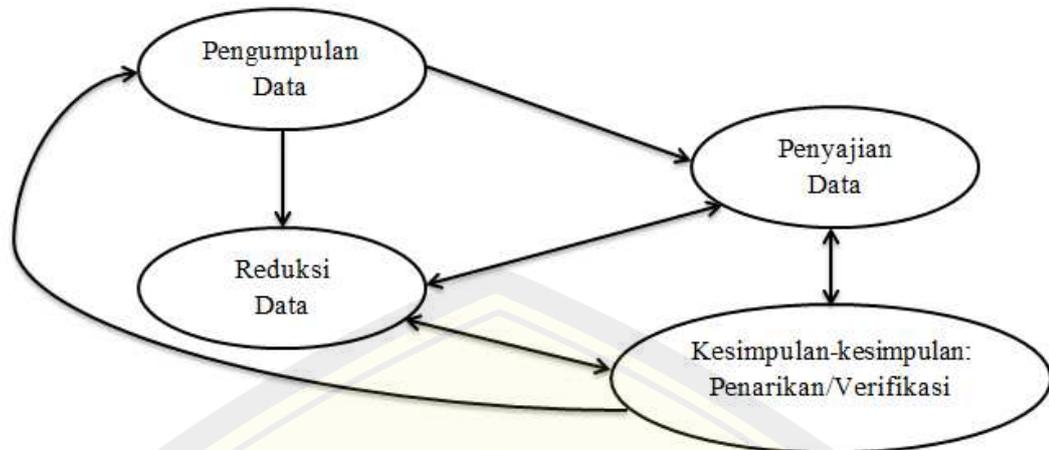
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data terkait rumusan masalah kedua yakni mengenai strategi pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem menggunakan teknik FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga

sering dilakukan dalam penelitian selain wawancara. Metode ini berfokus pada perolehan data atau sebuah informasi yang didapatkan dari interaksi seseorang yang tergabung dalam suatu kelompok diskusi, dimana dalam kelompok diskusi terdapat kegiatan seperti saling berkomunikasi atau berinteraksi dalam pemberian pernyataan, komentar, atau pendapat antara satu dengan lainnya Djumaty dkk., 2021:64). Metode FGD ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang langsung didapatkan dari sekelompok orang yang memiliki keterkaitan dengan fenomena atau masalah yang diteliti.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Miles dan Huberman (2009:20) dalam bukunya menjelaskan analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus, berlanjut, dan berulang-ulang. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan observasi, FGD, dan bahan lain secara sistematis agar mudah untuk dipahami. Proses analisis data juga dapat diartikan sebagai mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data pada awal penelitian dilakukan dengan tujuan perumusan masalah serta menentukan fokus penelitian, analisis data saat penelitian berlangsung digunakan untuk memperkuat fokus dan sebagai pengecekan keabsahan, dan pada penelitian akhir analisis data dilakukan dengan tujuan penarikan kesimpulan (Helaluddin & Wijaya., 2019:21).

Analisis data dengan pendekatan kualitatif dilakukan karena dalam penelitian akan menjabarkan secara deskriptif dan keterangan dari informasi yang akan didapatkan . Metode analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sesuai dengan model analisis (Miles & Huberman., 2009:16-19) yakni proses analisis data dengan beberapa tahapan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dianggap sudah jenuh apabila ditandai dengan tidak didapatkannya lagi informasi baru (Mamik., 2015:159).



**Gambar 3. 1 Skema Teknik Analisis Data Miles dan Huberman (2009:20)**

Berdasarkan Gambar 3.1 teknik analisis data dari model Miles dan Huberman dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yakni mengenai peran kelembagaan dalam pengembangan desa kreatif, adapun langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses data-data informasi yang telah diperoleh dari triangulasi teknik yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi dimana data tersebut telah sesuai dengan fenomena dan masalah dalam penelitian. Data yang diperoleh berupa foto, audio wawancara, catatan lapang, dan data pendukung lainnya yang telah disatukan. Data yang diperoleh akan sangat banyak terutama dari hasil wawancara mengingat wawancara bersifat terbuka, maka dari itu perlu adanya pengelompokkan data agar lebih memudahkan peneliti. Peneliti mengambil data yang berkaitan dengan peran kelembagaan dalam pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik dalam model Miles dan Huberman yang digunakan untuk menspesifikkan data, mengelompokkan data, menyesuaikan data, serta memilah data dengan menggunakan data yang diperlukan dan membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan fenomena penelitian sehingga didapatkan data bersih dan dapat disimpulkan hasilnya (Rijali., 2018:83). Reduksi data dilakukan untuk memudahkan peneliti

mendapatkan data utama yang terkait dengan penelitian. Peneliti dalam tahap ini melakukan pengelompokan data terlebih dahulu sesuai kategori, lalu nantinya peneliti membuat rangkuman. Hasil dari data yang telah direduksi akan ditemukan data terkait peran kelembagaan dalam pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah reduksi data dimana data yang telah diolah akan disajikan dalam penelitian menggunakan tata bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa deskriptif naratif, bagan, *flowchart*, hasil percakapan informan, dan lainnya. Data yang disajikan merupakan data yang telah didapatkan dari lokasi penelitian yakni di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dibuat didasarkan pada data hasil reduksi dan yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan ini merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, karena dalam penelitian kualitatif keadaan lapangan akan terus berubah seiring dengan waktu dan kondisi. Peneliti akan melakukan pengecekan ulang dalam menyusun penarikan kesimpulan sehingga akan didapatkan kebenaran data dari informan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini terkait dengan peran kelembagaan dalam pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

Rumusan masalah kedua yakni mengenai strategi pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember menggunakan alat analisis FFA (*Force Field Analysis*) dengan beberapa tahapan meliputi (Widyatami., 2020:52) :

1. Mengidentifikasi semua hal yang menjadi masalah dengan didasarkan pada isu strategis yang mencakup aspek teknis, aspek manajemen, aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek penunjang lainnya.
2. Menganalisis masalah dengan membuat identifikasi dari faktor pendorong dan faktor penghambat.

3. Memberikan penilaian dengan menentukan skala pengukuran pada setiap faktor yakni pada faktor pendorong maupun faktor penghambat.
4. Menentukan FKK (Faktor Kunci Keberhasilan) dan membuat Diagram Medan Kekuatan.
5. Menyusun Strategi Pengembangan.

Penerapan tahap-tahap dalam analisis FFA memiliki beberapa pedoman yang dapat digunakan meliputi (Hariyati., 2014:83-85) :

1. Aspek yang dinilai dalam proses identifikasi faktor pendorong dan penghambat terdiri dari :
  - a. Bobot faktor atau urgensi dalam pencapaian tujuan.
  - b. Dukungan atau kontribusi setiap faktor dalam pencapaian tujuan.
  - c. Keterkaitan antar faktor dalam pencapaian tujuan.

2. Pemberian NU (nilai urgensi) pada setiap faktor menggunakan skala pengukuran (*rating scale*), pemberian nilai ini dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan lalu dikonversikan dalam bentuk angka 1-5 dengan ketentuan, yakni :

Angka 5 (Sangat Baik) : Sangat tinggi nilai urgensi/nilai dukung/nilai keterkaitan

Angka 4 (Baik) : Tinggi nilai urgensi/nilai dukung/ nilai keterkaitan

Angka 3 (Cukup) : Cukup tinggi nilai urgensi/nilai dukung/nilai keterkaitan

Angka 2 (Kurang) : Kurang nilai urgensi/nilai dukung/nilai keterkaitan

Angka 1 (Sangat Kurang) : Sangat kurang nilai urgensi/nilai dukung/nilai keterkaitan

Penentuan BF (bobot faktor) dihitung menggunakan rumus :

$$BF = \frac{NU}{TNU} \times 100\%$$

3. Menentukan ND (nilai dukung) dan NBD (nilai bobot dukung)

Penentuan nilai dukung dilakukan dengan teknik komparasi yakni dilakukan dengan membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya menggunakan sebuah pertanyaan “manakah yang dinilai lebih urgen antara faktor D1 atau faktor D2 dalam mendukung pencapaian tujuan” (Murwanti., 2018:111),

melalui metode FGD yang diikuti oleh semua informan yang berkontribusi dalam pengembangan desa kreatif. Nilai NBD selanjutnya akan dicari menggunakan rumus :

$$NBD = ND \times BF$$

4. Penentuan NK (nilai keterkaitan), TNK (total nilai keterkaitan), NRK (nilai rata-rata keterkaitan), NBK (nilai bobot keterkaitan)

- NK setiap faktor ditentukan menggunakan skala nilai 1-5, dan apabila tidak mempunyai keterkaitan akan diberi nilai 0.
- TNK ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antar faktor pendorong dan faktor penghambat dalam satu baris.
- NRK ditentukan menggunakan rumus :

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N - 1}$$

Keterangan :

TNK : total nilai keterkaitan

$\sum N$  : jumlah faktor internal dan eksternal yang dinilai

1 : satu faktor yang tidak dapat dikaitkan dengan faktor yang sama

- NBK ditentukan dengan rumus :

$$NBK = NRK \times BF$$

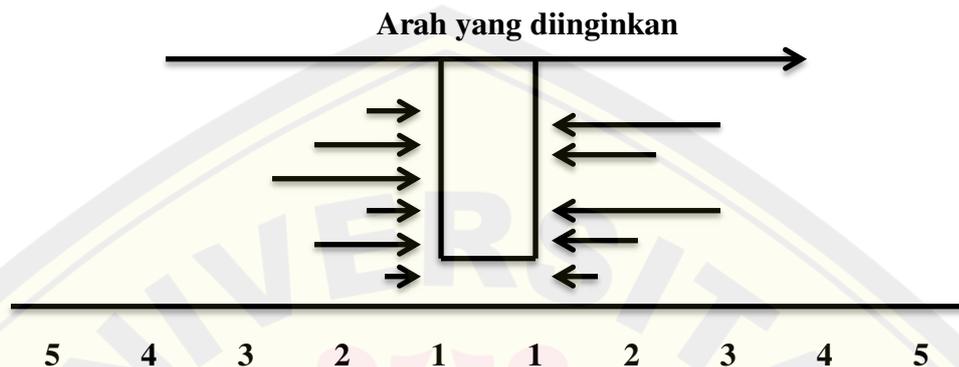
5. Penentuan TNB (total bobot nilai), FKK (Faktor Kunci Keberhasilan), dan pembuatan Diagram Medan Kekuatan

- TNB ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$TNB = NBD + NBK$$

- FKK ditentukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
  - a. Dipilih berdasarkan TNB terbesar.
  - b. Apabila TNB memiliki nilai sama, maka BF terbesar yang dipilih
  - c. Apabila BF memiliki nilai sama, maka NBD terbesar yang dipilih
  - d. Apabila NBD memiliki nilai sama, maka NBK terbesar yang dipilih
  - e. Apabila NBK memiliki nilai sama, maka pengalaman dan rasionalitas yang menjadi dasar dalam pemilihan.

- Diagram Medan Kekuatan dibuat dengan didasarkan pada TNB setiap faktor pendorong dan faktor penghambat yang disesuaikan dengan kondisi yang dicapai yakni pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Diagram medan kekuatan dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Sianipar dan Entang., 2003 dalam (Hariyati., 2014)

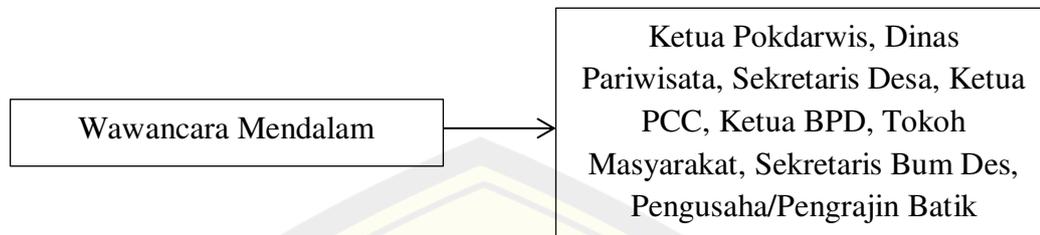
### 3.6 Metode Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa uji dalam keabsahan data yakni uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi (Lianti dan Suhanadji., 2019:1). Uji keabsahan data pada umumnya hal utama yang dilihat adalah kredibilitas yakni jika data yang disajikan oleh peneliti sama dengan yang sebenarnya terjadi pada suatu fenomena maka hal itu dapat dikatakan kredibel. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data.

Triangulasi merupakan uji keabsahan data untuk mengecek dari sudut pandang yang berbeda sesuai dengan informasi yang didapatkan (Alfansyur dan Mariani., 2020:147). Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data yang telah disimpulkan oleh peneliti kepada beberapa sumber data yang berada di lapang. Pada penelitian ini sumber data yang didapatkan adalah dari Ketua

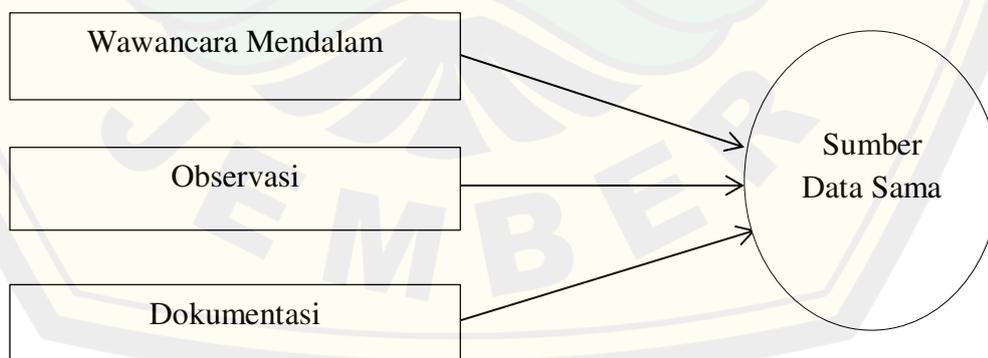
Pokdarwis, Sekretaris Desa, tokoh masyarakat, Ketua BPD, Ketua PCC, Bendahara BUMDes, Sekretaris Dinas Pariwisata, serta para pengrajin batik.



**Gambar 3. 2 Skema Triangulasi Sumber Data (Sugiyono., 2014:424)**

Berdasarkan Gambar 3.2 triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data yakni dengan cara mengecek data yang sama melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi dari Ketua Pokdarwis, Dinas Pariwisata dan Sekretaris Desa termasuk Aparat Desa, Ketua PCC, Ketua BPD, Sekretaris BUMDes tokoh masyarakat, dan pengrajin batik mengenai peran kelembagaan dalam pengembangan desa kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

2. Triangulasi Teknik dilakukan dengan mengecek data pada sumber data yang sama namun dengan tiga teknik berbeda yakni observasi, wawancara mendalam, serta didukung oleh dokumentasi. Teknik triangulasi dapat dilihat dalam bagan yang tertera sebagai berikut.



**Gambar 3. 3 Skema Triangulasi Teknik (Sugiyono., 2014:424)**

Berdasarkan Gambar 3.3 triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data berdasarkan sumber yang sama namun dengan tiga teknik berbeda yakni wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data dari informan, teknik observasi dilakukan untuk melihat gambaran umum di lapang, serta teknik dokumentasi sebagai pendukung dan nantinya hasil dari ketiga teknik tersebut akan dibandingkan.

### 3.7 Terminologi

1. Peran, merupakan sebuah karakter yang melekat dan dibawakan oleh seseorang dalam kegiatan atau aktivitasnya, dalam kata lain peran adalah suatu fungsi yang diharapkan dari seseorang yang memiliki sebuah jabatan fungsional, sehingga peran menyebabkan adanya tindakan perilaku seseorang dimana tindakan tersebut mempengaruhi dalam menjalankan fungsinya.
2. Kelembagaan, merupakan sebuah kesatuan norma dan perilaku yang bertahan lama dengan melayani tujuan yang dihargai secara sosial.
3. Desa Kreatif, merupakan sebuah kawasan yang terdapat dalam wilayah administratif desa/kelurahan dimana masyarakat setempatnya telah mengembangkan produk unggulan di satu atau lebih dari 17 subsektor ekonomi kreatif yang memiliki dan memberikan nilai tambah serta manfaat untuk pertumbuhan ekonomi desa.
4. Eduwisata, merupakan suatu wisata yang tidak hanya bertujuan untuk menikmati destinasi yang ada melainkan juga ditujukan untuk mendapatkan pendidikan dan edukasi sehingga pengalaman wisata akan lebih berkesan.
5. Kelembagaan pariwisata merupakan salah satu upaya dalam memperkokoh program pariwisata yang berada di desa.
  - 6.1 Komunitas Kreatif, merupakan kelembagaan yang memiliki keterlibatan sebagai subjek utama program Desa Kreatif (fasilitator, mediator, dan atau mobilisator).
  - 6.2 Pemerintah Desa, merupakan kelembagaan yang memiliki keterlibatan sebagai mobilisator yakni penggerak masyarakat dan berperan dalam pengawasan program di lapangan.

- 6.3 Penyandang Dana (Pemerintah Desa, Akademisi), merupakan kelembagaan yang memiliki keterlibatan sebagai penyandang dana, penanggung jawab pemetaan sosial dan potensi, pendampingan program, serta publikasi dan promosi program
- 6.4 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, merupakan kelembagaan yang memiliki keterlibatan sebagai pengampu utama program secara hukum, penyandang dana, penanggung jawab terkait pemetaan sosial dan potensi, pendampingan program, serta publikasi dan promosi program.
6. FFA (*Force Field Analysis*), merupakan suatu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi suatu kegiatan atau suatu program yang akan dilaksanakan.
7. Pembangunan Berkelanjutan, pengembangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa membandingkan kemampuan generasi masa depan untuk pemenuhan kebutuhan mereka sendiri.
8. Pembangunan Desa Berkelanjutan atau SDGs Desa, merupakan upaya ekstensif dalam mewujudkan pembangunan desa dimana seluruh masyarakat desa harus merasakan dan menikmati hasil dari manfaat SDGs.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

#### 4.1.1 Sejarah Desa Sumberpakem

Nama Sumberpakem merupakan nama desa yang sengaja dipilih oleh kepala desa pertama yang saat itu menjabat yakni pada tahun 1838 yakni Petinggi Tareng. Asal usul pemberian nama Sumberpakem adalah dikarenakan di wilayah desa terdapat sebuah pohon Pakem besar dimana terdapat sumber mata air yang sangat melimpah di bawahnya. Sumber mata air tersebut merupakan pemasok utama kebutuhan air bagi masyarakat desa saat itu. Pemilihan kepala desa di Desa Sumberpakem saat itu memiliki keunikan tersendiri yakni para calon akan berdiri di pertigaan jalan utama yang berada di wilayah desa karena pada saat itu calon kepala desa berjumlah tiga orang. Jalan utama yang digunakan dalam pemilihan kepala desa saat itu merupakan jalan yang mengarah ke Desa Plerean, Desa Sumberdanti, dan Desa Sumberjambe dimana saat itu calon akan saling membelakangi. Metode pemilihan saat itu adalah dengan mengumumkan aba-aba yang berarti calon meninggalkan lokasi pertama kemudian diikuti oleh pengikutnya atau para warga yang mendukung calon tersebut. Calon yang memiliki paling banyak pengikut nantinya dialah yang akan menjadi Petinggi (Kepala Desa). Tradisi pemilihan kepala desa ini merupakan salah satu perwujudan masyarakat Desa Sumberpakem saat itu dalam menjunjung tinggi nilai demokrasi.

#### 4.1.2 Keadaan Geografis Desa Sumberpakem

Desa Sumberpakem adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Desa Sumberpakem memiliki luas wilayah sebesar 6,66 km<sup>2</sup> dengan ketinggian 300 meter dpl. Desa Sumberpakem memiliki 6 dusun yang terdiri dari Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Karangduren, Dusun Karangtengah, Dusun Karangsono, dan Dusun Pandian dengan total keseluruhan Rukun Warga sebanyak 12 dan Rukun Tetangga sebanyak 55. Jarak



#### 4.1.3 Keadaan Penduduk Desa Sumberpakem

Desa Sumberpakem memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.269 jiwa dimana penduduk laki-laki berjumlah 3.094 dan penduduk perempuan sebanyak 3.175 dengan rasio jenis kelamin sebesar 97,45. Laju pertumbuhan penduduk di Desa Sumberpakem per Tahun 2010-2020 mencapai 0,55% dimana angka ini merupakan salah satu yang tertinggi di seluruh desa yang berada di Kecamatan Sumberjambe dengan kepadatan penduduk sebesar 948,95 jiwa/km<sup>2</sup>. Mayoritas bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk Desa Sumberpakem merupakan bahasa madura karena sebagian masyarakatnya merupakan suku madura. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi sumber daya manusia dimana pendidikan juga menggambarkan bagaimana keadaan penduduk di Desa Sumberpakem. Berikut merupakan data tamatan tingkat pendidikan penduduk Desa Sumberpakem :

Tabel 4. 2 Data Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir

No.	Tamatan Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah/Tidak Tamat	1.663	26,3
2.	Sekolah Dasar (SD)	1.127	18
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2.686	42,5
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	498	7,9
5.	D1	273	4,3
6.	D2	8	0,12
7.	D3	10	0,15
8.	S1	48	0,75
9.	S2	1	0,015
10.	S3	-	-
<b>Total</b>		<b>6.320</b>	<b>100</b>

Sumber : Kecamatan Sumberjambe dalam Angka 2020 diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Sumberpakem adalah tamatan SMP dimana terdapat sebanyak 2.686 jiwa, jumlah terbanyak kedua yakni penduduk yang belum sekolah/tidak tamat dengan jumlah jiwa sebanyak 1.663, untuk tamatan SD terdapat 1.127 jiwa dan untuk tamatan SMA sebanyak 498 penduduk. Sebagian penduduk yang masih melanjutkan pendidikan setelah tamat SMA paling banyak adalah lulusan D1 dengan jumlah jiwa sebanyak 273, untuk D2 sebanyak 8 jiwa, D3 sebanyak 10, dan beberapa penduduk yang menempuh pendidikan hingga sarjana terdapat 48 jiwa yang tamat

hingga S1 dan 1 penduduk yang tamat hingga S2. Kondisi penduduk masyarakat juga dilihat dari indikator mata pencaharian. Berikut merupakan data mata pencaharian penduduk di Desa Sumberpakem :

Tabel 4. 3 Data Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Sumberpakem Tahun 2020

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani/Pekebun	466	7,3
2.	Belum/Tidak Bekerja	1.583	25
3.	Wiraswasta	616	9,7
4.	Pelajar	511	8
5.	Mengurus Rumah Tangga	1.231	19,4
6.	Buruh Tani	1.653	26,1
7.	Karyawan Swasta	29	0,45
8.	Pedagang	38	0,6
9.	Buruh Harian Lepas	32	0,5
10.	PNS	14	0,22
11.	Nelayan	3	0,04
12.	Lainnya	144	2,2
<b>Total</b>		<b>6.320</b>	<b>100</b>

Sumber : Kecamatan Sumberjambe dalam Angka 2020 diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Sumberpakem adalah buruh tani yakni sebanyak 1.653 penduduk, namun jumlah penduduk yang belum/tidak bekerja juga terbilang banyak yakni 1.583 jiwa. Sedangkan untuk mata pencaharian sebagai nelayan adalah yang paling sedikit digeluti oleh penduduk Desa Sumberpakem yakni hanya sebanyak 3 jiwa, hal ini dikarenakan wilayah Desa Sumberpakem adalah dataran tinggi sehingga masyarakatnya lebih banyak menggeluti sektor pertanian dibandingkan sektor perikanan. Masyarakat Desa Sumberpakem juga menggeluti mata pencaharian di sektor industri, berikut data yang mencakup jenis industri unggulan yang dikelola oleh masyarakat desa :

Tabel 4. 4 Data Industri dan Persentase Unggulan yang Berada di Desa Sumberpakem

No.	Jenis Industri Unggulan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pupuk	1	25
2.	Tahu	1	25
3.	Kayu untuk Bangunan	1	25
4.	Batik	1	25
<b>Total</b>		<b>4</b>	<b>100</b>

Sumber : Kecamatan Sumberjambe dalam Angka 2020 diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas Desa Sumberpakem memiliki beberapa industri unggulan baik dalam bidang pertanian yakni pupuk, industri makanan yakni berupa tahu, industri bangunan yang menghasilkan kayu untuk keperluan bangunan, serta industri unggulan yang juga menjadi salah satu produk unggulan dari Desa Sumberpakem yang sudah cukup terkenal yakni batik.

#### 4.2 Gambaran Umum Kampung Batik

Kampung batik merupakan julukan wilayah yang berada di dusun Krajan I dan dusun Krajan II tepatnya di Desa Sumberpakem, dimana di wilayah ini mayoritas masyarakatnya adalah seorang pengrajin batik. Kampung Batik sendiri berdiri sekitar tahun 2000 dimana julukan ini diberikan karena batik merupakan budaya turun temurun dari zaman leluhur yang sampai saat ini terhitung sudah melewati 3 generasi penerus batik hingga akhirnya julukan kampung batik ini diresmikan melalui pemasangan plakat sekitar tahun 2010 oleh Bupati saat itu yakni Bupati MZA Djalal. Latar belakang dibentuknya Kampung Batik ini adalah karena untuk mempertahankan budaya warisan yakni batik serta adanya potensi masyarakat di wilayah tersebut yang bisa membatik sekitar kurang lebih 40-50%. Pencetus yang menginisiasi pembentukan Kampung Batik adalah Pak Mawardi yakni salah satu pengrajin sekaligus pengusaha batik Labako dan Bupati Jember saat itu yakni MZA Djalal dengan dibantu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta oleh beberapa pengrajin lainnya pada saat itu.

Batik yang menjadi produk unggulan Desa Sumberpakem ini memiliki motif atau corak yang unik yakni bermotif daun tembakau, dimana daun tembakau sendiri merupakan simbol dari Kabupaten Jember yang menjadi daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Batik yang terkenal adalah Batik Labako, Batik Labako merupakan merek dagang dari batik milik Pak Mawardi yang dimiliki UD Bintang Timur, penamaan Labako dilatarbelakangi karena motif dari batik tersebut adalah daun tembakau dan *icon* dari daun tembakau sendiri adalah Labako yakni merupakan sebuah tarian khas dari Kabupaten Jember yang memiliki makna memanen dan mengolah daun tembakau. Wilayah Kampung Batik sendiri memiliki 3 pengusaha batik tulis dimana usaha batik berjalan secara perorangan, namun pengrajin batik dari wilayah Krajan I dan Krajan II menjadi

satu kesatuan dalam memproduksi batik dan tergabung dalam satu kelompok pengrajin batik.

Sistem produksi batik dilakukan dengan cara bermitra antara pemilik usaha batik dengan pengrajin batik dengan metode bergilir dimana pengrajin batik bergantian untuk membatik di salah satu pengusaha batik tergantung panggilan dan orderan yang didapatkan. Sebagian besar satu keluarga umumnya bisa membatik dengan kurang lebih sekitar 60 pengrajin yang memiliki keahlian cukup dan sekitar 20 pengrajin yang memiliki keahlian profesional. Kegiatan membatik umumnya dilakukan di rumah masing-masing pengrajin dengan nantinya akan dilakukan pencoletan di galeri atau rumah kerja dari pengusaha batik. Umumnya corak batik yang diproduksi dapat berupa hasil permintaan dari pembeli misalnya di salah satu usaha batik milik Ibu Asulah seringkali mendapat pesanan dengan motif batik sesuai keinginan pembeli yakni untuk kepentingan seragam suatu instansi, namun batik dengan motif daun tembakau masih menjadi eksistensi batik khas Sumberpakem.

### **4.3 Gambaran Umum Eduwisata Batik Desa Sumberpakem**

Eduwisata batik merupakan salah satu program yang berada di Desa Sumberpakem yang berbasis edukasi budaya batik. Pembentukan Eduwisata Batik di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember ini dilatarbelakangi adanya potensi masyarakat Desa Sumberpakem terutama wilayah Krajan yang sebagian besar masyarakatnya memiliki keahlian dalam membatik, selain itu batik hasil produksi dari masyarakat sudah terkenal hingga luar Kabupaten Jember sehingga teretuslah untuk dibuat sebuah program Eduwisata Batik dengan kegiatan utamanya adalah pengenalan dan pelatihan pembuatan batik. Sebelum terbentuk program eduwisata batik sudah ada kegiatan pelatihan membatik namun langsung dilakukan di masing-masing rumah usaha atau galeri batik dari pengusaha batik yang ada di wilayah Krajan, karena dirasa minat dan ketertarikan masyarakat tinggi terhadap batik maka dibuatkanlah Eduwisata Batik yang diselenggarakan dan dikelola oleh desa.

Pembentukan Eduwisata Batik ini sejak sekitar bulan Oktober hingga November tahun 2021 berbarengan dengan pembentukan pokdarwis dan

diresmikan pada bulan Desember tahun 2021. Pencetus eduwisata batik ini berawal dari adanya program dari pihak akademisi yakni Universitas Jember yang saat itu melakukan kegiatan pengabdian PHP2D bersama kontribusi dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, masyarakat pengrajin batik sendiri, serta tokoh pemuda pemudi yang ada di Desa Sumberpakem khususnya wilayah Krajan. Eduwisata Batik ini dikelola oleh Pokdarwis, dimana sebagian anggotanya juga memiliki kemampuan dalam membatik. Eduwisata Batik ini dibentuk atas dasar melestarikan budaya batik dan sebagai upaya pencarian kader-kader dari generasi muda agar menjadi penerus dalam generasi batik Sumberpakem.

Eduwisata Batik ini tidak hanya sekedar wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung, namun juga memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi pengunjung terutama pemuda-pemuda dalam membatik. Program Eduwisata Batik ini diselenggarakan di Pujasera milik BUMDES dengan kegiatan seperti tata cara membatik, pewarnaan batik, pencampuran warna, dan pengenalan sejarah batik Sumberpakem. Pengunjung Eduwisata Batik umumnya adalah para pelajar sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah keatas. Fasilitas program Eduwisata Batik ini mencakup para pengrajin batik yang menjadi instruktur atau pelatih, kain yang berukuran 30 cm x 30 cm sebagai media membatik, serta tempatnya sendiri yang merupakan Pujasera dengan fasilitas utama adanya bermacam-macam tempat makan.

#### **4.4 Karakteristik Informan**

Pembangunan desa secara berkelanjutan khususnya dalam segi ekonomi dan keberlanjutan kawasan pemukiman dapat diupayakan melalui Pengembangan Desa Kreatif yang berbasis Eduwisata Batik dimana program eduwisata ini nantinya menjadi upaya dalam peningkatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat Desa Sumberpakem sekaligus menjadi media untuk eksistensi produk unggulan yakni batik khas Sumberpakem, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terkait peran kelembagaan dan perumusan strategi Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem dengan memilih informan yang berkontribusi baik dalam pembentukan kampung batik maupun yang berkontribusi dalam pengembangan Desa Kreatif melalui Eduwisata sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Profil Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Alamat	Jabatan
1.	Mahfudz	36 Th	Dusun Krajan II	Ketua Pokdarwis
2.	Syahroni Firman	21 Th	Dusun Karang Suno	Ketua PCC ( <i>Pakem Creative Community</i> )
3.	Jumrotul Rofika	49 Th	Dusun Karangduren	Sekretaris Desa /Tokoh Masyarakat
4.	Ismail	45 Th	Dusun Krajan II	Ketua BPD
5.	Dhebora Krisnowati S.	57 Th	Kec. Kaliwates	Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Jember
6.	Mawardi	55 Th	Jl. Krajan II	Pengusaha Batik
7.	Asulah	48 Th	Dusun Krajan I	Pengusaha Batik
8.	Yuliatul Hosaimah	25 Th	Dusun Pandian	Bendahara BUMDes

Sumber : *Data Primer, diolah 2022*

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui bahwa informan yang dipilih berjumlah 8 orang dimana terdiri dari Pengusaha Batik, Ketua Pokdarwis, Ketua PCC (*Pakem Creative Community*), Sekretaris BUM Des, Pemerintah Desa sekaligus Tokoh Masyarakat, Ketua BPD, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Berikut uraian data informan pada penelitian.

1. Mahfudz

Berusia 36 tahun yang memiliki jabatan sebagai Ketua Pokdarwis sejak tahun 2021 dan menjadi salah satu yang berkontribusi dalam pembentukan Eduwisata, bertempat tinggal di wilayah Dusun Krajan II.

2. Syahroni Firman

Berusia 21 tahun yang memiliki jabatan sebagai Ketua PCC (*Pakem Creative Community*) sejak terbentuknya Komunitas PCC pada tahun 2022, bertempat tinggal di Dusun Karang Suno.

3. Jumrotul Rofika

Berusia 49 tahun yang memiliki jabatan sebagai Sekretaris Desa dan juga merupakan salah satu tokoh masyarakat yang paling berpengaruh di Desa Sumberpakem, selain itu juga menjadi salah satu anggota Pokdarwis, bertempat tinggal di Dusun Karangduren.

## 4. Ismail

Berusia 45 tahun yang memiliki jabatan sebagai Ketua BPD sekaligus menjadi anggota dari Pokdarwis, bertempat tinggal di Dusun Krajan II.

## 5. Mawardi

Berusia 55 tahun yang merupakan pengusaha dan pemilik merek dagang Batik Labako dengan UD. Bintang Timur, juga sebagai salah satu pendiri dan inisiator dari Kampung Batik, bertempat tinggal di Jl. Krajan II.

## 6. Asulah

Berusia 48 tahun yang merupakan pengusaha batik dengan UD. Pakem Sari, juga menjadi salah satu anggota BPD Desa Sumberpakem, bertempat tinggal di Dusun Krajan I.

## 7. Dhebora Krisnowati S.

Berusia 57 tahun dan memiliki jabatan sebagai Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, bertempat tinggal di Kecamatan Kaliwates tepatnya di Tegal Besar Permai I.

## 8. Yuliatul Hosaimah

Berusia 25 tahun dan memiliki jabatan sebagai Bendahara BUMDes Desa Sumberpakem, bertempat tinggal di Dusun Pandian RT 015 RW 006.

#### **4.5 Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember**

Definisi peran disimpulkan oleh Raintung (2021:3) merupakan dinamika yang melekat pada diri seseorang yang memiliki status dari adanya hak dan kewajiban. Peran adalah sebuah tanggung jawab yang dijalankan oleh setiap orang yang memiliki kedudukan dimana akan menghasilkan sebuah interaksi yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu. Pencapaian tujuan tentunya tidak lepas dari fungsi peran yang melekat pada masing-masing kedudukan seseorang atau lembaga, dalam upaya menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan melalui pengembangan desa kreatif tentunya memerlukan peran-peran *stakeholders* atau lembaga yang berkontribusi dalam proses pengembangan tersebut. Kelembagaan yang diyakini secara definisi oleh Ritonga (2022:41)

dalam bukunya merupakan *social form* atau bentuk kelembagaan yang hidup dalam masyarakat dengan tujuan memiliki kebutuhan yang kompleks dari kehidupan sosial masyarakat. Indriani dkk (2020:12) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa kelembagaan di dalamnya mencakup komponen-komponen yang terdiri dari aturan formal maupun informan yang memiliki fungsi sebagai fasilitas untuk koordinasi atau hubungan antar individu. Kelembagaan yang berkontribusi dan memiliki peran dalam Pengembangan Desa Kreatif dalam program eduwisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember meliputi Komunitas Kreatif (PCC, Pokdarwis, dan Tokoh Masyarakat), Pemerintah Desa, BUMDes dan BPD, Penyandang Dana (Pemerintah Desa), serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember). Peran kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif berdasarkan analisis adalah sebagai berikut :

#### 4.5.2 Peran Komunitas Kreatif

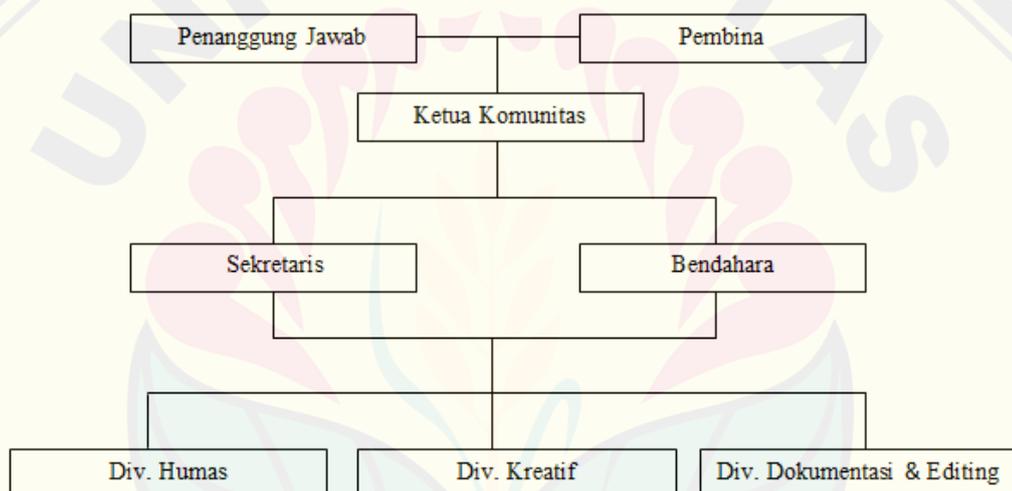
Komunitas kreatif merupakan subjek utama dalam pengembangan Desa Kreatif dimana perannya sangat penting terutama sebagai fasilitator, mediator, dan mobilisator. Komunitas kreatif umumnya dipimpin oleh *Local Champion* yang merupakan *Agent of Change* atau agen perubahan dimana memiliki inisiatif dalam melakukan proses perubahan kepada masyarakat atau pada suatu lembaga (Pranit dan Budiman., 2021:42). Komunitas Kreatif dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem terbagi menjadi tiga yang memiliki peran masing-masing meliputi :

##### a. Peran PCC (*Pakem Creative Community*) Desa Sumberpakem

PCC merupakan sebuah komunitas lokal yang di dalamnya tergabung para pemuda pemudi milenial yang ada di Desa Sumberpakem, terbentuk pada tahun 2022 yang terdiri dari 20 anggota dengan anggota yang aktif kurang lebih 17 orang. Pembentukan PCC berawal dari program yang diselenggarakan oleh Bupati Jember Hendy Siswanto yakni J-Branding Desa dimana komunitas lokal diperlukan dengan peran membranding desa melalui potensi yang dimiliki oleh desa. Program J-Branding Desa yang dijalankan memberikan pelatihan dan pemberdayaan bagi kaum millennial bagaimana cara mem *branding* desa dengan

baik khususnya melalui digitalisasi hingga dibuatlah sebuah platform untuk memperkenalkan potensi desa yakni berupa Youtube dengan nama akun PCC (Pakem Creative Community), Instagram dengan nama akun pakem\_creative\_community, dan sebuah grup Facebook “Sumberpakem Info”.

Platform yang dikelola oleh PCC selain berfungsi dalam promosi dan publikasi terkait potensi desa, namun juga aktif dalam memberikan informasi terkait kegiatan atau *event* yang akan dilakukan oleh desa khususnya program eduwisata yang diselenggarakan di Pujasera. PCC memiliki struktur organisasi yang didalamnya memuat divisi-divisi dan anggota-anggota yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk menjalankan fungsinya membranding desa, struktur tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi PCC (Pakem Creative Community) Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe (Sumber Data Primer, 2022)

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas Kelompok Kreatif PCC memiliki struktur organisasi yang meliputi Penanggung Jawab yakni Sofyan Efendi yang juga selaku Kepala Desa Sumberpakem; Pembina yakni Jumratul Rofikah yang juga selaku Sekretaris Desa Sumberpakem; Ketua Komunitas PCC yakni Syahroni Firman M.P.; Sekretaris PCC yakni Yusi Dian Widiyawati; Bendahara PCC yakni Alif Fahatus Sahariyah; Divisi Humas yang terdiri dari Hohamad Sidik, Cindy Ayu Qurana, Natasya Delinda, Umsuroh, Doifi Adif A., Nur Oktafiani Tutut C.; Divisi Kreatif yang terdiri dari Faikkah, Silahatul Hasanah, Nur Imamatul Islami, Dian Putri Rivatul H.; dan Divisi Dokumentasi & Editing yang terdiri dari Moh.

Abdul Ahwan Subari, Mahfudz, Mashuri, Ifan Osama Varuqsyah, Alaikal Muntashir, Faikrom.

PCC merupakan komunitas lokal yang baru saja terbentuk pada tahun 2022 dan masih belum memiliki SK khusus, oleh karena itu peran PCC terbilang masih kurang maksimal terutama pada program eduwisata yang diselenggarakan di Desa Sumberpakem, peran PCC adalah sebagai mobilisator. Berikut peran PCC dalam Pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam program eduwisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

#### 1. Mobilisator

Mobilisator merupakan suatu peran yang melekat pada seseorang atau lembaga tertentu yang berfungsi untuk menggerakkan dan mengarahkan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arafii dkk (2022:397) bahwa arah menggerakkan masyarakat ditujukan untuk sebuah pembangunan desa dan untuk kepentingan bersama. Penggerak atau mobilisator adalah salah satu aspek yang sangat penting dan dibutuhkan terutama oleh lembaga lokal yang ada di masyarakat, hal ini karena mobilisator menjadi kekuatan dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat. Peran sebagai mobilisator terutama dalam Pengembangan Desa Kreatif juga tercantum dalam Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021 tentang panduan Pengembangan Desa Kreatif bagian peran dari 4 pemangku kepentingan yang terlibat dalam Pengembangan Desa Kreatif yakni mobilisator adalah sebagai penggerak bagi masyarakat desa agar masyarakat dapat aktif dan ikut berkontribusi sebagai subjek dalam pengembangan desa. Peran PCC dalam Pengembangan Desa Kreatif sebagai mobilisator terbilang masih hanya sebatas dokumentasi saat kegiatan berlangsung yang nantinya hasil dokumentasi tersebut disebarakan melalui *platform* yang dimiliki oleh PCC yakni Facebook untuk nantinya dapat menggerakkan masyarakat dalam ikut serta kegiatan, hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut :

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Jumrotul sebagai berikut :

*“PCC itu menginformasikan ke khalayak luar terkait bahwasanya di Sumberpakem itu ada acara seperti ini atau ada kegiatan seperti ini. (Jumrotul, 22/11/2022).*

Pernyataan di atas juga dilengkapi oleh Roni selaku Ketua PCC sebagai berikut :

*“kalau PCC sendiri tidak banyak mbak ya paling hanya dokumentasi pas kegiatannya itu”*. (Syahroni, 12/11/2022).

Berdasarkan pernyataan dari informan yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa peran komunitas kreatif PCC adalah sebagai mobilisator yakni penggerak bagi khalayak masyarakat agar aktif dan ikut berkontribusi dalam pengembangan Desa Kreatif baik melalui program eduwisata atau kegiatan lain yang diselenggarakan oleh desa. Peran PCC sebagai mobilisator dilakukan berupa ajakan melalui media sosial dengan tujuan menggerakkan masyarakat untuk ikut serta berkontribusi dalam kegiatan.

b. Peran Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Sumberpakem

Pokdarwis Desa Sumberpakem terbentuk pada tahun 2021 berbarengan dengan pembentukan program eduwisata yang juga dibantu dan diinisiasi dari pihak akademisi dalam program pengabdian, SK yang dimiliki oleh pokdarwis Desa Sumberpakem masih terbatas SK desa dan belum memiliki SK resmi dari Kabupaten atau lembaga formal, namun peran pokdarwis dalam pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam program eduwisata sudah dijalankan. Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Kreatif adalah sebagai fasilitator dan mobilisator, hal ini sesuai dengan peran yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021 tentang panduan Pengembangan Desa Kreatif. Berikut rincian peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam program eduwisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

1. Fasilitator

Peran utama Kelompok Kreatif yakni Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Kreatif salah satunya adalah sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang atau sebuah lembaga berupa kemampuan pengetahuan maupun kemampuan keterampilan dalam proses perencanaan, penyelenggaraan, pengendalian, dan evaluasi dari jalannya suatu program atau kegiatan yang melibatkan masyarakat sehingga kegiatan atau program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik (Kanan dan Wiwin., 2018:6). Fasilitator

umumnya bertugas dalam memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan dalam sebuah pelaksanaan program atau kegiatan, baik berupa fasilitas fisik ataupun jasa. Peran pokdarwis sebagai fasilitator diperkuat dengan pernyataan dari informan sebagai berikut :

*“iya, selain penyelenggara fasilitator juga, ada pendampingan, yang jelas kan kayak tempat, alat-alat. Alat-alatnya terus kita nyediakan juga tenaga pengajarnya seperti itu.”*. (Mahfudz, 8/11/2022).

Menurut pernyataan di atas yang dikemukakan oleh Bapak Mahfudz selaku Ketua Pokdarwis juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Ismail yang juga salah satu anggota pokdarwis Desa Sumberpakem yakni sebagai berikut :

*“iya fasilitator. selain kegiatan membuat disana itu kadang ada kan itu mengadakan lomba fashion gitu, fashion batik temanya fashion batik dari anak paud sampai sd tingkat sd”*. (Ismail, 12/11/2022).

Peran pokdarwis sebagai fasilitator juga berupa melakukan pengarahan, namun masih hanya sebatas pengarahan secara internal saja yakni hanya kepada anggota-anggota pokdarwis, hal ini diperkuat dari pernyataan informan :

*“belum belum kalau ke masyarakat, masih di intern aja. Ya itu bagaimana caranya kita mengembangkan batik ini mengajarkan ke masyarakat Sumberpakem ke masyarakat umum seperti itu soalnya kan keluhan dari para pengrajin itu juga masalah pemasaran katanya, itu kita bantu juga. Arahanya sih lebih kesana kalau pokdarwis”*. (Mahfudz, 8/11/2022).

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut diketahui bahwa peran komunitas kreatif Pokdarwis adalah sebagai fasilitator. Peran pokdarwis sebagai fasilitator melalui penyelenggaraan sekaligus penyedia tempat, alat-alat, dan jasa tenaga pengajar sebagai pelatih atau instruktur batik yang dilakukan dalam program eduwisata batik. Selain itu pokdarwis sebagai fasilitator juga melakukan penyelenggaraan lomba *fashion* batik yang dihadiri oleh anak-anak sekolah dari tingkat paud hingga sekolah dasar. Pokdarwis juga melakukan pendampingan atau pengawasan saat acara kegiatan sedang berlangsung. Selain itu dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa selain peran pokdarwis sebagai fasilitator dalam program eduwisata, namun juga sebagai fasilitator terhadap pengrajin batik sekitar dengan memfasilitasi promosi untuk membantu pemasaran batik dari pengrajin batik.

## 2. Mobilisator

Pokdarwis yang juga merupakan kelompok kreatif dalam Pengembangan Desa Kreatif juga memiliki peran sebagai mobilisator. Pokdarwis adalah lembaga masyarakat dimana para anggotanya merupakan orang-orang yang memiliki kesadaran tinggi akan bidang pariwisata dan memiliki tanggung jawab serta peran sebagai penggerak dalam mendukung terwujudnya iklim kondusif untuk berkembangnya suatu kepariwisataan dengan tujuan utama adalah terwujudnya Sapta Pesona dalam peningkatan pembangunan daerah melalui aspek bidang pariwisata agar bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat desa (Hendro dan Deli., 2019:40-41). Peran pokdarwis sebagai mobilisator adalah untuk meningkatkan kekompakan, kesiapan, dan kepedulian masyarakat di sekitar wilayah pariwisata agar dapat berkontribusi aktif dalam peningkatan aspek kepariwisataan. Peran pokdarwis sebagai mobilisator dijelaskan oleh informan sebagai berikut :

*“Ada pastinya sebagai penggerak, ya salah satunya melalui brosur terus melalui media sosial tentunya, ada yang memang langsung mendatangi secara langsung, soalnya kan kalau masyarakat sekitar kan kita bisa mendatangi langsung kayak instansi-instansi lembaga, lembaga itu kita datang langsung, mengajak, pemberitahuan sekaligus mengajak seperti itu”.* (Mahfudz, 8/11/2022).

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan lain yang dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut :

*“Iya sebagai penggerak, nah ya itu maksudnya kan dari dulu cuman ada di wilayah tertentu maksudnya pengrajin batiknya itu, pengennya generasinya itu di luar daerah gitu, maksudnya di luar dusun tersebut”.* (Ismail, 12/11/2022).

Berdasarkan pernyataan diatas dari informan diketahui bahwa peran pokdarwis selain itu juga sebagai mobilisator atau penggerak bagi masyarakat melalui ajakan secara langsung untuk masyarakat sekitar desa terutama kepada instansi atau lembaga sekitar untuk turut andil berkontribusi dalam program eduwisata yang diselenggarakan maupun melalui media sosial atau brosur untuk

masyarakat luar. Tujuan utama pokdarwis dalam menggerakkan masyarakat adalah untuk regenerasi yakni ingin mencari penerus generasi dalam membuat, jadi generasi pengrajin batik diharapkan tidak hanya dari wilayah Krajan saja namun juga dari wilayah dusun lain sehingga potensi masyarakat terhadap batik dapat tersebar di seluruh wilayah Desa Sumberpakem.

Peran pokdarwis dalam pengembangan Desa Kreatif melalui program eduwisata sayangnya masih terbilang kurang maksimal dan masih belum berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dari pernyataan informan sebagai berikut :

*“masih kurang maksimal karena ada sedikit kendala, ya itu masalah tempat kan masih belum seratus persen, ini masih pendalaman terkait kendala itu ya terutama pujasera jadi harus banyak studi banding ke luar, kendalanya apa, tapi dari pihak pokdarwis sudah pernah ngunjungi ke desa lain ke Sidomulyo itu studi banding jadi kedepan tinggal menerapkan”.* (Ismail, 12/8/2022).

Pernyataan dari Bapak Ismail juga diperkuat oleh Ketua Pokdarwis yang menyatakan bahwa memang peran pokdarwis terbilang masih kurang berjalan dengan baik, berikut pernyataan dari informan :

*“iya soalnya terlepas dari kendala-kendala yang terjadi itu sebenarnya kami terutama saya selaku ketua itu memang punya rencana yang kedepan itu bagaimana caranya eduwisata itu sendiri berjalan sesuai dengan keinginan dari desa tentunya, masyarakat sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, itu sebenarnya eduwisata itu sendiri saya maunya kayak di kampung batik sudah, di kampung batik sini. Jadi edukasinya itu langsung ke pengrajin itu, mungkin kayak di rumah-rumah penduduk itu kan bisa jadi apa homestay gitu kalau ada turis-turis atau pelancong dari luar gitu, nanti arahnya kesana sebenarnya, tapi masih ada kendala-kendala. Jadi kalau bicara sampai saat ini pastinya tidak soalnya kan tadi sempet ya break lah, tapi kalau sebelum break itu berjalan dengan baik”.* (Mahfudz, 8/11/2022).

Berdasarkan pernyataan informan-informan di atas selaku anggota dan ketua pokdarwis diketahui bahwasanya dalam menjalankan perannya, pokdarwis memiliki beberapa kendala salah satunya adalah kendala terkait program eduwisata yang sempat vakum akibat dampak dari adanya pandemi dan vakumnya program eduwisata ini juga dikarenakan tempat utama penyelenggaraan eduwisata juga masih dalam tahap pembenahan pasca pandemi. Diketahui penyediaan tempat untuk program eduwisata adalah di pujasera dimana pujasera tersebut

merupakan salah satu unit usaha dari lembaga BUMDES. Harapan dari ketua pokdarwis adalah program eduwisata ini aktif kembali dan dapat berjalan dengan baik seperti sebelum terdampak pandemi, karena pokdarwis sendiri sudah melakukan kegiatan studi banding untuk mengetahui bagaimana mengembangkan Desa Kreatif melalui program eduwisata.

c. Peran Tokoh Masyarakat Desa Sumberpakem

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang memiliki hubungan sosial sangat baik dan luas kepada masyarakat khususnya di desa dimana dapat dipercaya oleh kebanyakan masyarakat karena memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu jika dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat pada umumnya dimana pengetahuan tersebut juga sering dibagikan dan diinformasikan kepada masyarakat umum. Definisi tokoh masyarakat juga tertulis pada UU-RI No. 8 Tahun 1987 tepatnya pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa tokoh masyarakat merupakan seseorang yang dihormati masyarakat dan/atau pemerintah dikarenakan kedudukan sosialnya. Peran tokoh masyarakat sangat penting terutama dalam pengembangan Desa Kreatif melalui program eduwisata, dalam penelitian ini diketahui peran tokoh masyarakat adalah sebagai mediator dan mobilisator. Berikut rincian peran tokoh masyarakat dalam Pengembangan Desa Kreatif khususnya melalui program eduwisata :

1. Mediator

Tokoh masyarakat pada umumnya memiliki jaringan yang luas dan banyak dikenal oleh berbagai pihak, oleh karena itu tokoh masyarakat juga berperan sebagai mediator atau penghubung. Mediator merupakan jembatan bagi pihak eksternal ke pihak internal dan sebaliknya, penjemputan ini adalah berupa informasi yang diberikan baik dari internal ke eksternal maupun sebaliknya (Surya dan Isma., 2018:98). Peran mediator dalam Pengembangan Desa Kreatif yang sesuai dengan Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021 tentang panduan Pengembangan Desa Kreatif adalah seseorang yang memiliki jaringan luas dimana dia mampu sebagai penghubung yang mempertemukan pihak eksternal dengan internal yang bisa membantu program

pengembangan desa. Peran ini dimiliki oleh tokoh masyarakat di Desa Sumberpakem dengan pernyataan berikut :

*“lembaga yang di luar pun ketika mau belajar eduwisata batik itu memang yang dihubungi saya memang”*. (Jumrotul, 22/11/2022).

Pernyataan dari informan di atas yakni selaku salah satu tokoh masyarakat Desa Sumberpakem menjelaskan bahwa jika terdapat pihak luar yang ingin mengikuti program eduwisata batik orang yang dihubungi adalah Ibu Jumrotul. Peran tokoh masyarakat sebagai mediator adalah sebagai penghubung antara pihak luar maupun pihak-pihak lain yang ingin ikut serta dalam pengembangan Desa Kreatif melalui program eduwisata. Selain berdasarkan dari data hasil wawancara terkait peran tokoh masyarakat sebagai mediator, juga didapatkan melalui observasi dimana dalam kegiatan apapun yang ada di desa pihak eksternal memang selalu menghubungi Ibu Jumrotul dikarenakan peran beliau terbilang sangat penting dan beliau sebagai tokoh masyarakat sangat memahami masyarakat dan kondisi yang ada di desa.

## 2. Mobilisator

Mobilisator merupakan penggerak yang dapat menggerakkan masyarakat. sebagai penggerak, yang umumnya dapat menjadi mobilisator adalah seorang tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki kelebihan dibandingkan dengan masyarakat lainnya, yakni memegang kepercayaan penuh dari masyarakat-masyarakat sekitar dan merupakan tokoh yang paling dikenal, oleh karena itu tokoh masyarakat pada dasarnya memang berperan sebagai mobilisator. Tokoh Masyarakat yang ada di Desa Sumberpakem yakni Ibu Jumrotul, selain beliau adalah salah satu aparat desa yakni Sekretaris Desa namun beliau juga merupakan tokoh masyarakat yang dikenal oleh banyak masyarakat baik di dalam maupun luar Desa Sumberpakem. Ibu Jumrotul diketahui juga mengikuti salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yakni Muslimatan dimana jika seseorang mengikuti organisasi kemasyarakatan seperti ini maka memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan berikut :

*“ya bu sekdes itu iya, itu salah satu tokoh yang memang berpengaruh, memang ada tokoh-tokoh lain itu ada cuman kalau menurut saya yang paling berpengaruh sementara ini bu sekdes itu karena kan beliaunya kan di muslimatan sangat aktif jadi lebih mudah lah untuk menggerakkan. iya dan memang orangnya kan bersmasyarakat lah”. (Mahfudz, 8/11/2022).*

Peran tokoh masyarakat dalam pengembangan Desa Kreatif dapat diketahui melalui pernyataan informan sebagai berikut :

*“ngajak bahwasanya di desa sumberpakem itu ada ini ada kegiatan eduwisata batik, untuk temen-temen saya guru, untuk guru yang mempunyai siswa monggo kalau misalnya mau belajar batik teknisnya seperti ini, tempatnya di pujasera, jadi mereka ada yang bawa siswanya untuk belajar batiknya sambil lalu rekreasi lah”. (Jumrotul, 22/11/2022).*

Berdasarkan penjelasan dan pernyataan dari informan di atas selaku tokoh masyarakat diketahui bahwasanya peran tokoh masyarakat adalah sebagai mobilisator atau penggerak masyarakat dengan mengajak dan memberikan informasi terkait program eduwisata yang diselenggarakan. Ibu Jumrotul mengajak rekan-rekannya yang sebagai guru untuk ikut berkontribusi sebagai pengunjung dalam program eduwisata dimana dengan begitu sekaligus menjadi suatu upaya dalam mencari generasi penerus.

#### 4.5.2 Peran Pemerintah Desa

Pemerintah Desa merupakan sebuah unsur penyelenggara pemerintahan desa dimana pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa serta dibantu dengan beberapa perangkatnya, hal ini tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 7 Tahun 2015. Pemerintah desa tentunya menjadi unsur utama dalam pembangunan desa berkelanjutan, oleh karena itu peran pemerintah desa sangat penting salah satunya dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem. Peran pemerintah desa terbagi menjadi dua yakni Pemerintah Desa sendiri dan BPD dengan rincian peran sebagai berikut :

##### a. Peran Pemerintah Desa Sumberpakem

Program Eduwisata merupakan program dibawah naungan desa sehingga desa juga memiliki peran dalam pengembangannya terutama dalam melestarikan dan mengembangkan produk unggulannya yakni batik. Eduwisata menjadi salah satu upaya dalam Pengembangan Desa Kreatif yang perlu diperhatikan oleh

pemerintah desa. Peran pemerintah desa dalam Pengembangan Desa Kreatif yakni sebagai fasilitator, mobilisator, dan promosi & publikasi. Rincian terkait peran pemerintah desa adalah sebagai berikut :

#### 1. Fasilitator

Simbolon dkk (2021:301) menyatakan dalam penelitiannya bahwa peran pemerintah desa sebagai fasilitator memiliki konsep menciptakan pelaksanaan pembangunan yang bersifat kondusif sebagai upaya penjembitan berbagai kepentingan khususnya kepentingan masyarakat dalam pengoptimalan sebuah pembangunan desa. Pemerintah desa sebagai fasilitator bergerak dalam bidang pelatihan, pendidikan, peningkatan keterampilan serta di bidang permodalan. Peran pemerintah desa sebagai fasilitator dapat diketahui dari penjelasan informan sebagai berikut :

*“Kebetulan kita mempunyai lokasi yang bisa di ini ya yang bisa dijadikan fasilitas untuk pelaksanaan eduwisata batik itu”.* (Jumrotul, 22/11/2022).

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas peran pemerintah desa sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan tempat atau lokasi berlangsungnya program eduwisata yakni Pujasera sekaligus kolam pancing. Selain itu, diketahui bahwa Program Eduwisata merupakan program atau kegiatan dibawah naungan desa yang dikelola oleh Pokdarwis. Eduwisata tersebut juga menjadi salah satu fasilitas yang diberikan oleh pemerintah desa bagi masyarakat Desa Sumberpakem dibidang pendidikan, pelatihan, peningkatan keterampilan melalui kegiatan membatik dan pengenalan batik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan :

*“kan itu di atas desa soalnya, iya sebagai kan kalo misalnya kunjungan itu langsung ke desa. kalo sebelum itu kalo saya dulu kan ini sering juga apa namanya menerima seperti itu cuman karena saya kan tempatnya disini terbatas jadi akhirnya saya dianukan di sana langsung ke desa gitu lah”.* (Mawardi, 8/11/2022).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh salah satu informan sebagai berikut :

*“itu kan eduwisata milik desa, iya itukan miliknya desa jadi itu untuk pengembangan di pujasera sendiri itu dek,”.* (Asulah, 8/11/2022).

Pernyataan dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa selain menyediakan lokasi dan tempat, pemerintah desa sebagai fasilitator juga

memfasilitasi masyarakat desa melalui program yang dijalankan yakni Eduwisata dimana di dalamnya terdapat kegiatan seperti pengenalan batik dan pelatihan pembuatan batik dengan tujuan sebagai fasilitas belajar bagi masyarakat secara umum khususnya bagi generasi muda agar tidak lupa akan budaya khas Desa Sumberpakem yakni batik.

## 2. Mobilisator

Menurut Pratama dan Ferry (2022:21) mobilisator memiliki peran untuk mengarahkan atau menggerakkan sekaligus menjadi pengawas untuk sesuatu yang memiliki keterkaitan dalam pembangunan sebagai upaya kepentingan bersama. Pemerintah desa sebagai pihak yang memiliki kendali atas proses pembangunan wajib memiliki peran merangkul, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam upaya menggerakkan dan mengarahkan masyarakat untuk aktif dan ikut berkontribusi dalam proses pembangunan terutama pembangunan desa. Peran Pemerintah Desa Sumberpakem dalam Pengembangan Desa Kreatif sebagai mobilisator dapat diketahui menurut penjelasan dari informan sebagai berikut :

*“iya sebagai penggerak, kita berkomunikasi dengan lembaga-lembaga yang ada di Desa Sumberpakem khususnya bahwasanya di Desa Sumberpakem itu ada yang namanya eduwisata batik berharap generasi mulai dari anak anak, remaja, sampai dengan dewasa itu bisa mengetahui teknik pembuatan batik itu mulai dari awal sampai pewarnaan itu seperti apa, sehingga akan muncul bibit-bibit baru yang bisa membawa batik sumberpakem itu lebih kreatif lebih inovatif gitu maksudnya”.* (Jumrotul, 22/11/2022).

Berdasarkan penjelasan dan pernyataan di atas diketahui bahwasanya peran pemerintah desa dalam Pengembangan Desa Kreatif melalui program eduwisata adalah sebagai mobilisator atau penggerak masyarakat dengan cara menggerakkan lembaga-lembaga khususnya instansi pendidikan dengan tujuan meningkatkan generasi pengrajin batik sehingga batik sumberpakem dapat lebih dikenal menjadi batik yang kreatif dan inovatif.

## 3. Promosi & Publikasi

Kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam pengembangan suatu program. Publikasi merupakan sebuah pengumuman yang ditujukan kepada masyarakat secara luas melalui media, pada dasarnya konsep dari publikasi adalah untuk menarik minat masyarakat serta memberikan

informasi kepada masyarakat agar mau untuk ikut dalam kegiatan yang telah direncanakan oleh suatu lembaga sosial atau suatu kelompok masyarakat (Susanto dkk., 2018:577). Promosi merupakan upaya untuk meningkatkan sesuatu ke arah yang lebih baik, umumnya promosi harus didasari oleh beberapa tujuan yakni membujuk dan memberikan informasi kepada khalayak (Puspitarini dan Reni., 2019:75). Kegiatan promosi dan publikasi terkait kegiatan Pengembangan Desa Kreatif terutama program Eduwisata dilakukan oleh pemerintah desa melalui website desa yang telah ada, hal ini didukung dari pernyataan informan sebagai berikut :

*“pihak desa yang melalui web itu yang mempromosikan”*. (Mahfudz, 8/11/2022.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pemerintah desa membantu pengembangan Desa Kreatif salah satunya melalui kegiatan promosi dan publikasi. Promosi dan publikasi dilakukan melalui media sosial website desa untuk nantinya segala informasi terkait program atau kegiatan Pengembangan Desa Kreatif Desa Sumberpakem akan di *upload* dalam website desa.

#### b. Peran BPD Desa Sumberpakem

Definisi BPD tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 7 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa BPD merupakan lembaga yang berada di desa yang memiliki fungsi dalam pemerintahan dimana anggotanya merupakan wakil dari masyarakat desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis. BPD Desa Sumberpakem selain berperan dalam urusan pemerintahan desa, namun juga berperan dalam Pengembangan Desa Kreatif yakni sebagai mobilisator dan pengawas. Peran BPD sebagai mobilisator dan pengawas dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Mobilisator

BPD juga merupakan lembaga yang bertugas dalam pemerintahan desa, maka dari itu segala yang terkait dengan pembangunan desa BPD turut andil di dalamnya. BPD Desa Sumberpakem selain hanya menjalankan fungsinya dalam mengatur segala hal terkait internal desa, namun juga berperan dalam pengembangan desa khususnya dalam Pengembangan Desa Kreatif melalui

perannya dalam program eduwisata yakni sebagai mobilisator atau penggerak masyarakat. Pernyataan informan yang dapat membuktikan hal tersebut yakni :

*“begini kalau BPD itu ya mencari kader-kader yang bisa melanjutkan apa keahlian dalam membatik, seperti di sekolah-sekolah sd mts itu kan ada itu di sekolah program ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler itu memang ditawarkan untuk belajar membatik pelatihnya dari kami bertiga”.* (Asulah, 8/11/2022).

Pernyataan dari Ibu Asulah selaku anggota BPD tersebut diperkuat juga oleh Bapak Ismail selaku Ketua BPD Desa Sumberpakem sebagai berikut :

*“ya kalau BPD sendiri istilahnya mendukung lah terutama ya itu apa menyampaikan ke masyarakat luas untuk mengikuti acara yang ada di pujasera itu dan kolam pancing, terutama untuk cara membatik entah dari media sosial atau langsung ke guru-guru yang ada di sekitaran Desa Sumberpakem, brosur, ada yang lewat status”.* (Ismail, 12/11/2022).

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas diketahui bahwa peran BPD dalam pengembangan Desa Kreatif melalui program eduwisata adalah sebagai mobilisator atau penggerak masyarakat khususnya dalam mencari kader-kader generasi dengan cara melobi sekolah-sekolah lewat guru-guru untuk ikut program eduwisata, lalu juga melalui media sosial, dan mengajak secara langsung. Peran BPD sebagai mobilisator juga dilakukan karena harapan pemerintah desa dalam pengembangan program Eduwisata agar dapat aktif dan berjalan dengan lancar.

## 2. Pengawasan

Fungsi utama BPD dalam pemerintahan desa adalah pengawasan, terutama pengawasan terhadap kinerja dan pelaksanaan kepala desa, namun BPD Desa Sumberpakem selain melakukan perannya sebagai pengawas pemerintah desa juga berperan dalam pengembangan program atau kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan desa. Bapak Ismail selaku Ketua BPD juga menambahkan pernyataan terkait peran BPD selain mendukung dan menyebarkan informasi yakni berperan dalam proses pengawasan sekaligus pendampingan, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*“ada, itu kan dari BPD ada beberapa anggota yang masuk di anggota pokdarwis sebagian, tapi kalau ada acara disana itu meskipun bukan anggota pokdarwis tetap mendampingi termasuk pemerintah desa juga BPD*

*juga kesana pengawasan ya ikut mendampingi ya istilahnya meramaikan lah disana istilahnya ikut membantu apa yang melatih sana maksudnya kan ada pendampingan disana itu”. (Ismail, 12/11/2022).*

BPD selain berperan sebagai mobilisator juga berperan dalam proses pengawasan sekaligus pendampingan dengan cara ikut secara langsung saat penyelenggaraan kegiatan sekaligus ikut meramaikan kegiatan. Namun, peran BPD dalam pengembangan Desa Kreatif khususnya melalui program eduwisata batik masih dianggap kurang maksimal, hal ini dijelaskan oleh informan :

*“kalau maksimal ya masih belum tapi untuk mencapai maksimal itu temen temen BPD masih berusaha semaksimal mungkin, karena mungkin ada kendala kegiatan lain di luar jadi tidak selamanya mendampingi BPD itu”. (Ismail, 12/11/2022).*

Menurut pernyataan dari Bapak Ismail selaku Ketua BPD bahwa tidak semua anggota BPD ikut turut serta dalam proses pendampingan dan pengawasan karena terdapat kemungkinan ada kendala kegiatan lain di luar program eduwisata.

#### c. Peran BUMDes Desa Sumberpakem

Badan Usaha Milik Desa atau yang biasa disebut BUMDes merupakan sebuah badan usaha dimana modal secara keseluruhan atau sebagian besar milik desa melalui pelibatan langsung dari kekayaan desa yang telah dipisah-pisahkan untuk mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya dengan tujuan utama untuk kesejahteraan masyarakat desa, definisi tersebut tertuang dalam UU RI No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Tujuan pembentukan BUMDes menurut UU tersebut juga adalah untuk mendayagunakan seluruh potensi baik ekonomi, kelembagaan perekonomian, dan potensi sumber daya alam serta potensi sumber daya manusia untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes bukan hanya berfokus pada aspek keuntungan ekonomi saja, namun juga berfokus pada kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi seperti perdagangan, pengelolaan dana bergulir, dan simpan pinjam. BUMDes Sumberpakem sendiri juga berperan dalam program pembangunan desa yakni dalam program eduwisata dengan perannya sebagai fasilitator, pemetaan sosial dan potensi, serta pengawasan. Peran BUMDes dapat dijelaskan sebagai berikut :

## 1. Fasilitator

Peran BUMDes sebagai fasilitator dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) bahwa BUMDes sebagai fasilitator adalah dengan menyediakan fasilitas terkait segala aktivitas perencanaan badan usaha yang telah atau akan dibangun. BUMDes sebagai fasilitator dapat meningkatkan PADesa atau Pendapatan Asli Desa. Peran BUMDes sebagai fasilitator dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem khususnya dalam program eduwisata dijelaskan oleh pernyataan informan sebagai berikut :

*“karena ada fasilitasnya kegiatan eduwisatanya lancar, karena kita untuk tempatnya kita nampung ke bumdes itu kerja sama dengan bumdes”*.  
(Mahfudz, 8/11/2022).

Pernyataan dari informan diatas juga diperkuat oleh Ibu Yuli selaku Bendahara BUMDes sebagai berikut :

*“Tentunya anggota BUMDes menggerakkan masyarakat agar eduwisata tersebut bisa terselenggara dengan baik ya dengan cara memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk usaha sehingga dengan cara seperti itu masyarakat akan senang mengikuti kegiatan eduwisata tersebut”* (Yuli, 17/1/2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa peran BUMDes dalam pengembangan Desa Kreatif melalui program eduwisata adalah dengan menyediakan atau memfasilitasi tempat penyelenggaraan program eduwisata yakni berupa pujasera dimana diketahui pujasera tersebut juga sebagai fasilitas masyarakat untuk mengembangkan UMKM yang dimiliki sehingga selain menjadi tempat penyelenggaraan eduwisata, juga sekaligus menyediakan fasilitas kuliner bagi pengunjung eduwisata.

## 2. Pengawasan

Kegiatan pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan guna membandingkan apakah kegiatan yang dilakukan di lapangan telah sesuai dengan apa yang direncanakan dengan objek dari kegiatan pengawasan adalah beberapa kemungkinan yang dapat terjadi seperti kesalahan, penyimpangan, kecurangan, atau pelanggaran. Pengawasan juga dijelaskan oleh Handoko dalam Revida dkk

(2022) bahwa pengawasan memiliki batasan yakni proses untuk memastikan bahwa tujuan dan manajemen organisasi telah tercapai dengan baik. Kegiatan pengawasan juga dilakukan oleh BUM Des di Desa Sumberpakem khususnya dalam program eduwisata yang dijalankan, hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut :

*“Iya tentu saja mbak karena untuk kelancaran kegiatan BUMDes jadi anggota melakukan pengawasan baik itu mengecek kondisi tempat BUMDes, ya juga terkait pengawasan tentang keamanan ,kondisi tempat,dan keamanan pengunjung” (Yuli, 17/1/2023).*

Menurut pernyataan Ibu Yuli selaku Bendahara BUMDes Desa Sumberpakem bahwa peran BUMDes dalam pengawasan diantaranya adalah mengecek kondisi tempat yakni pujasera, dan pengawasan terkait keamanan pengunjung terutama dalam diselenggarakannya eduwisata agar kegiatan dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan.

#### 4.5.3 Peran Penyandang Dana

Penyandang dana merupakan pihak-pihak atau *stakeholders* yang ikut berkontribusi dalam pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam pengadaan dan pengalokasian dana untuk keberlangsungan program. Penyandang dana sesuai yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021 tentang panduan Pengembangan Desa Kreatif dapat terdiri dari berbagai pihak baik dari pihak swasta maupun negeri, umumnya penyandang dana meliputi CSR, Perusahaan/BUMN, Kementerian, Pemerintah Daerah, Pihak Akademisi, Lembaga Pengembangan Masyarakat, dan/atau Asosiasi Desa Kreatif.. Penyandang dana dalam Pengembangan Desa Kreatif melalui program eduwisata terdiri dari pihak akademisi dan pemerintah desa, peran penyandang dana dapat diketahui sebagai berikut :

##### a. Lembaga Akademisi

Penyandang dana dalam program eduwisata yang diselenggarakan oleh Desa Sumberpakem awalnya berasal dari pihak akademisi yang melakukan program pengabdian di desa berbarengan dana tersebut juga sebagai dana awal dalam

dibentuknya program eduwisata ini, hal ini didasarkan pada pernyataan dari informan :

*“kalau yang dari UNEJ itu yang dari akademisi itu di awal itu. Iya pembentukan terus pengadaan alat-alat yang untuk eduwisata di awal itu sehingga sampek launching itu, kemudian setelah itu itu kalau misalkan ada sisa anggaran itu ya dikelola oleh pokdarwis dan juga anggaran dari desa juga”. (Mahfudz, 8/11/2022).*

Menurut penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak Mahfudz bahwa penyandang dana utama dari program eduwisata yakni dari pihak akademisi saat awal peresmian eduwisata berupa dana dalam pembentukan eduwisata dan pokdarwis juga dana untuk pengadaan alat-alat eduwisata.

#### b. Pemerintah Desa

Pemerintah desa selain berperan sebagai fasilitator juga berperan dalam pemberian modal untuk Pengembangan Desa Kreatif, dikarenakan program masih baru berjalan maka penyandang dana masih terbatas dari pihak internal yakni Pemerintah Desa. Pemerintah Desa yang berperan sebagai penyandang dana didalamnya juga terdapat peran-peran lainnya yakni dalam pemetaan sosial, promosi dan publikasi, serta pendampingan. Peran penyandang dana dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dapat diketahui sebagai berikut :

##### 1. Penyandang Dana

Penyandang dana menjadi salah satu pihak penting dalam sebuah pembangunan program khususnya dalam program Pengembangan Desa Kreatif. Penyandang dana adalah investor yang memberikan modal dalam proses pengembangan program. Penyandang dana dalam program pengembangan desa dapat berasal dari pihak internal yakni dari pemerintah desa sendiri. Nurohman dkk (2019:35) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata menggunakan dana desa yang diberikan oleh pemerintah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fikri dan Yudi (2020:29) juga mengatakan bahwa dalam pembangunan pariwisata salah satu modal didapatkan dari dana desa yang dikelola oleh pemerintah desa dengan menerapkan enam tahapan yakni melibatkan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaan pembangunan objek

wisata, membuat laporan pertanggung jawaban dalam bentuk lisan dan dokumen, melakukan rapat internal bersama anggota jajaran pemerintah desa, mengadakan pertemuan bersama perwakilan masyarakat yang membahas terkait dengan kegiatan pengembangan desa, dan penyampaian hasil rapat kepada masyarakat. Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem mendapatkan sumbangan modal dari internal yakni dari Pemerintah Desa.

Penyandang dana selain dari pihak akademisi dalam Pengembangan Desa Kreatif khususnya melalui program eduwisata, juga mendapatkan dari pemerintah desa, namun anggaran dana desa untuk kegiatan pengembangan Desa Kreatif melalui eduwisata masih belum tercatat dalam APBDes, berikut penjelasan dari informan terkait hal tersebut :

*“belum soalnya belum masuk program desa yang sudah APBDes itu belum, itu artinya masih sekecil, tapi dulu sebenarnya sudah ada tapi masih apa ya dibilangnya itu katakanlah inisiatifnya saya sendiri ya sudah ini dikelola artinya uang itu belum masuk anggaran APBDes itu anggaran pendapatan desa itu tapi ada gitu lho maksudnya baru masuk di rkp”*. (Mahfudz, 8/11/2022).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan selaku Sekretaris Desa Sumberpakem yang menyatakan sebagai berikut :

*“untuk dana eduwisatanya ya, untuk melangkah ke eduwisatanya itu menuju kesana itu ada juga dari fasilitasi pemerintah desa misalkan mengumpulkan audience mengumpulkan pengrajin itu memerlukan pemerintah desa yang berperan seperti itu”*. (Jumrotul, 22/11/2022).

Berdasarkan pernyataan di atas penyandang dana berasal dari pihak akademisi dan sempat diteruskan oleh pemerintah desa melalui dana yang dikeluarkan untuk mengumpulkan *audience* dan pengrajin sebagai instruktur atau pelatih pembuatan batik, namun alokasi dana untuk pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam program eduwisata masih belum tercatat secara resmi dalam APBDes, dana yang digunakan dalam pengelolaan eduwisata masih terbatas dari anggaran sisa pembentukan eduwisata yang berasal dari pihak akademisi.

## 2. Pemetaan Sosial dan Potensi

Proses pemetaan sosial merupakan hal yang sangat penting terutama dalam merencanakan program pembangunan bagi masyarakat atau desa. Pemetaan sosial

adalah untuk menggali informasi yang akurat untuk kebutuhan suatu desa terkait potensi dan masalah yang ada di desa (Humaedi dkk., 2020:62-63). Proses pemetaan sosial hendaknya juga melibatkan masyarakat sekitar baik masyarakat tersebut individu, kelompok, ataupun organisasi formal/nonformal yang aktif. Hasil dari pemetaan sosial yang juga melibatkan masyarakat nanti akan menghasilkan data yang bersifat holistik.

Peran pemerintah desa sebagai penyanggah dana dalam Pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam program eduwisata selain sebagai penyanggah dana juga berperan dalam hal lain yakni dalam proses pemetaan sosial dan potensi, seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

*“Iya melihat kondisi masyarakatnya di wilayah itu yang menjadi potensi utamanya itu apa, kebetulan di Sumberpakem itu ada 6 dusun untuk krajan I itu potensi yang itu ya batik, kemudian krajan II ada potensi pembuatan biting sama kripik singkong, kemudian di karangtengah itu produksi batu bata, karangduren karangsuno itu sama, ada juga potensi lain di dusun dusun yang saya sebutkan tadi itu ada pohon bambu”.* (Jumrotul, 22/11/2022).

Berdasarkan pernyataan informan diatas diketahui bahwa peran pemerintah desa sebagai penyanggah dana tidak hanya menjadi penyanggah dana saja, namun juga berperan dalam pemetaan sosial dimana desa dipetakan menurut potensi yang berbeda-beda antar 6 dusun mulai dari potensi batik, pembuatan biting dan kripik singkong, produksi batu bata, hingga potensi pohon bambu dimana diketahui potensi pohon bambu ini saat ini juga sedang direncanakan untuk dikembangkan menjadi sebuah produk kreatif.

### 3. Promosi dan Publikasi

Pemerintah desa juga memiliki peran dalam tahap promosi dan publikasi program-program atau kegiatan yang ada di desa, salah satunya dalam program luas yang menyangkut pembangunan desa. Pemerintah Desa Sumberpakem memiliki peran dalam promosi dan publikasi terkait program Pengembangan Desa Kreatif terutama dalam program eduwisata yang diselenggarakan. Dalam menjalankan perannya pemerintah desa juga memiliki modal berupa *platform* yang dapat digunakan dalam proses promosi dan publikasi. Tujuan utama dari kegiatan promosi dan publikasi adalah untuk mendapatkan perhatian khalayak

umum dan sebagai media memperkenalkan sesuatu agar dapat menarik target atau sasaran (Kristinae dkk., 2021:406). Secara garis besar, promosi dan publikasi memiliki konsep komunikasi pemasaran. Pemerintah Desa Sumberpakem juga berperan dalam kegiatan tersebut, seperti apa yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

*“oh iya ada promosi melalui medsos, ada ini channel sumberpakem info facebooknya”*. (Jumrotul, 22/11/2022).

Pernyataan informan di atas juga ditambahi oleh informan yang lain yakni Bapak Mahfudz sebagai berikut :

*“ya pihak desa yang melalui web itu yang mempromosikan”*. (Mahfudz, 8/11/2022).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh informan di atas diketahui bahwa peran pemerintah desa dalam promosi dan publikasi adalah melalui media sosial. Media sosial yang dimiliki oleh desa adalah berupa Facebook dengan channel Sumberpakem Info dan publikasi melalui website desa. Pihak desa mempromosikan seluruh kegiatan terutama dalam program Pengembangan Desa Kreatif melalui grup yang berada di Facebook yang didalamnya mencakup sebagian besar masyarakat Desa Sumberpakem dan dapat diakses oleh masyarakat umum.

#### 4. Pendampingan

Pendampingan memiliki definisi yang dikemukakan oleh Ramadhanty dkk (2020:4) sebagai kegiatan yang mengandung interaksi yang bersifat dinamis antara kelompok masyarakat dan pendamping untuk pemecahan masalah. Konsep pendampingan adalah melakukannya bersama masyarakat untuk mengetahui dan mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan. Tujuan dari adanya pendampingan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa yang partisipatif dan meningkatkan sinergitas program. Pendampingan yang dilakukan pemerintah Desa Sumberpakem dalam proses Pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam program eduwisata dilakukan sesuai apa yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut :

*“pendampingannya kemarin kita mulai dari pengadaan sarannya yang ada disana kemudian dibantu untuk menginformasikan kepada lembaga*

*lembaga baik yang ada di Desa Sumberpakem ataupun di luar”*. (Jumrotul, 22/11/2022).

Pemerintah desa mendampingi masyarakat dalam pengadaan sarana kegiatan yang akan diselenggarakan dengan kemudian pemerintah desa membantu dalam menginformasikan kepada lembaga-lembaga lain yang berada di Desa Sumberpakem sendiri maupun yang berada di luar Sumberpakem sendiri untuk ikut berkontribusi dalam program eduwisata yang dijalankan agar program yang dijalankan dapat bersifat partisipatif.

#### 4.5.4 Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember disini adalah sebagai perwakilan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam pengembangan Desa Kreatif karena dalam pengembangannya tentunya perlu peran penting dari dinas setempat khususnya peran dalam pembuatan regulasi. Pengembangan sebuah desa tentunya membutuhkan regulasi yang tepat agar pengembangan dapat berjalan sesuai dengan keinginan khususnya regulasi khusus Pengembangan Desa Kreatif yang sesuai dengan wilayah setempat dimana didalamnya telah disesuaikan dengan keadaan, kondisi, dan potensi yang telah dipetakan sebelumnya. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dalam pengembangan Desa Kreatif adalah sebagai regulator, pendampingan, publikasi, fasilitator, dan penanggung jawab pemetaan sosial. Peran-peran tersebut dalam diketahui sebagai berikut :

##### 1. Regulator

Regulator merupakan pihak pengampu program secara hukum yang mencakup peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan yakni pemerintah mempersiapkan arah menuju pembangunan dengan menerbitkan aturan-aturan yang bersifat formal dengan upaya menciptakan efektivitas dan tertib administrasi pembangunan (Firdaus., 2020:35). Regulasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan suatu program khususnya dalam program Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem. Peran pemerintah daerah sebagai regulator diampu oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Peran dinas sebagai regulator dijelaskan oleh informan sebagai berikut :

*“ada, kan bertahap itu, ada regulasinya dan kita membuatkan SK untuk pokdarwisanya dan desa wisatatanya juga dan itu bukan top down jadi harus dari bottom up jadi harus mereka yang mengusulkan, kita memvalidasi, kita melihat, kita membimbing, kita membina, itu yang kita lakukan. Dinas sebagai regulator itu selain kita mengusulkan validator ya, kemudian kita juga membina tadi jadi bagaimana membina pokdarwisanya. (Dhebora, 25/11/2022).*

Ibu Dhebora menjelaskan bahwa sebagai regulator pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berperan dalam mengeluarkan SK dan menjadi validator dimana SK tersebut tidak bisa semata-masa dikeluarkan dari dinas, namun harus melalui proses *bottom up* yakni masyarakat sendiri yang perlu mengusulkan kepada dinas untuk nantinya dinas akan melakukan validasi yakni menindaklanjuti usulan dari masyarakat. Proses pembuatan kebijakan harus didasari usulan dari masyarakat setempat, hal ini dikarenakan prinsip pembuatan regulasi akan lebih efektif juga dimulai dari bawah (*bottom up*) sehingga masyarakat lebih antusias dalam pengembangan program. Regulasi yang dibentuk oleh Dinas berupa SK Pokdarwis dan SK untuk program desa yang diusulkan baik Desa Wisata maupun program desa yang lainnya seperti Desa Kreatif.

## 2. Penanggung Jawab Pemetaan Sosial dan Potensi

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember juga berperan sebagai penanggung jawab pemetaan sosial dan potensi sehingga apa yang diusulkan oleh masyarakat secara *bottom up* dapat divalidasi. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember juga mengidentifikasi potensi dan sosial Desa Sumberpakem, hal ini dapat diketahui dari pernyataan informan sebagai berikut :

*“itu tadi yang saya katakan jadi ada potensi budaya bagus disana, potensi budayanya disana itu yang tadi saya katakan multicultural budaya, ya terus disana sendiri dekat dengan peninggalan-peninggalan jaman megalitikum jadi sringo itu dekat meskipun di sumberpakem sendiri tidak ada tapi dekat dengan sringo dekat dengan kebon agung itu ada dolmen dan sebagainya, itu dekat sekali dekat kalau kita mau melihatnya itu dekat sekali, tadi masyarakatnya enak berbaur, pandai besi kan ada sejak dulu kala kan ya, tidak hanya untuk alat-alat pertanian tapi kami lebih meneliti lebih dalam mungkin disitu ada peninggalan-peninggalan yang lain gitu. Waktu itu saya tau bersama sama antara Pak Kyai disana dan pendeta yang ada di gereja itu berkegiatan bersama-sama justru membangun, kalau ada kegiatan gereja masyarakat membantu bikin tumpengan bikin ambengan bareng-bareng, kalau ada kegiatan di mushola di masjid temen-temen nasrani juga*

*membantu gitu, saling. Itu sumberpakem, unik, hampir mirip dengan pelalangan”.* (Dhebora, 25/11/2022).

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas diketahui bahwa pihak pemerintah daerah yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember mengidentifikasi apa saja yang menjadi potensi baik sosial, budaya atau alam yang ada di Desa Sumberpakem. Sesuai dengan apa yang dikemukakan beliau bahwa Desa Sumberpakem memiliki berbagai potensi yang sangat banyak dan berpeluang untuk dikembangkan mulai dari potensi budaya yang bersifat *multiculture*, banyaknya situs-situs bersejarah yang di baliknya menyimpan cerita dan makna sejarah, potensi alam seperti dalam bidang pertanian, potensi masyarakat dalam bidang pandai besi, serta potensi sosial masyarakat yakni toleransi tinggi antar umat beragama.

### 3. Pendampingan

Proses Pengembangan Desa Kreatif tentunya juga memerlukan pendampingan dari pemerintah daerah, dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Pendampingan merupakan suatu proses yang bersifat substantif dimana mitra harus perlu didampingi dari setiap tahap pengembangan maupun pengelolaan tempat wisata agar tidak adanya aktivitas menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan (Salfutra dan Darwance., 2019:14). Tujuan dari adanya pendampingan adalah untuk membangun kesadaran masyarakat secara hukum dalam pengembangan dan pengelolaan sektor pariwisata. Pendampingan dalam implementasinya dilakukan umumnya pada pembukaan atau perintisan program wisata yang baru, pendamping akan senantiasa mendampingi terutama dalam konteks secara hukum mulai dari pembentukan hingga peresmian wisata yang dapat dibuka untuk umum. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember sebagai pendamping dapat diketahui dari pernyataan informan sebagai berikut :

*“Pendampingannya berupa pelatihan mbak, dinas mengadakan pelatihan mereka kita undang, jadi bagaimana kulinernya, bagaimana menjadi tour guide nya itu kita ajari, bagaimana mengembangkan ekonomi kreatifnya, bagaimana mengambil dokumen-dokumen untuk fotografinya kita latih dari warga sana sendiri, kalau promosi publikasi jelas ada, kita ada website dan ig”.* (Dhebora, 25/11/2022).

Berdasarkan penjelasan dan pernyataan informan di atas yakni oleh Ibu Dhebora selaku Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember diketahui bahwasanya peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dalam hal pendampingan adalah mengadakan pembinaan untuk Pokdarwis setempat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember juga berperan dalam proses pendampingan berupa pengadaan pelatihan bagi masyarakat setempat dalam hal melatih kemampuan sebagai penyelenggara eduwisata dan pengembangan ekonomi kreatifnya melalui produk unggulan desa. Aspek-aspek yang menjadi dasar pelatihan adalah bagaimana menjadi *tour guide*, bagaimana mengembangkan ekonomi kreatif, bagaimana dokumentasi yang baik, dan bagaimana mengembangkan kuliner setempat untuk dijadikan salah satu objek wisata yang khas dimiliki oleh Desa Sumberpakem.

#### 4. Publikasi dan Promosi Program

Kegiatan promosi dan publikasi juga diperankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember melalui website dan Instagram. Kegiatan promosi dan publikasi ini juga sangat membantu bagi pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember juga memiliki jaringan yang lebih luas dalam promosi dan publikasi program sehingga Desa Sumberpakem dapat lebih dikenal oleh masyarakat umum khususnya masyarakat luar daerah. Bentuk publikasi dan promosi program menggunakan media sosial yakni dalam website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dan Instagram, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan informan :

*“kalau promosi publikasi jelas ada, kita ada website dan ig”*. (Dhebora, 25/11/2022).

Peran kelembagaan yang terkait dalam Pengembangan Desa Kreatif terdiri dari 4 komponen yakni Komunitas Kreatif, Pemerintah Desa, Penyandang Dana, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Ringkasan hasil wawancara bersama informan terkait peran masing-masing lembaga tersebut dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Ringkasan Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif

No.	Kelembagaan	Peran	Rincian
1.	PCC ( <i>Pakem Creative Community</i> )	Mobilisator	1. Menginformasikan melalui grup Facebook mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di desa khususnya program eduwisata batik
2.	Pokdarwis	Fasilitator	1. Sebagai penyelenggara kegiatan berupa penyediaan tempat, alat, dan tenaga pengajar.
		Mobilisator	2. Menggerakkan masyarakat melalui media brosur atau media sosial, serta mendatangi dan mengajak secara langsung.
3.	Tokoh Masyarakat	Mediator	1. Sebagai penghubung antara pihak luar dengan program eduwisata.
		Mobilisator	2. Menggerakkan masyarakat dengan cara mengajak dan memberikan informasi terkait program eduwisata.
4.	Pemerintah Desa	Fasilitator	1. Menyediakan tempat untuk program eduwisata dan menyelenggarakan program eduwisata itu sendiri.
		Mobilisator	2. Menggerakkan masyarakat melalui lembaga instansi khususnya pendidikan dengan tujuan regenerasi.
		Promosi & Publikasi	3. Mempromosikan serta mempublikasi melalui website desa.
5.	BPD	Mobilisator	1. Melobi sekolah-sekolah untuk ikut serta kegiatan melalui media sosial atau mengajak secara langsung lewat guru untuk mencari kader penerus.
		Pengawasan	2. Pengawasan dilakukan dengan ikut serta dalam program eduwisata sekaligus pendampingan.
6.	BUM Des	Fasilitator	1. Menyediakan tempat penyelenggaraan eduwisata

No.	Kelembagaan	Peran	Rincian
		Pengawasan	2. Mengecek kondisi pugasera sebagai tempat penyelenggaraan eduwisata dan mengawasi keamanan pengunjung
7.	Penyandang Dana	Penyandang Dana	1. Menyediakan dana untuk program eduwisata.
		Penanggung Jawab Pemetaan Sosial	2. Memetakan potensi yang ada di 6 dusun.
		Promosi & Publikasi	3. Melakukan promosi dan publikasi melalui media sosial.
		Pendampingan	4. Melakukan pendampingan melalui pengadaan sarana dan penyebaran informasi.
8.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Jember	Regulator	1. Mengeluarkan SK Pokdarwis dan SK terkait usulan wisata desa
		Penanggung Jawab Pemetaan Sosial	2. Memvalidasi dan menindaklanjuti sesuai dengan usulan dari <i>bottom up</i>
		Pendampingan	1. Mengadakan pembinaan terhadap pokdarwis, mengadakan pelatihan pengelolaan wisata
		Publikasi & Promosi	2. Publikasi dan promosi melalui website dan Instagram

Sumber : *Data Primer, diolah 2022*

#### 4.6 Strategi Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

Yam (2020:16) mendefinisikan strategi yang merupakan sebuah rencana aksi yang akan dirumuskan dengan tujuan untuk tercapainya suatu keunggulan dalam sebuah kompetisi di pasar atau dalam sebuah aktivitas. Strategi adalah suatu usaha yang ditujukan untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah digagaskan. Definisi strategi tersebut juga sesuai dengan apa yang disimpulkan Pratama dkk (2022:103) bahwa strategi merupakan suatu pola yang tersusun berupa rentetan kegiatan yang memiliki sifat wajib dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Strategi Pengembangan Desa Kreatif di Desa

Sumberpakem dianalisis menggunakan teknik FFA (*Force Field Analysis*) dimana terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Strategi pengembangan dapat dirumuskan setelah tahapan identifikasi dan pembobotan selesai dilakukan sehingga dapat diketahui faktor pendorong dan faktor penghambat untuk dilakukan rumusan strategi. Masing-masing dari faktor pendorong dan faktor penghambat akan ditentukan faktor kunci keberhasilan yang nantinya akan menjadi dasar rumusan strategi pengembangan yakni dengan memperkuat faktor pendorong dan memperlemah faktor penghambat.

Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat dilakukan dengan menganalisis faktor strategi internal (IFAS) yang terdiri dari kelemahan dan kekuatan dan faktor strategi eksternal (EFAS) yang terdiri dari peluang dan ancaman, setelah dilakukan identifikasi kemudian dilakukan pembobotan yakni pemberian nilai pada setiap faktor pendorong dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan di lapang dengan beberapa pihak yang berkepentingan dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem bahwa diketahui terdapat enam faktor pendorong dan lima faktor penghambat.

Tabel 4. 7 Data Identifikasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Desa Kreatif Desa Sumberpakem

No.	Faktor Pendorong	No.	Faktor Penghambat
D1	Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki	H1	Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal
D2	Keunikan Potensi Budaya & Tradisi	H2	Program Belum Berjalan Sesuai Perencanaan
D3	Sumber Daya Manusia yang Produktif	H3	Belum Adanya Asosiasi Pengrajin Batik
D4	Pengaruh <i>Lifestyle</i> Sebagai Daya Minat Wisatawan	H4	<i>Money Oriented</i>
D5	Perkembangan Digitalisasi Sebagai Pendukung Promosi dan Publikasi	H5	Persaingan Objek Wisata
D6	Adanya Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Kreatif		

Sumber : *Data Primer, diolah 2022*

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Identifikasi faktor

pendorong dan faktor penghambat tersebut didapatkan dari FGD (*Focus Group Discussion*) bersama beberapa pihak yang memiliki kepentingan dalam proses pengembangan. Setelah diidentifikasi faktor faktor pendorong dan faktor penghambat maka dilakukan analisis FFA yang menghasilkan prioritas dari masing-masing faktor yang dijadikan sebagai kunci keberhasilan untuk Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem. Berikut merupakan faktor pendorong dari Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe, yakni :

#### 1. Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki (D1)

Kekayaan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Sumberpakem menjadi faktor penting dalam pengembangan Desa Kreatif terutama dalam program eduwisata. Potensi alam yang ada meliputi adanya lapisan tanah yang berpasir dimana pasir dapat menjadi bahan untuk karya seni lukis dan hal ini tentunya dapat mendukung program eduwisata yakni sebagai media pembelajaran yang berbasis karya seni, sejarah dari Sumberpakem sendiri yang dapat menjadi daya tarik wisatawan dimana terdapat sebuah Pohon Pakem yang menjadi dasar awal mula penamaan desa, adanya DAM atau bendungan dimana bendungan tersebut juga terhubung dengan Sungai Bedadung yang memiliki banyak cerita di dalamnya yang berhubungan dengan pemakaman bersejarah, terdapat Gumuk yang dapat dilestarikan sebagai salah satu potensi alam Desa Sumberpakem, serta adanya Bukit Sekam yang menjadi bukit tertinggi se- Jawa Timur dapat dijadikan destinasi Eduwisata, adanya potensi pohon bambu yang dapat dikembangkan menjadi produk kreatif dari desa. Pada faktor pendorong D1 yakni Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki mendapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 5 yang berarti Sangat Tinggi karena potensi alam yang kaya menjadi salah satu faktor utama dalam pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam program Eduwisata.

#### 2. Keunikan Potensi Budaya dan Tradisi (D2)

Potensi budaya dan tradisi juga menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan Desa Kreatif dimana dapat dijadikan sebuah pengalaman dan pengetahuan bagi pengunjung. Potensi budaya dan tradisi yang dimiliki Desa Sumberpakem sangat banyak diantaranya adalah yang paling terkenal yakni batik

dimana nantinya batik ini akan menjadi produk kreatif unggulan yang khas dari Desa Sumberpakem sehingga dapat dijadikan pembelajaran suatu ekonomi kreatif melalui kegiatan pelatihan dan pengenalan, terdapat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang memiliki nilai sejarah dengan adanya Al-Kitab berbahasa madura dengan tulisan Jawa sehingga dapat menjadi destinasi Eduwisata, adanya alat musik daerah yakni Glundengan yaitu sebuah alat musik tradisional khas Jember yang terbuat dari kayu dimana umumnya digunakan dalam Musik Glundengan sebagai bukti adaptasi masyarakat suku madura yang bermigrasi ke Jember, adanya tradisi Katomber (Karnaval Tumpeng Sumberpakem) yakni merupakan sebuah karnaval tumpengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberpakem. Pada faktor pendorong D2 yakni Keunikan Potensi Budaya dan Tradisi mendapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 4 yang berarti Tinggi karena potensi Budaya dan Tradisi dapat mendukung pengembangan Desa Kreatif.

### 3. Sumber Daya Manusia yang Produktif

Pengembangan sebuah program tentunya tidak bisa lepas dari peran sumber daya manusia, sama halnya dalam Pengembangan Desa Kreatif peran sumberdaya manusia dinilai penting terutama dalam pengelolaan program. Desa Sumberpakem memiliki potensi dari segi sumber daya manusia yakni adanya Komunitas Kreatif yang dinilai aktif yakni meliputi Pokdarwis sebagai pengelola dan penyelenggara program Eduwisata dan PCC sebagai komunitas lokal pemuda milenial yang berperan dalam kegiatan rebranding desa. PCC Desa Sumberpakem telah mendapatkan pemberdayaan dari Pemerintah Kabupaten dalam program J-Branding Desa, sedangkan Pokdarwis telah sukses menjalankan program eduwisata sebelum terdampak pandemi. Pada faktor pendorong Sumber Daya Manusia yang produktif D3 didapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 4 yang berarti Tinggi karena sumber daya manusia menjadi subjek utama dalam mendukung pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem.

### 4. Pengaruh *Lifestyle* Sebagai Daya Minat Wisatawan (D4)

Saat ini wisata telah menjadi gaya hidup seseorang dalam pemenuhan kebutuhan khususnya dalam segi psikis dan pengetahuan dimana saat ini masyarakat menjadikan wisata sebagai media untuk *refreshing* dan edukasi. Hal

ini tentunya menjadi peluang untuk mendukung pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem mengingat destinasi wisata yang ditawarkan sangat banyak baik dari segi potensi alam maupun potensi budaya dan tradisi. Pada faktor pendorong Pengaruh *Lifestyle* Sebagai Daya Minat Wisatawan D4 didapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 5 yang berarti Sangat Tinggi karena kondisi pasca pandemi ini menciptakan peningkatan jumlah wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga hal ini dapat menjadi pendukung dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem.

#### 5. Perkembangan Digitalisasi Sebagai Pendukung Promosi dan Publikasi (D5)

Perkembangan digitalisasi saat ini tidak dapat dibendung, semakin berkembangnya zaman maka proses digitalisasi juga akan ikut semakin berkembang mengingat saat ini telah banyak platform sosial yang salah satunya berfungsi dalam promosi dan publikasi suatu program. Perkembangan digitalisasi ini menjadi peluang dalam pengembangan Desa Kreatif, hal ini juga berkaitan dengan aktifnya sumber daya manusia yakni PCC dalam merebranding desa melalui media sosial seperti Youtube, Instagram, Website, dan Facebook. Pada faktor pendukung Perkembangan Digitalisasi Sebagai Pendukung Promosi dan Publikasi didapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 5 yang berarti Sangat Tinggi, hal ini karena perkembangan digitalisasi dinilai menjadi faktor penting utama yang mendukung dalam promosi dan publikasi potensi dan program Desa Sumberpakem sehingga dapat menarik wisatawan atau pengunjung.

#### 6. Adanya Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Kreatif

Dukungan pemerintah juga merupakan hal paling penting dalam pengembangan suatu program dimana suatu program tentunya membutuhkan dukungan berupa regulasi, fasilitasi, pembinaan, dan pendampingan agar program yang dijalankan dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Dukungan pemerintah dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem salah satunya adalah dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat dalam bentuk pembuatan regulasi berupa SK Pokdarwis, adanya pelatihan, pendampingan, dan pembinaan untuk meningkatkan ekonomi kreatif desa dan dukungan-dukungan lainnya yang dapat datang dari dinas-dinas lainnya yang nantinya dapat

berkolaborasi untuk mendukung pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem. Pada faktor pendorong Adanya Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Kreatif D6 didapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 5 yang berarti Sangat Tinggi karena mengingat sumber daya manusia yang sudah cukup aktif serta wilayah yang berpotensi, tinggal dukungan dari pemerintah yang perlu untuk diimplementasikan.

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang penilaian faktor pendorong Pengembangan Desa Kreatif dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) faktor pendorong, lalu selanjutnya melihat dari besarnya TNB setiap faktor yang akan ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang menjadi penentu perumusan strategi atau solusi dari adanya faktor pendorong. Berikut merupakan hasil analisis nilai evaluasi faktor pendorong dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe, yakni :

Tabel 4. 8 Rata-rata Faktor Pendorong dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

No	Faktor Pendorong	NU	ND	BF	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki	5	5	18	90	28	3	54	144	1*
D2	Keunikan Potensi Budaya & Tradisi	4	4	14	56	35	4	56	112	6
D3	Sumber Daya Manusia yang Produktif	4	4	14	56	41	5	70	126	5
D4	Pengaruh <i>Lifestyle</i> Sebagai Daya Minat Wisatawan	5	5	18	90	30	3	54	144	3
D5	Perkembangan Digitalisasi Sebagai Pendukung Promosi dan Publikasi	5	5	18	90	25	3	54	144	2

No	Faktor Pendorong	NU	ND	BF	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
D6	Adanya Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Kreatif	5	5	18	90	19	2	36	126	4
<b>TOTAL</b>		<b>28</b>		<b>100</b>						

Sumber : *Data Primer, diolah 2022*

\*) Merupakan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

Keterangan :

NU : Nilai Urgensi

TNB : Total Nilai Bobot

BF : Bobot Faktor

FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

ND : Nilai Dukung

NRK : Nilai Rata-Rata Keterkaitan

NBK : Nilai Bobot Keterkaitan

Berdasarkan Tabel 4.8 telah diketahui hasil rata-rata faktor pendorong dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem, faktor pendorong yang memiliki TNB terbesar akan dijadikan Faktor Kunci Keberhasilan, namun apabila nilai TNB sama maka nilai BF terbesar yang dipilih, namun jika nilai BF masih ada kesamaan maka nilai NBD terbesar yang dipilih, namun jika nilai NBD tetap ada yang sama maka nilai NBK terbesar yang dipilih, dan jika masih terdapat kesamaan maka pengalaman dan rasionalitas yang menjadi dasar dalam pemilihan Faktor Kunci Keberhasilan. Nilai NBK dari faktor pendorong D1, D5, dan D4 memiliki kesamaan yakni sebesar 54. Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) dari faktor pendorong adalah Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki (D1) dengan didasarkan pada pengalaman dan rasionalitas yakni mengingat kekuatan dan potensi yang dimiliki Desa Sumberpakem yang menjadi faktor penting utama dalam pengembangan Desa Kreatif karena sebagai modal utama dalam bidang wisata yang sangat perlu untuk dikembangkan.

Faktor penghambat dalam Pengembangan Desa Kreatif terdiri dari lima faktor meliputi pengelolaan wisata yang belum maksimal, program belum berjalan

sesuai perencanaan, belum adanya asosiasi pengrajin batik, *money oriented*, dan persaingan objek wisata. Faktor penghambat perlu diatasi dan diminimalisir agar faktor pendorong dapat ditingkatkan secara maksimal. Faktor penghambat diidentifikasi dari kelemahan dan ancaman, perlu ditentukan faktor penghambat kunci untuk nantinya akan diminimalisir agar tercapainya tujuan Pengembangan Desa Kreatif melalui peningkatan faktor pendorong. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain :

#### 1. Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal (H1)

Pengelolaan wisata menjadi salah satu faktor penghambat dari pengembangan desa kreatif dikarenakan belum dapat dilakukan secara maksimal, hal ini juga dipengaruhi karena komunitas kreatif yang berperan dalam pengelolaan wisata yakni Pokdarwis dan PCC masih terbilang baru dibentuk dan belum memiliki SK dari Kabupaten sehingga kinerja dalam pengelolaan wisata dinilai belum maksimal. Pada faktor penghambat Pengelolaan Wisata Belum Maksimal H1 didapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 5 yang berarti Sangat Tinggi, hal ini karena pengelolaan wisata menjadi kunci utama dalam Pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam program Eduwisata sehingga jika pengelolaan masih belum maksimal maka akan sangat menghambat Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem.

#### 2. Program Belum Berjalan Sesuai Perencanaan (H2)

Program-program berupa konsep eduwisata yang digagas oleh komunitas kreatif yakni Pokdarwis sebenarnya banyak, namun belum berjalan sesuai perencanaan. Beberapa konsep yang sudah dipikirkan oleh Ketua Pokdarwis yakni berupa adanya konsep penginapan di rumah-rumah penduduk bagi turis atau wisatawan yang berkunjung ke Desa Sumberpakem, adanya *tour guide* yang memandu wisatawan untuk berkunjung di rumah usaha para pengusaha dan pengrajin batik, mengembangkan konsep eduwisata tidak hanya eduwisata batik namun juga eduwisata secara keseluruhan mengenalkan berbagai potensi yang ada di Desa Sumberpakem salah satunya memasarkan produk desa yakni Kopi Kapulaga, namun konsep-konsep tersebut masih belum berjalan sesuai dengan perencanaan dikarenakan terdapat beberapa kendala.

Kendala-kendala tersebut berawal dari kegiatan yang terdampak pandemi sehingga terpaksa untuk vakum, kendala mengenai lokasi kegiatan yang masih dalam pembenahan saat itu sehingga program eduwisata belum bisa aktif kembali. Pada faktor penghambat Program Belum Berjalan Sesuai Perencanaan H2 didapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 5 yang berarti Sangat Tinggi, hal ini dikarenakan program-program yang dirancang sebenarnya sangat mendukung Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem jika terlaksana dengan baik dan maksimal.

### 3. Asosiasi Pengrajin Batik Masih Bersifat Informal (H3)

Pengrajin batik yang ada di Desa Sumberpakem tergabung dalam sebuah kelompok kerja dimana sistem kerja pengrajin batik bukan merupakan pekerja tetap melainkan bekerja secara bergiliran antar satu pengusaha dan pengusaha batik lainnya. Asosiasi ini masih bersifat informal dikarenakan hanya sebatas kelompok kerja dengan pembagian masing-masing metode dalam membatik yakni bagian pencantingan maupun pewarnaan. Adanya asosiasi pengrajin batik ini sebenarnya dapat menjadi peluang dan salah satu faktor kontribusi dalam pengembangan Desa Kreatif khususnya dalam pengembangan Eduwisata Batik, namun karena asosiasi ini masih bersifat informal dan kepentingan utama masih bersifat *money oriented* maka dari itu hal ini menjadi sebuah hambatan bagi Pengembangan Desa Kreatif. Pada faktor penghambat Asosiasi Pengrajin Batik Masih Bersifat Informan H2 didapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 3 yang berarti Cukup Tinggi hal ini karena batik menjadi salah satu produk kreatif unggulan yang dimiliki Desa Sumberpakem dan menjadi konsep utama dalam program Eduwisata sehingga adanya asosiasi pengrajin batik dinilai cukup mempengaruhi Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem.

### 4. *Money Oriented* (H4)

Potensi alam, budaya, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu desa merupakan sebuah modal utama dalam mewujudkan pembangunan desa secara berkelanjutan, namun jika potensi-potensi tersebut mulai dimiliki oleh orang-perorangan maka akan berubah sifat menjadi *Money Oriented* dimana masyarakat tidak lagi ingin maju bersama-sama dengan desa namun lebih mementingkan kemajuan diri

sendiri sehingga pembangunan desa secara berkelanjutan yang bersifat merata tidak akan terwujud. *Money Oriented* H4 menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan Desa Kreatif dengan Nilai Dukung (ND) sebesar 5 yang berarti sangat tinggi, hal ini karena jika suatu masyarakat sudah memiliki pola pikir yang bersifat *Money Oriented* maka suatu pengembangan Desa Kreatif sulit untuk terwujud karena Pengembangan Desa Kreatif memiliki konsep dimana potensi atau produk unggulan kreatif yang dimiliki desa dapat memberikan nilai tambah dan manfaat bagi pertumbuhan desa bukan untuk pribadi.

#### 5. Persaingan Objek Wisata (H5)

Desa Sumberpakem terletak di Kecamatan Sumberjambe yang mana memiliki berbagai macam destinasi objek wisata yang cukup terkenal salah satunya Air Terjun Tujuh Bidadari yang terletak Desa Rowosari, hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam segi persaingan objek wisata dengan desa lain dan dapat menghambat pengembangan Desa Kreatif. Pada faktor penghambat Persaingan Objek Wisata H5 didapatkan Nilai Dukung (ND) sebesar 5.

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang penilaian faktor penghambat Pengembangan Desa Kreatif dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) faktor penghambat, lalu selanjutnya melihat dari besarnya TNB setiap faktor yang akan ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang menjadi hambatan utama yang perlu untuk diminimalisir. Berikut merupakan hasil analisis nilai evaluasi faktor penghambat dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe, yakni :

Tabel 4. 9 Rata-rata Faktor Penghambat dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

No	Faktor Penghambat	NU	ND	BF	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal	5	5	18	90	41	4	72	162	1*
H2	Program Belum Berjalan Sesuai Perencanaan	5	5	18	90	20	2	36	126	3

No	Faktor Penghambat	NU	ND	BF	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
H3	Asosiasi Pengrajin Batik yang masih bersifat Informal	3	3	19	57	19	2	38	95	4
H4	<i>Money Oriented</i>	5	5	18	90	27	3	54	144	2
H5	Persaingan Objek Wisata	4	4	18	72	32	3	54	76	5
<b>TOTAL</b>		<b>22</b>		<b>91</b>						

Sumber : Data Primer, diolah 2022

\*) Merupakan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

Keterangan :

NU : Nilai Urgensi

TNB : Total Nilai Bobot

BF : Bobot Faktor

FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

ND : Nilai Dukung

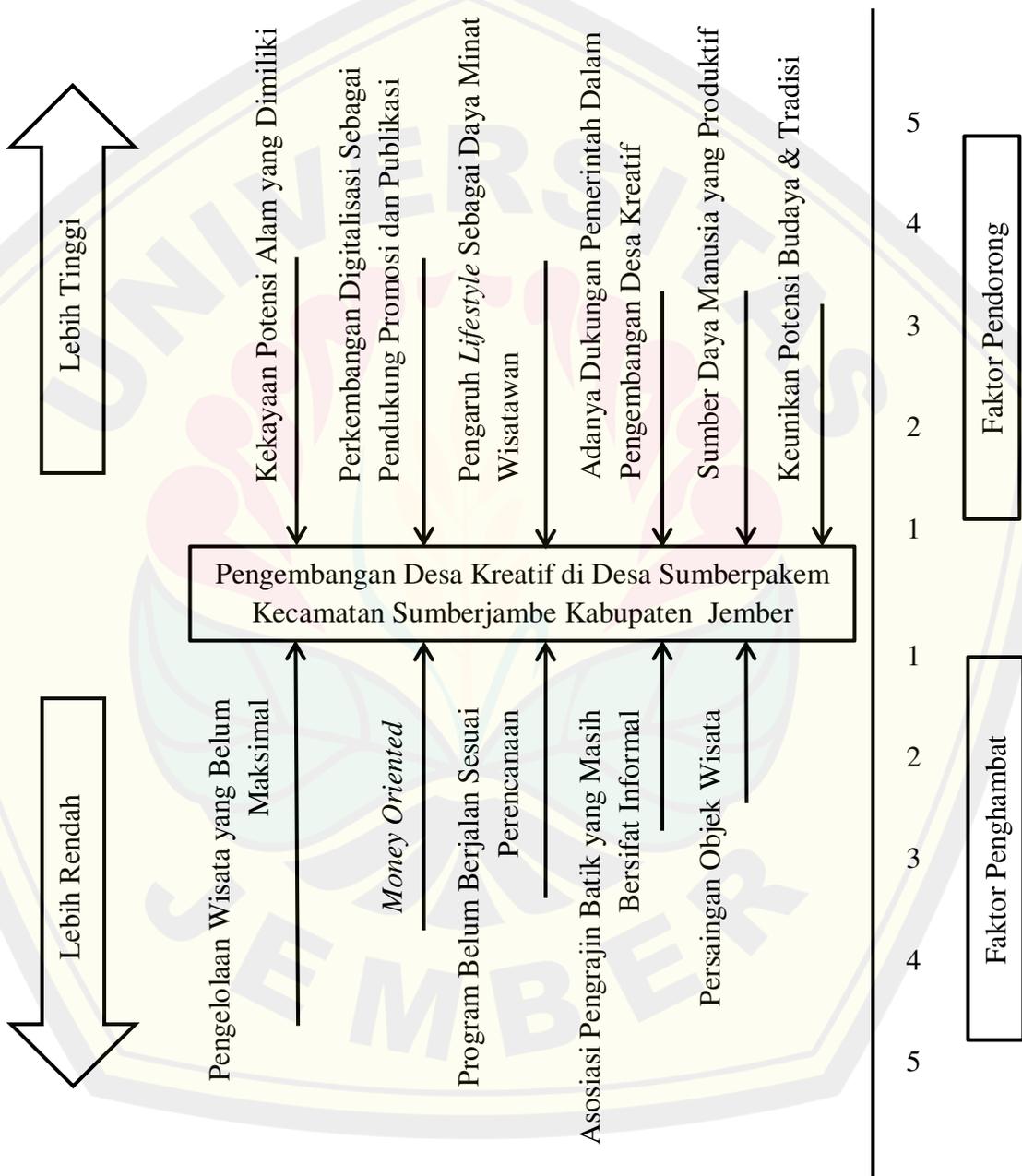
NRK : Nilai Rata-Rata Keterkaitan

NBK : Nilai Bobot Keterkaitan

Berdasarkan Tabel 4.9 telah diketahui hasil rata-rata faktor penghambat dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem, faktor penghambat yang memiliki TNB terbesar akan dijadikan Faktor Kunci Keberhasilan. Nilai TNB dari faktor penghambat adalah H1 yakni sebesar 162. Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) dari faktor penghambat adalah Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal (H1). Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi daripada faktor-faktor lainnya yang menunjukkan bahwa Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal sangat menghambat dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe, apabila pengelolaan tidak dilakukan dengan baik maka sebuah program tidak akan berkembang karena kunci dari pengembangan suatu program didasarkan pada standar pengelolaannya.

Berdasarkan dari hasil analisis FFA (*Force Field Analysis*) dari faktor pendorong dan faktor penghambat nantinya akan berjalan efektif dalam

Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem. Faktor pendorong dan faktor penghambat dapat digambarkan dalam diagram FFA dimana terdapat dua arah yang diinginkan yakni faktor pendorong ke arah yang lebih tinggi atau unggul dan faktor penghambat ke arah yang lebih rendah atau diminimalisir. Diagram FFA Pengembangan Desa Kreatif menjadi landasan dasar dan utama dalam perumusan strategi Pengembangan Desa Kreatif, berikut merupakan diagram FFA yaitu :



Gambar 4. 3 Diagram Analisis FFA Pengembangan Desa Kreatif Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

\*panjang garis panah sesuai dengan rentang skala yang telah ditentukan

Keterangan :

0-40	: skala 1
41-80	: skala 2
81-120	: skala 3
121-160	: skala 4
161-200	: skala 5

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas yang merupakan diagram FFA diketahui bahwa terdapat ukuran anak panah yang mewakili kekuatan dari masing-masing faktor pendorong dan faktor penghambat yang bervariasi mulai dari anak panah pendek (lemah), anak panah sedang (rata-rata), dan anak panah panjang (kuat). Semakin panjang anak panah yang digambarkan maka semakin kuat faktor tersebut dan sebaliknya semakin pendek anak panah yang digambarkan maka semakin lemah faktor tersebut. Faktor pendorong perlu untuk diperkuat agar faktor penghambat semakin lemah untuk mempengaruhi program, dalam hal ini adalah Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Berdasarkan diagram tersebut faktor pendorong yang perlu untuk diperkuat adalah kekayaan potensi alam yang dimiliki. Sedangkan faktor penghambat yang perlu diperlemah adalah pengelolaan wisata yang belum maksimal.

Langkah selanjutnya adalah mengetahui arah Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yakni dengan penentuan strategi yang sesuai dengan potensi dan kondisi yang berada di lapang yakni di Desa Sumberpakem. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapang maka strategi Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem diperlukan pengoptimalisasi faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat melalui pendekatan terfokus. Strategi yang tepat berdasarkan hal tersebut yakni strategi fokus dimana strategi akan difokuskan ke arah Pengembangan Desa Kreatif yakni membangun keunggulan yang telah dimiliki.

Strategi fokus yang dijelaskan oleh Hamali (2016:128) dalam bukunya berisi tentang suatu strategi yang digunakan untuk memilih satu atau lebih segmen

pasar, mengidentifikasi kebutuhan, keinginan, serta minat sasaran sebagai upaya pendekatan yang disesuaikan dengan objek yang didesain guna memenuhi kebutuhan, keinginan, dan minat sasaran. Saing dkk (2022:251) juga menjelaskan bahwa strategi fokus digunakan dalam membangun sebuah keunggulan yang dimiliki agar bersifat kompetitif dalam lingkup segmen pasar yang lebih sempit. Konsep dari strategi fokus juga dijelaskan oleh Sudarmanto dkk (2021:74) yakni segmentasi dan adanya aspek perbedaan sehingga dapat fokus untuk mengembangkan keunggulan pada segmen tersebut. Strategi fokus dapat digunakan dalam perumusan strategi dalam Pengembangan Desa Kreatif dengan cara memanfaatkan dan mengunggulkan faktor pendorong yang paling kuat yang sesuai dengan Faktor Kunci Keberhasilan. Faktor pendorong yang perlu diperkuat adalah Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki sedangkan untuk faktor penghambat yang perlu diperlemah adalah Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal.

Berdasarkan strategi fokus yang telah ditentukan maka rekomendasi perumusan strategi yang dapat menjadi masukan untuk memperlemah faktor penghambat sekaligus memperkuat faktor pendorong dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember adalah :

#### **Peningkatan Tata Kelola Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

Pengelolaan yang perlu difokuskan untuk ditingkatkan adalah dari segi pengelolaan kelembagaan dan pengelolaan wisata. Pengelolaan wisata menjadi fokus utama dalam kegiatan pariwisata karena hal ini berkaitan langsung dengan pengunjung atau wisatawan yang datang untuk menikmati destinasi wisata yang ditawarkan. Potensi sekaligus kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh Desa Sumberpakem terutama dari segi potensi alam dimana potensi ini perlu untuk dikelola dengan baik agar menjadi sebuah objek wisata yang memiliki daya saing dengan objek wisata di luar Desa Sumberpakem. Pengelolaan kelembagaan yakni pengelolaan yang terfokus pada proses mengelola organisasi agar memiliki aturan yang nantinya digunakan sebagai pedoman untuk tercapainya tujuan melalui fungsi-fungsi pengelolaan. Rekomendasi kegiatan yang dapat diimplementasikan

berdasarkan hasil penelitian ini dan berdasarkan hasil analisis FFA yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

#### 1. Memperkuat Kapasitas Kelembagaan Melalui Kegiatan Pelatihan

Kelembagaan merupakan suatu unsur penting dalam sebuah pengembangan suatu program. Kapasitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki baik seorang individu, kelompok, organisasi, atau kelompok organisasi dalam melaksanakan sesuatu yang memiliki tujuan dengan konsistensi dan komitmen secara efektif (Amri dkk., 2022:383). Upaya yang dapat dilakukan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan khususnya dalam Pengembangan Desa Kreatif yakni dengan memperkuat kualitas SDM terutama dalam Kelompok Kreatif yakni Pokdarwis dan PCC dengan diadakannya pelatihan penguatan kapasitas terutama dari segi pengembangan keterampilan dan kompetensi individual setiap anggota kelompok dalam mengampu tugas dan tanggung jawab masing-masing. kegiatan yang diberikan dapat berupa :

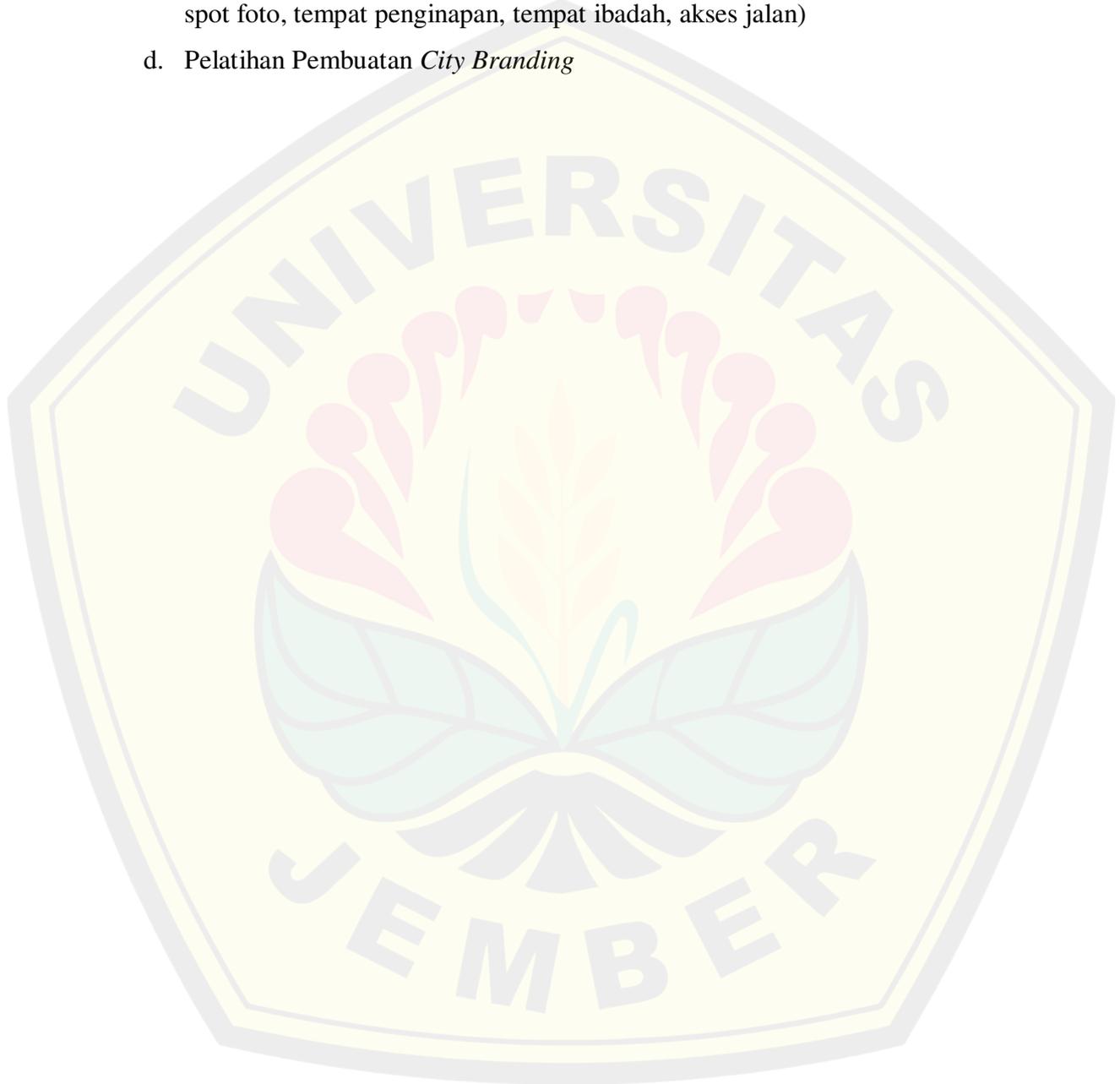
- a. Pelatihan *Tour Guide* dan *Tour Leader*
- b. Pelatihan Manajemen Konflik dalam Bidang Kepariwisata
- c. Pelatihan Manajemen Kemitraan

#### 2. Merancang Tujuan Destinasi Wisata

Destinasi wisata merupakan hal yang paling utama dalam sebuah kegiatan pariwisata. Daya tarik utama yang akan dilihat dan dipertimbangkan oleh wisatawan adalah destinasi wisata, oleh karena itu perlu adanya suatu rancangan pengelolaan destinasi wisata. Pengelolaan destinasi wisata yang perlu untuk ditingkatkan mulai dari pengelolaan tempat, pengelolaan sanitasi, pengelolaan objek wisata, pengelolaan aksesibilitas, hingga pengelolaan fasilitas bagi pengunjung wisatawan. Tujuan dari adanya pengelolaan destinasi wisata agar terwujudnya destinasi pariwisata yang berkelanjutan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Destinasi pariwisata yang berkelanjutan merupakan destinasi yang memperhitungkan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk kebutuhan saat ini dan kebutuhan masa depan serta

dapat untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat di wilayah wisata. Kegiatan yang dapat diberikan berupa :

- a. Pelatihan *Digital Marketing* untuk Kegiatan *Branding* Desa
- b. Pemeliharaan dan Pelestarian Objek-Objek Wisata
- c. Pembangunan Fasilitas Umum Bagi Wisatawan (*food court*, tempat sanitasi, spot foto, tempat penginapan, tempat ibadah, akses jalan)
- d. Pelatihan Pembuatan *City Branding*



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Kesimpulan dari peran kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember adalah bahwa kelembagaan yang terlibat meliputi PCC (*Pakem Creative Community*), Pokdarwis, BUMDes, Tokoh Masyarakat, Pemerintah Desa, BPD, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Semua lembaga yang terkait dalam Pengembangan Desa Kreatif berperan sebagai mobilisator dengan cara menggerakkan masyarakat atau *social movement* kecuali Penyandang Dana dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Lembaga yang berperan sebagai fasilitator dengan cara menyelenggarakan serta menyediakan keperluan terkait program Pengembangan Desa Kreatif khususnya melalui program eduwisata adalah Pokdarwis, BUMDes, dan Pemerintah Desa. Lembaga yang berperan sebagai mediator adalah Tokoh Masyarakat dengan cara menghubungkan pihak luar dengan program Pengembangan Desa Kreatif. Lembaga yang berperan dalam publikasi & promosi melalui media sosial serta dalam pendampingan melalui pengadaan sarana dan informasi serta pembinaan dan pelatihan adalah Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember melalui media sosial. Lembaga yang berperan dalam pengawasan adalah BPD dan BUMDes dengan cara ikut serta dalam kegiatan program, mengecek kondisi, mengawasi keamanan pengunjung. Lembaga yang berperan sebagai penyandang dana adalah Pemerintah Desa melalui penyediaan dana untuk program. Lembaga yang berperan sebagai regulator adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dengan cara mengampu program secara hukum. Lembaga yang berperan sebagai penanggung jawab pemetaan sosial dan potensi adalah Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.
2. Strategi Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis FFA diketahui FKK Faktor Pendorong adalah

Kekayaan Potensi Alam sedangkan untuk FKK Faktor Penghambat adalah Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal. Strategi yang dirumuskan adalah strategi fokus yang memperkuat FKK pendorong dan memperlemah FKK penghambat secara bersamaan. Fokus strategi utama yang dirumuskan dari peneliti yakni Peningkatan Tata Kelola Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan Memperkuat Kapasitas Kelembagaan Melalui Kegiatan Pelatihan dan Merancang Pengelolaan Destinasi Wisata.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, dalam proses pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem sebaiknya perlu untuk membuat dan meresmikan SK serta mengadakan pelatihan terkait penguatan kapasitas kelembagaan terutama untuk Kelompok Kreatif yakni Pokdarwis dan PCC sehingga Kelompok Kreatif dapat menjadi lembaga yang berjalan dengan baik sesuai dengan perannya.
2. Bagi Pemerintah Desa, dalam proses pengembangan Desa Kreatif sebaiknya perlu membuat alokasi dana yang tercantum dalam APBDDes sehingga program pengembangan dapat berjalan tanpa adanya hambatan dana.
3. Bagi PCC, dalam proses pengembangan Desa Kreatif sebaiknya meningkatkan perannya sebagai Kelompok Kreatif sebagai fasilitator dan mediator, agar pengembangan Desa Kreatif dapat berjalan lebih baik dengan adanya peran dari subjek utama Pengembangan Desa Kreatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Iman Sulaiman, B. K. (2018). Konferensi Nasional Komunikasi. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. 2(1) : 657–668.
- Al Araf, A., Jamal, M., & Surya, I. (2022). Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 10(2): 394-403.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5(2) : 146-150.
- Alfianor, R., Safitri, N. A., & Hidayati, A. (2020). Identifikasi Peran Kelembagaan dalam Kegiatan Pariwisata Kabupaten Tabalong. *Ruang*. 6(1) : 11–18.
- Amri, K., Wahidar, T. I., Fuadi, A., Habibie, D. K., & Meiwanda, G. (2022). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Niara*. 15(2) : 379-387.
- Andoyo, S., & Wibowo, R. (2019). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tebu di PG Semboro PT. Perkebunan Nusantara XI Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 3(1) : 10–20.
- Aponno, C. (2020). Kontribusi Sektor Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. 2(05) : 111–118.
- Arifin, M. Z. (2018). Pengelolaan Anggaran Pembangunan Desa di Desa Bungin Tinggi, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Thengkyang*. 1(1) : 1–21.
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 1(01) : 133–142.
- As'ad, M. H., & Mulyo Aji, J. M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Kedai Kopi Modern Di Bondowoso. *JSEP*. 13(2) : 182.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2022).
- Badan Pusat Statistik. (2022).
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Jember*.

- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(4) : 355–369.
- Data Wardana, Zainal, A. H. G. (2020). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Teluk Jering Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*. 10(1) : 211–219.
- Djumaty, B. L., Dey, N. P. H., Hanindito, G. A., & Suprpto, S. (2021). Penyusunan Paket Wisata Kopi Di Desa Kumpai Batu Atas, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*. 4(1) : 62-66.
- Driya, P. D., Putra, I. G. L. A. R., & Pradyana, I. M. A. (2022). Teknik Pengumpulan Data Pada Audit Sistem Informasi Dengan Framework Cobit. *INSERT: Information System and Emerging Technology Journal*. 2(2) : 70-83.
- Dyah Puspasari, I., & Fauji, D. A. S. (2019). Studi Etnometodologi Atas Financial Management Behaviour Sebagai Katalisator Efektivitas Pembelajaran Manajemen Keuangan. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis (NUSAMBA) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri*. 4(1) : 84-93.
- Fadhallah, R. A., & Psi, S. (2021). *Wawancara*. Jakarta : UNJ PRESS.
- Fatimah, A. S. (2019). Kapasitas Kelembagaan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*. 4(1) : 1–11.
- Fifiyanti, D., & Damanik, J. (2021). Pemetaan Peran Dan Kontribusi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Burai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 10(3) : 448-462.
- Fikri, Z., & Septiawan, Y. (2020). Pemanfaatan dana desa dalam pengembangan desa wisata di desa kurau barat. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*. 2(1) : 24-32.
- Firdaus, R. (2020). Peran Pemerintah Daerah Sebagai Regulator, Dinamisor, Fasilitator, dan Katalisator Dalam Pemberdayaan Petani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara. *Journal I La Galigo: Public Administration Journal*. 3(1) : 31-40.
- Hamali, A. Y., 2016. *Pemahaman Strategi Bisnis & Kewirausahaan*. Jakarta : PRENADEMIDIA GROUP.

- Hariyati, Y. (2014). Pengembangan Produk Olahan Kopi Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Agriekonomika*. 3(1) : 81–91.
- Hatu, R. A. (2013). *Sosiologi Pembangunan*. Gorontalo : INTERPENA.
- Helaluddin, Wijaya, H. (n.d.). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). Penguatan organisasi pokdarwis sebagai ujung tombak pengembangan wisata kampung pelangi kota semarang. *Jurnal "Harmoni"*. 3(2) : 40-46.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hilman, Y. A. (2017). Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*. 2(2) : 150-163.
- Hudatwi, M., Valeriani, D., & Putri, A. K. (2019). Eduwisata Hutan Mangrove Desa Kurau Timur. *Prosiding Seminar Hukum Dan Publikasi Nasional (Serumpun) I, 2018*. 342–345.
- Humaedi, S., Wibowo, B., & Raharjo, S. T. (2020). KELOMPOK RENTAN DAN KEBUTUHANNYA (Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang). *Share: Social Work Journal*. 10(1) : 61-72.
- Husain, N., Rohandi, M., Latief, M., Mulyanto, A., & Kadim, A. A. (2022). Pendampingan Masyarakat Desa Lakeya Dalam Pencapaian SDGs Desa. *DEVOTION: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 1(2) : 31–37.
- I Made Murdana. (2022). Paryat aka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan. *Paryataka:Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*. 1(1) : 43–52.
- Indriani, E. M. M., Hartawan, S. A., & Asri Wulandari, S. T. P. (2020). *DANA AMANAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Inklusi Keuangan dengan Pendekatan Ekonomi Kelembagaan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi. (2018). The role of social media in the improvement of selected participation of students based on students in bogor regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 20(2) : 154–161.

- Jaya, W. K. (2021). *Ekonomi Kelembagaan dan Desentralisasi*. Yogyakarta : UGM PRESS.
- Jihhand, N., Elok Sukmawati, D., & Karim Lutfianto, A. (2021). Strategi Pengembangan Eduwisata Integrated Organic Farming Desa Bojonglor dengan Metode Analisis SWOT. *Kajen: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembangunan*. 5(01) : 11–21.
- Kanan, M. (2018). Peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket c “suket teki” di kota Kediri. *J+ PLUS UNESA*. 7(1) : 1-8.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Jakarta : Gedung Sapta Pesona.
- Kepmen. (2021). Panduan Pengembangan Desa Kreatif. *Dalam Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Kristinae, V. (2021). Analisis Customer Satisfying dan Knowledge Sharing Dalam Optimalisasi Formulasi Promotion Pemasaran Produk Lokal di Yogyakarta dan Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 13(2) : 402-411.
- Kurniawan, A. E. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa (Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Tahun 2015). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Lianti, S. W. U. (2019). Dampak Corporate Social Responsibility (CSR) PT PELINDO III Surabaya dalam Meningkatkan Life Skill Warga Masyarakat Kampung Wisata Lawas Maspati. *J+ PLUS UNESA*. 8(2) : 1-10.
- Lubis, L., Wahyudi, A., & Arieffiani, D. (2022). Analisis Keberlanjutan Kelembagaan Ipal Komunal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*. 6(1) : 9–23.
- Ma’ruf, A. (2020). Analisis Medan Kekuatan Terhadap Barapan Kebo Sebagai Atraksi Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*. 14(1) : 53–65.
- Malika, U. E., Tejasari, & Evita Soliha, H. (2012). Perumusan strategi peningkatan mutu teknik produksi. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*. 6(1) : 12–19.
- Mamik. (2015). *METODOLOGI KUALITATIF*. Sidoarjo : Zifatama Publisher.

- Marzaman, A., & Rasyid, A. U. (2020). Eduwisata Bahari Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Taman Laut Olele, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. 6(2): 267-289.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI-Press.
- Musfirah, Burhan, I., Afifah, N., & Sari, S. N. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Solok : Insan Cendekia Mandiri.
- Munandar, A. I., Darjono, A. H., SE, M., & Zeffa Aprilasani, S. T. (2019). *Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Di Indonesia*. Bogor : Bypass.
- Murwanti, R. (2018). Pengembangan Komoditi Non Unggulan Di Kabupaten Blitar Dan Kabupaten Tulungagung Dalam Peningkatan Potensi Sumberdaya Lahan Marjinal. *Jurnal Agribest*. 2(2) : 107-116.
- Niken Pratiwi, Santoso, D. budi, & Khusnul Ashar. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timur. *Jiep*. 18(1) : 1–13.
- Nugroho, R., & Suprpto, F. A. (2021). *Membangun Desa Wisata Bagian 1:Konsep Dasar*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Nurohman, Y. A., Qurniawati, R. S., & Hasyim, F. (2019). Dana desa dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pada Desa wisata menggoro. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 7(1) : 35-43.
- Pambudi, A. S., Fikri Masteriarsa, M., Dwifebri, A., Wibowo, C., Amaliyah, I., Adhitya, D., & Ardana, K. (2020). Majalah Media Perencana Perkumpulan Perencana Pembangunan Indonesia Volume. *Majalan Media Perencanaan*, 1(1) : 1–21.
- Perda. (2015). Desa. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember.
- Permen. (2021). Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi.
- Permen. (2021). Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022. Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Pradnyani Novianti, K. D., Purnami Rusadi, N. W., Dera Setiawan, I. G. B., & Putra Ariawan, I. W. A. (2020). Pelatihan Pengembangan Eduwisata di Kebun Inspirasi Utama. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*. 3(1) : 87–91.

- Pranit, D., & Musthofa, B. M. (2021). Pemberdayaan Dan Pengembangan Agrowisata Lebah Madu Trigona Dalam Mendukung Pengembangan Geopark Belitung. *Jurnal Vokasi Indonesia*. 9(2) : 39-46.
- Pramono, I. B., Oktavianti, H., Sutikno, S., & Ambariyanto, A. (2022). Strategi Pengembangan Bukit Brukoh Sebagai Desa Wisata Halal Berbasis Ekologi, Edukasi Dan Komunitas Masyarakat Desa. *Buletin Ekonomika Pembangunan*. 3(2) : 119–129.
- Pranoto, Nurhidayati, S. E., Desa, A. P. A. G. P., Trianasari, Irmayanti, D. J., Komang, T., Edy, S. P., Mesizar, R., I Gede, S., & Rullyana, P. M. (2022). *Pariwisata Dan Industri Kreatif: Peluang Dan Tantangan*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Pratama, C. A., & Setiawan, F. (2022). Peran Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Infrastruktur Di Desa Makunjung Kecamatan Barito Tuhup Raya Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah. *JOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*. 8(1) : 15-25.
- Pratama, G. S., Jumail, M., & Hulfa, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Teknis Pemandu Wisata Lokal Di Dusun Pandanan Desa Malaka. *Journal Of Responsible Tourism*. 2(1) : 101-108.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*. 3(1) : 71-80.
- Putri, B. O. C., Vaulina, A. N., & Soleh, R. B. (2022). *Strategi Pengembangan Usahatani Jeruk Siam di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*. 8479(1) : 60–67.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *GOVERNANCE*. 1(2) : 1-9.
- Ramadhanty, S., Sebastian, D., Muttaqien, M. K., & Alfarisi, U. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pembuatan masker kain flanel di Pondok Pinang Jakarta Selatan. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. 1(1) : 1-8.
- Revida, E., Purba, S., Faza, I., Yendrianof, D., Syafrizal, S., Pratiwi, I. I., Eko, S., Fajrillah, F., Pradnya, S. H., Annisa, I. F., Agustiana, B. P., Parlin, D. S. & Hendrayani, Y. (2022). *Tata Kelola Bumdes Dalam Pengembangan Desa Wisata*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33) : 81-95.

- Ritchie, B. W., Neil, C., Christopher, P. C. (2003). *Managing Educational Tourism*. Bristol : Channel View Publications.
- Ritonga, F. U., Sos, S., & Kesos, M. (2022). *Petani & Kelembagaan Lokal*. Yogyakarta : Jejak Pustaka.
- Rosana, M. (2018). Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia. *Ilmu Sosial*. 1(1) : 148–163.
- Rosidin, U., Rahayuwati, L., & Herawati, E. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Umbara*. 5(1) : 42-50.
- Sachs, J. D. (2015). Goal-based development and the SDGs: Implications for development finance. *Oxford Review of Economic Policy*. 31(3–4) : 268–278.
- Salfutra, R. D., & Darwance, D. (2019). Pendampingan dalam Pengembangan dan Pengelolaan Sektor Pariwisata di Desa Pasirputih Melalui Peningkatan Kesadaran Masyarakat di Bidang Hukum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*. 6(1) : 6-15.
- Saing, P. D. (2022). *Membangun Daya Saing Perusahaan Pada Era Digital. Kewirausahaan (E-Bisnis Dan E-Commerce)*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Sayuti, M., Hasanuddin, & Achmad, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sdgs Desa Untuk Kesejahteraan Hidup. *Jambura Journal of Husbandry and Agriculture Community Serve* . 1(2) : 50–55.
- Setianingtiyas, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). Pemodelan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 27(2) : 61–74.
- Simbolon, D. S., Sari, J., Purba, Y. Y., Siregar, N. I., Salsabila, R., & Manulang, Y. (2021). Peranan pemerintah desa dalam pembangunan infrastruktur. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(2) : 295-302.
- Sinambela, P. D. L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . Yogyakarta : Graha ilmu.
- Sirait, R. F., & Noviani, N. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2) :132–148.

- Siswanto, E. (2020). Penerapan Teknik Force Field Analysis (FFA) Dalam Perencanaan Program Kesehatan. *Kewidyaiswaraan*. 5(2) : 39–44.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi : Suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudarmanto, E., Handiman, U. T., Silalahi, M., Mathory, E. A. S., Sugiarto, M., Prasetyo, I., ... & Kato, I. (2021). *Manajemen Strategi Kontemporer*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : ALFABETA.
- Suidarma, I. M., & Afrita, N. N. (2021). Meningkatkan Sektor Pariwisata Melalui Pengembangan Chse (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Dalam Kawasan Pantai Jimbaran. *Abdimas Universal*. 3(1) : 55-59.
- Suksmawati, H., Alidyan, M., Febrianita, R., & Nuryananda, P. F. (2021). Besek Tegaren: ABCD, CBT, dan Glokalisasi dalam Satu Kemasan. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*. 2(1) : 9-18.
- Suroija, N., Asrori, M., & Nugroho, B. S. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Dengan Model Pentahelix Pada Karang Jahe Beach Kab Rembang. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. 4(1) : 850-858.
- Surya, D. E., & Octavia, I. (2018). Departemen Komunikasi Pt. Pupuk Kujang Cikampek Sebagai Fasilitator Komunikasi Melalui House Journal (Majalah Internal Kareumbi) Perusahaannya. *Jurnal Common*. 2(2) : 90-104.
- Suryaningsih, O., & Nugraha, J. T. (2018). Peran Lembaga Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Wanurejo dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara*. 2(01) : 120–128.
- Susanto, P. A. S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Binacipta.
- Susanto, T. T., Kusnadi, E., & Retno, L. (2018). Penggunaan Spanduk dan Brosur Sebagai Bahan Penunjang Media Publikasi Kegiatan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(3) : 576-584.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014.

Uphoff, N. (1992). *Local institutions and participation for sustainable development*. 31(31) : 16.

Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi : Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 10(2) : 80-88.

Widyatami, L. E. (2020). Strategi Pengembangan Unit Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian ( UPJA ) dalam Upaya Mendukung Usahatani Padi di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Inovasi*. 20(2) 51–60.

Yam, J. H. (2020). *Manajemen strategi: konsep & implementasi*. Makassar : Nas Media Pustaka.

Yanti, N I., G. (2020). Peran Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Pengelolaan Objek Wisata “Ekowisata Reduksi.” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*. 9(1) : 933–946.

Yorisca, Y. (2020). Pembangunan Hukum Yang Berkelanjutan: Langkah Penjaminan Hukum Dalam Mencapai Pembangunan Nasional Yang Berkelanjutan. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 17(1) : 98-111.

## LAMPIRAN

PENGUSAHA BATIK
-----------------

## Lampiran 1. 1 Panduan Wawancara

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN**

---

## PANDUAN WAWANCARA

**JUDUL** : Peran Kelembagaan Dan Strategi Pengembangan  
 Desa Kreatif Dalam Program Eduwisata Di Desa  
 Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten  
 Jember

**LOKASI** : Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe  
 Kabupaten Jember

---

## IDENTITAS INFORMAN

Nama :  
 Umur : Tahun  
 Alamat :  
 Pekerjaan :  
 Lama Pekerjaan :  
 Jenis Kelamin :

## PEWAWANCARA

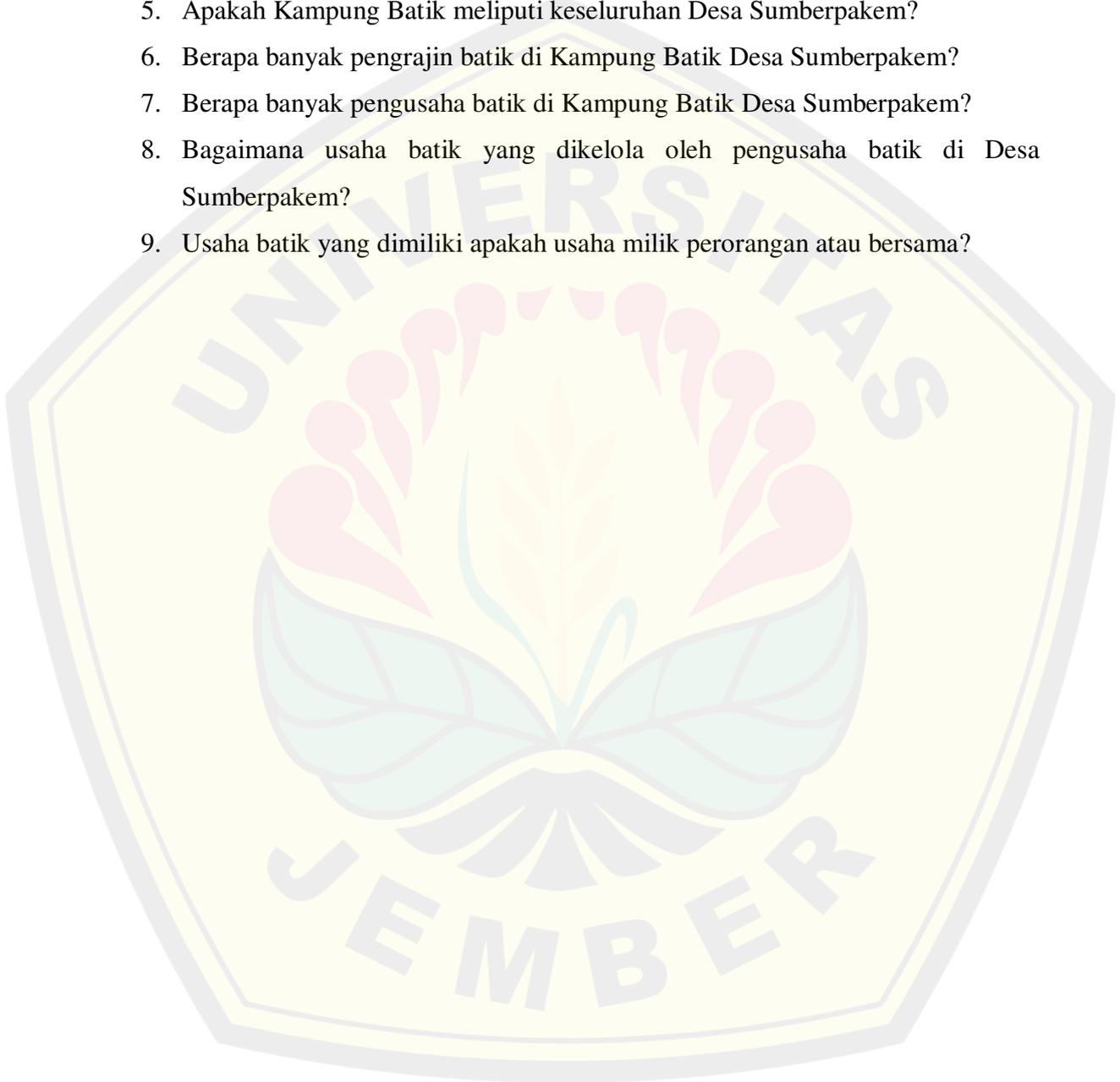
Nama : Indah Puspita Sukma Dewani  
 NIM : 191510901010  
 Hari/Tanggal :  
 Waktu :

Informan

( )

**Gambaran Umum Kampung Batik**

1. Kapan Kampung Batik didirikan?
2. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Kampung Batik?
3. Siapakah pendiri/pencetus Kampung Batik?
4. Siapa sajakah yang terlibat dalam pembentukan Kampung Batik?
5. Apakah Kampung Batik meliputi keseluruhan Desa Sumberpakem?
6. Berapa banyak pengrajin batik di Kampung Batik Desa Sumberpakem?
7. Berapa banyak pengusaha batik di Kampung Batik Desa Sumberpakem?
8. Bagaimana usaha batik yang dikelola oleh pengusaha batik di Desa Sumberpakem?
9. Usaha batik yang dimiliki apakah usaha milik perorangan atau bersama?



KETUA POKDARWIS

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN**

---

**PANDUAN WAWANCARA**

---

**JUDUL** : Peran Kelembagaan Dan Strategi Pengembangan  
Desa Kreatif Dalam Program Eduwisat Di Desa  
Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten  
Jember

**LOKASI** : Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe  
Kabupaten Jember

---

**IDENTITAS INFORMAN**

Nama :  
Umur : Tahun  
Alamat :  
Jabatan :  
Jenis Kelamin :

**PEWAWANCARA**

Nama : Indah Puspita Sukma Dewani  
NIM : 191510901010  
Hari/Tanggal :  
Waktu :

Informan

( )

**Gambaran Umum Eduwisata**

1. Kapan eduwisata di Desa Sumberpakem terbentuk?
2. Bagaimana awal mula pembentukan eduwisata di Desa Sumberpakem?
3. Apa latar belakang pembentukan eduwisata di Desa Sumberpakem?
4. Siapakah pencetus awal pembentukan eduwisata di Desa Sumberpakem?
5. Siapa sajakah yang terlibat dalam pembentukan eduwisata di Desa Sumberpakem?
6. Apa saja kegiatan eduwisata yang diselenggarakan di Desa Sumberpakem?
7. Sejak kapan program eduwisata diselenggarakan di Desa Sumberpakem?
8. Mengapa diadakan program eduwisata di Desa Sumberpakem?
9. Siapa saja yang terlibat dalam penyelenggaraan program eduwisata di Desa Sumberpakem?
10. Dimanakah kegiatan eduwisata diselenggarakan?
11. Bagaimana proses kegiatan eduwisata di Desa Sumberpakem?

LEMBAGA

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN**

---

**PANDUAN WAWANCARA**

---

**JUDUL** : Peran Kelembagaan Dan Strategi Pengembangan Desa Kreatif Dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan Di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

**LOKASI** : Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

---

**IDENTITAS INFORMAN**

Nama :  
Umur : Tahun  
Alamat :  
Jabatan :  
Jenis Kelamin :

**PEWAWANCARA**

Nama : Indah Puspita Sukma Dewani  
NIM : 191510901010  
Hari/Tanggal :  
Waktu :

Informan

( )

**Peran Kelembagaan****A. Komunitas Kreatif (PCC, Pokdarwis, Tokoh Masyarakat)**

1. Apakah kelembagaan anda berperan dalam menjadi fasilitator, jika iya bagaimana peran yang dilakukan kelembagaan anda khususnya dalam pengembangan eduwisata sebagai salah satu upaya pengembangan Desa Kreatif?
2. Apakah terdapat pendampingan yang dilakukan dalam program eduwisata?
3. Dampak apakah yang didapatkan dari hasil fasilitasi khususnya dalam pengembangan eduwisata?
4. Apakah kelembagaan anda berperan dalam menjadi mediator (penghubung), jika iya bagaimana peran yang dilakukan kelembagaan anda khususnya dalam pengembangan eduwisata sebagai salah satu upaya pengembangan Desa Kreatif?
5. Dampak apakah yang didapatkan dari hasil mediasi khususnya dalam pengembangan eduwisata?
6. Dengan siapa sajakah pihak luar yang telah ikut berkontribusi dalam pengembangan eduwisata?
7. Apakah kelembagaan anda berperan dalam menjadi mobilisator (penggerak), jika iya bagaimana peran yang dilakukan kelembagaan anda khususnya dalam pengembangan eduwisata sebagai salah satu upaya pengembangan Desa Kreatif?
8. Dampak apakah yang didapatkan dari hasil mobilisasi khususnya dalam pengembangan eduwisata?
9. Apakah terdapat pengarahan untuk masyarakat khususnya dalam pengembangan eduwisata?
10. Apakah terdapat kendala dalam proses pengawasan maupun pendampingan yang dilakukan?
11. Bagaimana solusi yang lembaga anda tawarkan dalam menghadapi kendala tersebut?
12. Apakah peranan-peranan tersebut sudah berjalan dengan maksimal?
13. Bagaimana harapan anda terhadap eduwisata dan pengembangan Desa Kreatif kedepannya?

**B. Pemerintah Desa (BPD, BUM Des, dan Pemerintah Desa)**

1. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam proses pemetaan sosial dari segi potensi desa?
2. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam proses pemetaan sosial dari segi budaya?
3. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam proses pemetaan sosial dari segi ekonomi?
4. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam proses pemetaan sosial dari segi ekologi?
5. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam menggerakkan masyarakat untuk turut andil dan aktif terutama dalam pengembangan eduwisata sebagai salah satu upaya pengembangan Desa Kreatif?
6. Apakah terdapat proses pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan eduwisata?
7. Apakah ada proses pengawasan yang kelembagaan anda lakukan dalam kegiatan eduwisata sebagai salah satu pengembangan Desa Kreatif?
8. Apa saja dan bagaimana proses pengawasan yang lembaga anda lakukan dalam kegiatan eduwisata sebagai salah satu pengembangan Desa Kreatif?
9. Apakah terdapat kendala dalam proses pengawasan maupun pendampingan yang dilakukan?
10. Bagaimana solusi yang lembaga anda tawarkan dalam menghadapi kendala tersebut?
11. Apakah peranan-peranan tersebut sudah berjalan dengan maksimal?
12. Bagaimana harapan anda terhadap eduwisata dan pengembangan Desa Kreatif kedepannya?

**C. Penyanggah Dana (Pemerintah Desa Sumberpakem)**

1. Bagaimana peran kelembagaan anda sebagai penyanggah dana dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem?
2. Bagaimana alokasi dana untuk pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem?
3. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam proses pemetaan sosial dan potensi yang ada di Desa Sumberpakem untuk Pengembangan Desa Kreatif?
4. Apakah kegiatan eduwisata yang dilakukan sudah sesuai dengan kondisi sosial dan potensi di Desa Sumberpakem?
5. Bagaimana pendampingan yang kelembagaan anda lakukan dalam pengembangan Desa Kreatif?
6. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam proses promosi dan publikasi program eduwisata dalam pengembangan Desa Kreatif?
7. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan peran yang lembaga anda lakukan?
8. Bagaimana solusi yang lembaga anda tawarkan dalam menghadapi kendala tersebut?
9. Apakah peranan-peranan tersebut sudah berjalan dengan maksimal?
10. Bagaimana harapan anda terhadap eduwisata dan pengembangan Desa Kreatif kedepannya?

**D. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember)**

1. Apakah terdapat regulasi terkait Desa Kreatif di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana peran kelembagaan anda sebagai regulator dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan kelembagaan anda sebagai regulator dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem?
4. Regulasi apa saja yang telah lembaga anda buat dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem?
5. Bagaimana peran kelembagaan anda sebagai penyanggah dana dalam pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem?
6. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam proses pemetaan sosial dan potensi yang ada di Desa Sumberpakem untuk Pengembangan Desa Kreatif?
7. Apakah kegiatan eduwisata dan pengembangan Desa Kreatif yang dilakukan sudah sesuai dengan kondisi sosial dan potensi di Desa Sumberpakem?
8. Apakah terdapat proses pendampingan yang dilakukan oleh kelembagaan anda?
9. Bagaimana bentuk pendampingan yang kelembagaan anda lakukan dalam pengembangan Desa Kreatif?
10. Bagaimana peran kelembagaan anda dalam proses promosi dan publikasi program eduwisata dalam pengembangan Desa Kreatif?
11. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan peran yang lembaga anda lakukan?
12. Bagaimana solusi yang lembaga anda tawarkan dalam menghadapi kendala tersebut?
13. Apakah peranan-peranan tersebut sudah berjalan dengan maksimal?
14. Bagaimana harapan anda terhadap eduwisata dan pengembangan Desa Kreatif kedepannya?

## Lampiran 1. 2 Panduan Focus Group Discussion (FGD)

### 1. Peserta FGD

- Adalah informan yang telah dipilih sebelumnya yakni lembaga dan tokoh yang berkontribusi dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem.
- Ukuran kelompok diskusi antara 6-10 orang peserta.

### 2. Waktu

- Pelaksanaan FGD disesuaikan dengan waktu yang tersedia dari peserta.
- Sesi FGD dilakukan paling lama sekitar 60 menit.

### 3. Pedoman Diskusi

- Pertanyaan pemantik yang digunakan dalam sesi FGD dikembangkan sendiri oleh pemandu atau moderator FGD, namun tidak keluar dari topik utama yakni : a) Apa saja kekuatan yang dimiliki Desa Sumberpakem untuk pengembangan wilayah Desa Kreatif; b) Apa saja peluang yang dimiliki Desa Sumberpakem untuk pengembangan wilayah Desa Kreatif; c) Apa saja kelemahan yang dimiliki Desa Sumberpakem dalam proses pengembangan wilayah Desa Kreatif; d) Apa saja ancaman yang menghambat dalam proses pengembangan wilayah Desa Kreatif.
- Pemandu FGD dapat menambahkan poin pertanyaan di luar konsep di atas jika dirasakan perlu.
- Pemandu FGD harus dapat mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk mendapatkan input dari peserta FGD.
- Sifat pertanyaan tidak terstruktur dan terbuka (*open-ended*) sehingga memungkinkan peserta untuk menjawab secara luas, sesuai dengan fakta yang mereka temukan di lapangan.

### 4. Tugas Pemandu FGD

- Melaksanakan FGD sebaik mungkin dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.
- Berbicara dengan baik, sopan, jelas dan mudah dimengerti selama pelaksanaan FGD.
- Mengamati dan memahami jawaban dari peserta FGD. Bila perlu memberikan pertanyaan susulan jika ada hal yang kurang dimengerti.
- Mencatat dan membuat notulensi sebaik dan selengkap mungkin untuk keperluan kelengkapan data.

### 5. Analisis Data FGD

- Setelah berdiskusi bersama melalui metode FGD untuk menentukan faktor pendorong dan faktor penghambat, peserta lalu diminta untuk memberikan Nilai Urgensi (NU), Nilai Dukung (ND), dan Nilai Keterkaitan (NK) menggunakan skor dengan skala nilai sebagai berikut :

- Angka 5 (Sangat Baik) : Sangat tinggi nilai urgensi/nilai dukung/nilai keterkaitan
- Angka 4 (Baik) : Tinggi nilai urgensi/nilai dukung/ nilai keterkaitan
- Angka 3 (Cukup) : Cukup tinggi nilai urgensi/nilai dukung/nilai keterkaitan
- Angka 2 (Kurang) : Kurang nilai urgensi/nilai dukung/nilai keterkaitan
- Angka 1 (Sangat Kurang) : Sangat kurang nilai urgensi/nilai dukung/nilai keterkaitan



## Lampiran 1. 3 Daftar Informan Penelitian

## DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (thn)	Alamat	Jabatan
1.	Mahfudz	36	Dusun Krajan II RT 006/002, Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember	Ketua Pokdarwis
2.	Syahroni Firman	21	Dsn Karang Suno RT 012 RW 005, Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember	Ketua PCC ( <i>Pakem Creative Community</i> )
3.	Jumrotul Rofika	49	Dsn Karangduren RT 07/03, Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember	Sekretaris Desa Sumberpakem dan Tokoh Masyarakat
4.	Ismail	45	Dusun Krajan II RT 4/02, Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember	Ketua BPD Desa Sumberpakem
5.	Dhebora Krisnowati S.	57	Tegal Besar Permai I Blok AB No.26	Sekretaris Dinas Pariwisata
6.	Mawardi	55	Jl. Krajan II, Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember	Pengusaha Batik
7.	Asulah	48	Dusun Krajan I RT 03/01, Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember	Pengusaha Batik
8.	Yuliatul Hosaimah	25	Dusun Pandian RT 015/006, Desa Sumberpakem, Kec. Sumberjambe, Kab. Jember	Bendahara BUMDes

## Lampiran 1. 4 Reduksi Data

## REDUKSI, DISPLAY, DAN VERIFIKASI DATA

## A. REDUKSI DATA

## 1. Kode Reduksi Data

Tema	Keterangan
1.	<b>Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem</b>
	A1. Peran Komunitas Kreatif (PCC)
	A2. Peran Komunitas Kreatif (Pokdarwis)
	A3. Peran Komunitas Kreatif (Tokoh Masyarakat)
	A4. Peran Pemerintah Desa
	A5. Peran Pemerintah Desa (BPD)
	A6. Peran BUMDes
	A7. Peran Penyandang Dana (Pemerintah Desa)
A8. Peran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	

## 2. Kesimpulan Sementara

**Tema 1 : Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem**

**A1 : Peran Komunitas Kreatif (PCC)**

No.	Informan	Peran Komunitas Kreatif (PCC)
1.	Syahroni (12/11/2022)	kalau PCC sendiri tidak banyak mbak ya paling hanya dokumentasi pas kegiatannya itu
2.	Jumrotul (22/11/2022)	pcc itu menginformasikan ke khalayak luar itu terkait bahwasanya di sumberpakem itu ada acara seperti ini ada kegiatan seperti ini
Kesimpulan Sementara		Peran PCC adalah sebagai publikator acara kegiatan eduwisata melalui sosial media selain itu juga berperan dalam merebranding desa

**Tema 1 : Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem**

**A2 : Peran Komunitas Kreatif (Pokdarwis)**

No.	Informan	Peran Komunitas Kreatif (Pokdarwis)
1.	Mahfudz (8/11/2022)	iya, selain penyelenggara fasilitator juga, yang jelas kan kayak tempat, alat-alat. iya, alat-alatnya terus kita nyediakan juga tenaga pengajarnya seperti itu

		Ada pastinya sebagai penggerak. ya salah satunya melalui brosur terus melalui media sosial tentunya, ada yang memang langsung eee mendatangi langsung, soalnya kan kalau masyarakat sekitar kan kita bisa mendatangi langsung, kayak instansi-instansi lembaga-lembaga itu kita datangi langsung, mengajak, pemberitahuan sekaligus mengajak seperti itu
2.	Ismail (12/11/2022)	Iya fasilitator iya sebagai penggerak nah ya itu maksudnya kan dari dulu cuman ada di wilayah tertentu maksudnya pengrajin batiknya itu, pengennya generasinya itu di luar daerah gitu, maksyutnya di luar dusun tersebut
Kesimpulan Sementara		Peran pokdarwis adalah sebagai fasiliator yakni sebagai penyelenggara kegiatan eduwisata dengan menyediakan tempat, alat-alat, dan tenaga pengrajin. Selain itu juga sebagai penggerak (mobilisator) yakni dengan mengajak masyarakat melalui brosur dan media sosial, mendatangi langsung, dan mengajak secara langsung

**Tema 1 : Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di  
Desa Sumberpakem**

**A3 : Peran Komunitas Kreatif (Tokoh Masyarakat)**

No.	Informan	Peran Komunitas Kreatif (Tokoh Masyarakat)
1.	Jumrotul (22/11/2022)	<p>lembaga yang diluar pun ketika mau belajar eduwisata batik itu memang yang menghubungi saya memang</p> <p>ngajak bahwasanya di desa sumberpakem itu ada ini ada kegiatan eduwisata batik, untuk temen temen saya guru, untuk guru yang mempunyai siswa monggo kalau misalnya mau belajar batik teknisnya seperti ini, tempatnya di pujasera, mereka ada yang bawa siswanya untuk belajar batiknya sambil lalu rekreasi lah</p>
Kesimpulan Sementara		Peran tokoh masyarakat adalah sebagai mediator yakni penghubung antara pihak luar dengan kegiatan eduwisata serta sebagai penggerak (mobilisator) yakni dengan mengajak dan memberikan informasi terkait kegiatan eduwisata

**Tema 1 : Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di  
Desa Sumberpakem**

**A4 : Peran Pemerintah Desa**

No.	Informan	Peran Pemerintah Desa
1.	Jumrotul (22/11/2022)	<p>Iya sebagai penggerak, kita berkomunikasi dengan lembaga lembaga yang ada di desa sumberpakem khususnya bahwasanya di desa sumberpakem itu ada yang namanya eduwisata batik berharap generasi mulai dari anak-anak, remaja sampai dengan dewasa itu bisa mengetahui teknik pembuatan batik itu mulai dari awal sampai pewarnaan itu seperti apa, sehingga akan muncul bibit bibit baru yang bisa membawa batik sumberpakem itu lebih kreatif lebih inovatif gitu maksudnya</p> <p>kebetulan kita mempunyai lokasi yang bisa di ini ya yang bisa dijadikan fasilitas untuk pelaksanaan eduwisata batik itu</p>
2.	Mahfudz (8/11/2022)	pihak desa yang melalui web itu yang mempromosikan
Kesimpulan Sementara		Peran pemerintah desa adalah sebagai penggerak yakni dengan lembaga-lembaga

	<p>khususnya instansi pendidikan dengan tujuan adanya generasi penerus batik, selain itu juga menjadi fasilitator dengan menyediakan lokasi kegiatan eduwisata, pemerintah desa juga berperan dalam promosi melalui website desa</p>
--	--

**Tema 1 : Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di Desa Sumberpakem**

**A5 : Peran Pemerintah Desa (BPD)**

No.	Informan	Peran Pemerintah Desa (BPD)
1.	Asulah (8/11/2022)	<p>iya betul menggerakkan masyarakat, untuk menggerakkan masyarakat itu mungkin hanya sebatas kita meloby sekolah-sekolah seperti saya sebagai guru ra juga mempromosikan kepada guru-guru lain</p>
2.	Ismail (12/11/2022)	<p>ya kalau bpd sendiri istilahnya mendukung lah terutama ya itu apa meyampaikan ke masyarakat luas untuk mengikuti acara yang ada di pujasera itu dan kolam pancing, terutama untuk cara membatik entah dari media sosial atau langsung ke guru-guru yang ada di sekitaran desa sumberpakem, brosur ada yang lewat status</p> <p>ada, itu kan dari bpd ada beberapa anggota yang masuk di anggota pokdarwis sebagian, tapi kalau ada acara disana itu meskipun bukan anggota pokdarwis tetap mendampingi termasuk pemerintah desa juga bpd juga kesana pengawasan ya ikut mendampingi ya istilahnya meramaikan lah disana istilahnya ikut mambantu apa yang melatih sana maksudnya kan ada pendamping disana itu</p>
Kesimpulan Sementara		<p>Peran BPD adalah sebagai penggerak masyarakat khususnya mencari kader-kader generasi dengan cara meloby sekolah-sekolah untuk ikut kegiatan eduwisata, melalui media sosial, mengajak secara langsung melalui guru-guru. Selain itu BPD juga sebagai pengawas dalam kegiatan eduwisata dengan ikut secara langsung kegiatannya sekaligus menjadi pendamping.</p>

**Tema 1 : Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di  
Desa Sumberpakem**

**A6 : Peran BUM Des**

No.	Informan	Peran Pemerintah Desa (BUM Des)
1.	Mahfudz (8/11/2022)	karena ada fasilitasnya kegiatan eduwisatanya lancar, karena kita untuk tempatnya kita nampung ke bumdes itu kerja sama dengan bumdes
2.	Yuli (17/1/2023)	<p>Tentunya anggota BUMDES menggerakkan masyarakat agar eduwisata tersebut bisa terselenggara dengan baik ya dengan cara memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk usaha sehingga dengan cara seperti itu masyarakat akan senang mengikuti kegiatan eduwisata tersebut</p> <p>Iya tentu saja mbakk karena untuk kelancaran kegiatan BUMDES jadi anggota melakukan pengawasan baik itu mengecek kondisi tempat BUMDES, ya juga terkait pengawasan tentang keamanan ,kondisi tempat,dan keamanan pengunjung</p>
Kesimpulan Sementara		Peran BUM Des adalah sebagai fasilitator dengan menyediakan tempat eduwisata yakni di pujasera milik bumdes. Selain itu bumdes juga sebagai pengawas dalam kegiatan eduwisata dengan mengecek lokasi eduwisata dan memastikan keamanan pengunjung

**Tema 1 : Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di  
Desa Sumberpakem**

**A7 : Peran Penyandang Dana (Pemerintah Desa)**

No.	Informan	Peran Penyandang Dana (Pemerintah Desa)
1.	Jumrotul (22/11/2022)	<p>untuk dana eduwisatanya ya, untuk melangkah ke eduwisatanya itu menuju kesana itu ada juga dari fasilitasi pemerintah desa misalkan mengumpulkan audience atau mengumpulkan pengrajin itu memerlukan pemerintah desa yang berperan seperti itu</p> <p>Oh iya ada promosi melalui medos, ada ini channel sumberpakem info facebooknya</p> <p>iya melihat kondisi masyarakatnya di wilayah itu yang menjadi potensi utamanya itu apa, kebetulan di sumberpakem itu ada 6 dusun untuk krajan 1 itu potensi yang ada itu ya batik, kemudian di krajan 2 ada potensi pembuatan biting sama kripik singkong, kemudian di karangtengah itu produksi batu bata, karangduren karangsuno itu sama, ada juga potensi lain di dusun dusun yang saya sebutkan tadi itu ada pohon bambu</p> <p>pendampingannya kemarin kita mulai dari pengadaan sarannya yang ada disana kemudian dibantu untuk menginformasikan kepada lembaga-lembaga baik yang ada di desa sumberpakem ataupun yang ada di luar</p>
2.	Mahfudz (8/11/2022)	ya pihak desa yang melalui web itu yang mempromosikan
Kesimpulan Sementara		Peran Penyandang dana yakni pemerintah desa adalah pastinya sebagai penyandang dana khususnya dalam pengembangan eduwisata kedepannya, selain itu juga berperan dalam proses pemetaan sosial dan potensi yang terdiri dari 6 dusun dengan potensi masing-masing, berperan dalam promosi dan publikasi melalui media sosial, serta berperan dalam pendampingan berupa pengadaan sarana dan penyebaran informasi

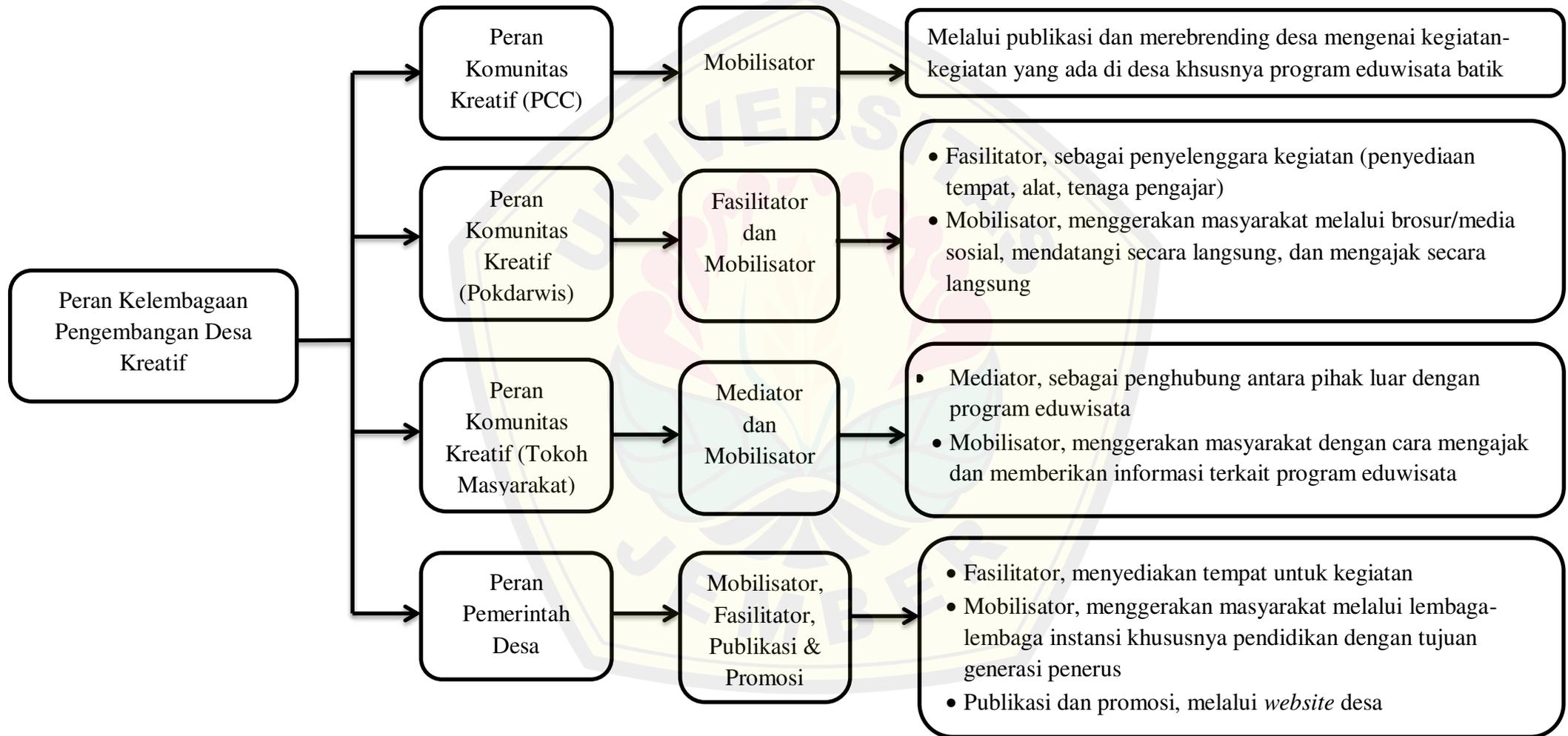
**Tema 1 : Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Kreatif di  
Desa Sumberpakem**

**A8 : Peran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

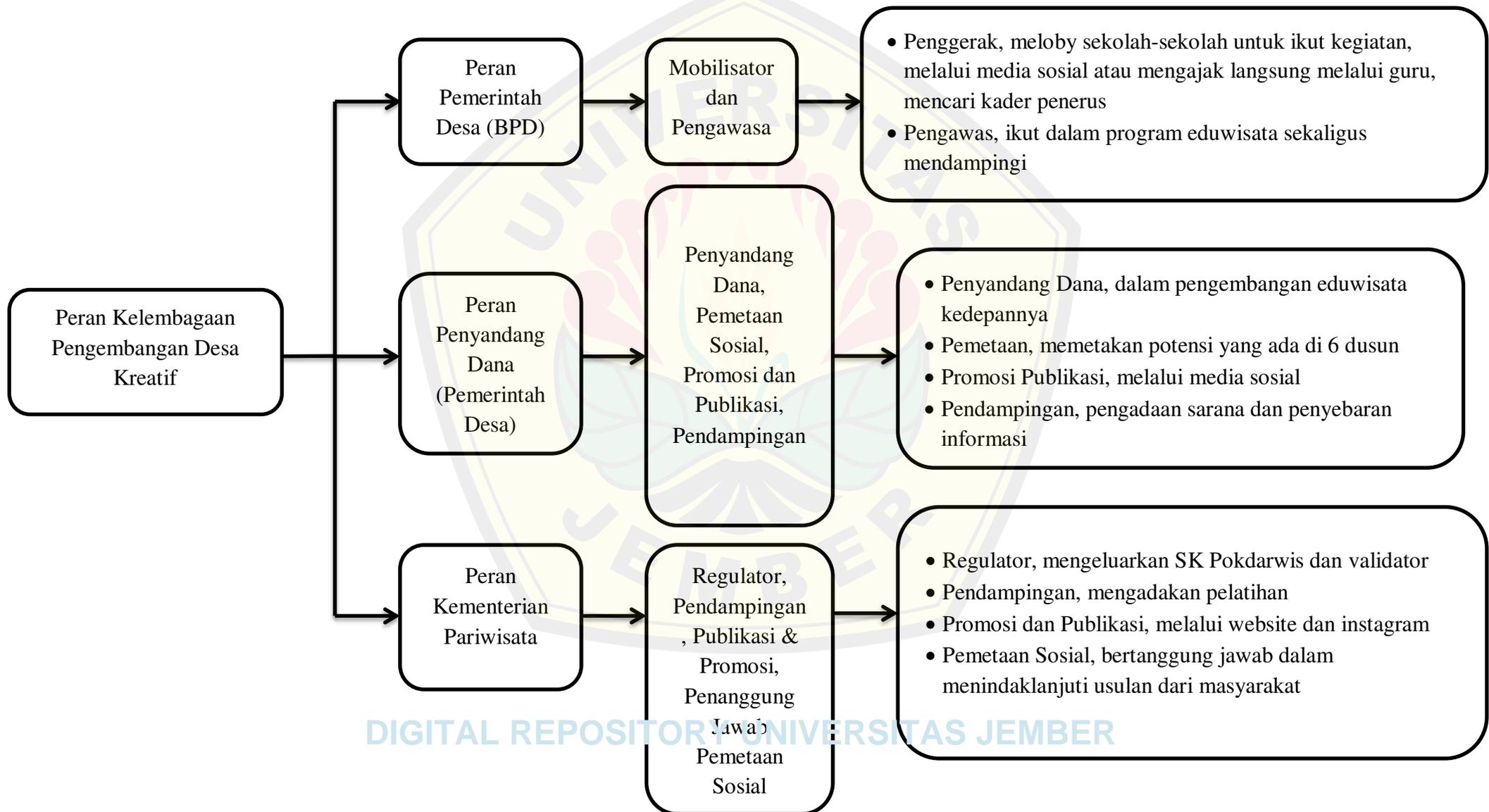
No.	Informan	Peran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
1.	Dhebora (25/11/2022)	<p>ada, kan bertahap itu, ada regulasi nya dan kita membuatkan sk untuk pokdarwisnya dan desa wisatanya juga dan itu bukan bukan top down jadi harus dari <i>buttom up</i> jadi harus mereka yang mengusulkan, kita memvalidasi kita melihat, kita membimbing, kita membina, itu yang kita lakukan. dinas sebagai regulator itu selain kita mengusulkan validator ya, kemudian kita juga membina itu tadi jadi bagaimana membina pokdarwisnya</p> <p>kita hanya memfasilitasi saja karena kami sendiri kan terbatas gitu kan</p> <p>kupikir sudah dilakukan sesuai kondisi sosial dan potensi karena masyarakat sendiri yang berinisiatif</p> <p>pendampingannya berupa pelatihan mbak, dinas mengadakan pelatihan mereka kita undang, jadi bagaimana kulinernya, bagaimana menjadi menjadi tour gaetnya itu kita ajari, bagaimana mengembangkan ekonomi kreatifnya, bagaimana mengambil dokumen-dokumen untuk fotografinya kita latih dari warga sana sendiri</p> <p>kalau promosi publikasi jelas, jelas ada, kita ada website ada ig</p>
Kesimpulan Sementara		Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Jember adalah sebagai regulator yakni dengan mengeluarkan sk pokdarwis dan menjadi validator, peran dinas juga sebagai fasilitator yakni mengadakan pembinaan, selain itu dinas juga berperan dalam penganggung jawab pemetaan sosial dan kondisi dengan cara menindak lanjuti usulan dari masyarakat sendiri, peran selanjutnya adalah pendampingan berupa pelatihan, dan peran terakhir dinas adalah pomosi publikasi melalui website dan ig

## Lampiran 1. 5 Display Data

## Display (Peran Kelembagaan)



## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER



## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

### Lampiran 1. 6 Data Identifikasi EFAS & IFAS

<b>Faktor Pendorong (Driving Factors)</b>	<b>Faktor Penghambat (Restraining Factors)</b>
<b>IFAS (Analisis Faktor Strategi Internal)</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki</li> <li>- Keunikan Potensi Budaya &amp; Tradisi</li> <li>- Sumber Daya Manusia yang Produktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal</li> <li>- Program Belum Berjalan Sesuai Perencanaan</li> <li>- Belum adanya Asosiasi Pengrajin Batik</li> <li>- <i>Money Oriented</i></li> </ul>
<b>EFAS (Analisis Faktor Strategi Eksternal)</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh <i>Lifestyle</i> Sebagai Daya Minat Wisatawan</li> <li>- Perkembangan Digitalisasi Sebagai Alat Promosi dan Publikasi</li> <li>- Adanya Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persaingan Objek Wisata</li> </ul>

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 1. 7 Data Tingkat Nilai Urgensi, Nilai Dukung, dan Nilai Keterkaitan

No.	Faktor Pendorong	NU	ND	Nilai Keterkaitan										
				D1	D2	D3	D4	D5	D6	H1	H2	H3	H4	H5
D1	Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki	5	5		3	5	5	4	1	5	0	0	5	5
D2	Keunikan Potensi Budaya & Tradisi	4	4	3		5	5	4	2	5	1	5	5	5
D3	Sumber Daya Manusia yang Produktif	4	4	5	5		4	5	5	5	5	3	4	3
D4	Pengaruh <i>Lifestyle</i> Sebagai Daya Minat Wisatawan	5	5	5	5	4		5	3	5	1	1	1	3
D5	Perkembangan Digitalisasi Sebagai Pendukung Promosi dan Publikasi	5	5	4	4	5	5		1	4	1	1	0	5
D6	Adanya Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Kreatif	5	5	1	2	5	3	1		3	3	1	0	4

No.	Faktor Penghambat	NU	ND	Nilai Keterkaitan										
				H1	H2	H3	H4	H5	D1	D2	D3	D4	D5	D6
H1	Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal	5	5		5	1	5	3	5	5	5	5	4	3
H2	Program Belum Berjalan Sesuai Perencanaan	5	4	5		1	1	2	0	1	5	1	1	3
H3	Asosiasi Pengrajin Batik Masih Bersifat Informal	3	4	1	1		5	1	0	5	3	1	1	1
H4	<i>Money Oriented</i>	5	5	5	1	5		1	5	5	4	1	0	0
H5	Persaingan Objek Wisata	4	4	3	2	1	1		5	5	3	3	5	4

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

## Lampiran 1. 8 Hasil Analisis FFA

No.	Faktor Pendorong	NU	ND	BF	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	Kekayaan Potensi Alam yang Dimiliki	5	5	18	90	33	3	54	144	1*
D2	Keunikan Potensi Budaya & Tradisi	4	4	14	56	40	4	56	112	5
D3	Sumber Daya Manusia yang Produktif	4	4	14	56	44	4	56	112	6
D4	Pengaruh <i>Lifestyle</i> Sebagai Daya Minat Wisatawan	5	5	18	90	33	3	54	144	3
D5	Perkembangan Digitalisasi Sebagai Pendukung Promosi dan Publikasi	5	5	18	90	30	3	54	144	2
D6	Adanya Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Kreatif	5	5	18	90	23	2	36	126	4
<b>TOTAL</b>		<b>28</b>		<b>100</b>					<b>782</b>	

No.	Faktor Penghambat	NU	ND	BF	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Pengelolaan Wisata yang Belum Maksimal	5	5	18	90	41	4	72	162	1*
H2	Program Belum Berjalan Sesuai Perencanaan	5	5	18	90	20	2	36	126	3
H3	Asosiasi Pengrajin Batik Masih Bersifat Informal	3	3	19	57	19	2	38	95	4
H4	<i>Money Oriented</i>	5	5	18	90	27	3	54	144	2
H5	Persaingan Objek Wisata	4	4	18	72	32	3	54	76	5
<b>TOTAL</b>		<b>22</b>		<b>91</b>					<b>603</b>	

## Lampiran 1. 9 Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak Mawardi



Gambar 2. Kegiatan Pewarnaan Batik



Gambar 3. Wawancara bersama Ibu Asulah



Gambar 4. Wawancara bersama Bapak Mahfudz



Gambar 5. Wawancara bersama Bapak Ismail



Gambar 6. Wawancara bersama Mas Roni



Gambar 7. Wawancara bersama Ibu Jumrotul



Gambar 8. Wawancara bersama Ibu Dhebora



Gambar 9. Pelaksanaan Program Eduwisata di Pujasera



Gambar 10. Plakat Usaha Dagang Batik Labako